

Ahmad Faizin Karimi

KURBAN

Hibadah atau Pelampiasan Kekerasan?



Analisa Interpretasi Ritus Korban
dalam The Scapegoat Theory Rene Girard

Copyright

Anda diperbolehkan memperbanyak atau menyalin sebagian atau seluruh isi buku ini dengan tetap menggunakan kutipan sesuai dengan kaidah ilmiah.

Tentang Penulis :



Ahmad Faizin Karimi, S.Thl

Lahir pada 26 April 1986. Lulus pada jurusan Ushuluddin Perbandingan Agama Universitas Muhammadiyah Surabaya pada tahun 2009. Menggeluti bidang filsafat, teologi, desain grafis, jurnalistik dan fotografi.

Saat ini bekerja di SMA muhammadiyah 1 Gresik sebagai pembina jurnalistik, staff Humas, Webmaster dan SPM.

Berbagai tulisannya telah dimuat di berbagai media massa, cetak maupun online. Untuk membaca artikelnya yang lain silahkan kunjungi weblognya di <http://www.ahmadfk.wordpress.com> dan untuk berkorespondensi e-mail silahkan kirim e-mail ke: afkareem@yahoo.com / af_kareem@smam1gresik.sch.id

KURBAN :
Ibadah Atau Pelampiasan Kekerasan?
Analisa Interpretasi The Scapegoat Theory
Rene Girard

Ahmad Faizin Karimi

Caremedia
2009

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga dengan itu kita masih bisa berjuang di jalan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kerabat beliau dan sekalian orang yang mengikutinya hingga akhir zaman.

Alhamdulillah akhirnya penulisan buku ini selesai meski sempat mengalami kendala. Buku ini sebenarnya adalah skripsi yang diajukan penulis untuk memperoleh gelar sarjana strata satu pada jurusan Ushuluddin Perbandingan Agama Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan ini.

Gresik, 2009

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Cover
Kata Pengantar
Daftar Isi

BAB I. Pendahuluan

- A. Latar Belakang
 - Relasi Agama Dengan Bidang Lain
 - Islam dan Ilmu Pengetahuan
 - Agama dan Kekerasan

BAB II. Qurban dalam Islam

- A. Sejarah Qurban
- B. Landasan Nash Qurban
- C. Waktu Pelaksanaan
- D. Kaidah Qurban
 - 1. Ketentuan Hewan Qurban
 - Binatang Yang Boleh Diqurbankan
 - Umur dan Keutamaan
 - 2. Pembagian Daging Qurban
- E. Hukum Berqurban
- F. Fadhillah Ibadah Qurban
- G. Larangan Bagi Orang Yang Berqurban
- H. Fungsi Qurban
- I. Qurban Dalam Agama Lain

BAB III. The Scapegoat Theory; Biografi dan Pemikiran Rene Girard

- A. Kehidupan dan Karir Rene Girard
- B. Pemikiran Girard
 - 1. Hasrat Peniruan
 - 2. Kekerasan dan Kesucian
 - 3. Teks Bibel
 - Kain dan Habel
 - Kisah Nabi Yusuf
 - Kisah Nabi Ayub
- C. Kekerasan dan Yang Suci Dalam Teori *Scapegoat*
 - 1. Dasar Primordial Agama
 - Mitos dan Ritual
 - 2. Agama dan Kekerasan
 - 3. Ritus Korban
 - i. Hasrat Kekerasan
 - ii. Kekerasan Kolektif
 - iii. Perkembangan Ritus Korban
- D. Teori Kambing Hitam dan Fenomena Kekerasan Dewasa Ini
- E. Implikasi Teori Kambing Hitam

BAB IV. Analisa dan Pembahasan

- A. Pengertian Agama
- B. Asal Mula Agama
- C. Qurban dan Pondasi Agama
- D. Pondasi Kebudayaan dan Peradaban
- E. Fitrah Manusia; Pandangan Agama dan Psikologi
- F. Penipuan Agama dan Triumfalisme
- G. Referensi Kitab Suci
- H. Qurban Dalam Islam
 - 1. Manfaat Individual

2. Manfaat Sosial

3. Tata Cara Pelaksanaan

BAB V. Penutup

A. Kesimpulan

B. Saran

Daftar Pustaka

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama, meski dalam bentuknya yang paling sederhana berupa kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu kekuatan eksternal di luar diri manusia, diyakini sudah ada sejak adanya manusia itu sendiri. Terdapat hubungan dalam keberadaan agama di satu sisi dengan eksistensi kebudayaan dan peradaban umat manusia di sisi lain. Artinya, sejak awal agama atau kepercayaan *include* dalam kehidupan manusia dan—aturan—kehidupan manusia sudah ada dalam agama.

Kiranya tidak ada pembahasan yang seeksis pembahasan mengenai agama. Dalam setiap persoalan agama selalu hadir, baik sebagai komponen utama maupun komponen pendukungnya. Hal ini terkait erat dengan keberadaan agama yang melingkupi keberadaan semua bidang kehidupan. Sejak peradaban awal manusia ditemukan sudah dicatat bagaimana masyarakat pada saat itu berinteraksi dengan persoalan keagamaan. Tulisan-tulisan dinding manusia goa kebanyakan merupakan catatan ritual keagamaan tertentu, atau manuskrip kuno sebagian besar memuat hukum perintah dan larangan dengan kesadaran transendensi tinggi masyarakat pada saat itu. Dengan kata lain dapat dikatakan persoalan agama dengan pelbagai komponennya meluas pada pembahasan lain dan pada ujungnya kembali pada agama.

Dalam setiap dimensi dan aspek dalam kehidupan manusia selalu ada campur tangan agama di dalamnya, baik berupa perintah maupun larangan. Terlepas dari

wacana apakah keberadaan agama benar-benar adalah produk transenden dalam artian diturunkan oleh Tuhan atautkah murni produk manusia. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa fitrah manusia itu sendiri adalah makhluk beragama (*homo religious*) seperti yang dikemukakan Al-Qur'an :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Ruum (30) : 30)

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Relasi agama dengan bidang lain

Sebelum masuk dalam pembahasan utama pada penelitian ini, penulis ingin membeberkan secara sepiintas bagaimana relasi agama dengan bidang lain yang terkait dengan penelitian ini, bidang yang terkait itu adalah relasi agama dengan kebudayaan, relasi agama dengan psikologi atau kepribadian manusia dan relasi agama

dengan ilmu pengetahuan. Pengertian tentang seberapa jauh keterkaitan antara ketiganya menjadi fundamental dalam pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

Dalam lapangan studi Psikologi Agama, para ahli sepakat bahwa kecenderungan beragama pada manusia adalah naluri dasariah. Bahkan tidak hanya pada manusia, pada makhluk selain manusia pun dikatakan kecenderungan itu juga ada meskipun tidak bisa dibuktikan secara ilmiah. Peningkaran manusia terhadap kecenderungan dan naluri beragama secara faktanya lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor eksternal agama (bukan murni substansi agama itu sendiri), baik dari kondisi lingkungan dimana agama itu ada dan mawujud maupun dari sisi subyek penganut agama. Dalam kalimat yang lain, kritik dan peningkaran terhadap agama adalah terhadap fenomena keagamaannya.

Untuk meniadakan atau mengacuhkan kecenderungan manusia untuk beragama, agaknya susah—kalau tidak dapat dikatakan tidak bisa—dilakukan manusia karena memang ketundukan kepada yang gaib ini merupakan bagian internal terdalam pada kejiwaan manusia yang dalam lapangan psikologi kepribadian dinamakan dengan “pribadi” (*self*) atau hati nurani (*conscience of man*)¹. Sudah banyak fakta diungkapkan ketika dalam keadaan terdesak dan darurat, bahkan manusia ateis pun tanpa sadar berusaha menyandarkan ketidakuasaannya kepada suatu kekuatan lain yang lebih besar, suci dan misterius.

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta : Grafindo : 2008). Hlm 159.

Sejalan dengan hal ini adalah apa yang dijelaskan oleh Rudolf Otto dalam *Das Heilige*-nya tentang sifat pengalaman yang menakutkan dan irasional. Ia menemukan dari penelitiannya bahwa manusia memiliki perasaan ketakutan yang hebat ketika berhadapan dengan sakralitas, kesucian. Ketakutan yang hebat ketika berhadapan dengan misteri yang mempesona dan mengilhami (*mysterium tremendum*), keagungan (*majestas*) yang memancarkan tenaga yang dahsyat. Ia juga mengungkapkan fakta bahwa manusia memiliki rasa takut yang religius di hadapan misteri yang menawan (*mysterium fascinans*). Otto menyebutkan fenomena ini dengan istilah "numenous" (*numen*. Latin: Dewa)².

Hubungan interdependensi dan relasional antara agama dengan manusia dan masyarakat serta segala pernik kehidupannya, seperti dikemukakan Wach, memiliki timbal balik. *Pertama*, pengaruh agama dalam masyarakat seperti terlihat dalam pengembangan, pembentukan dan penentuan kelompok keagamaan dan, *kedua* pengaruh masyarakat terhadap agama dalam artian faktor-faktor sosial yang mempengaruhi sikap keagamaan³.

Secara lebih spesifik dapat pula dikatakan: agama dipengaruhi sekaligus mempengaruhi kondisi masyarakat. Pertanyaan klise selanjutnya tidak usah kita perdebatkan, yakni manakah pengaruh yang ada terlebih dahulu?

² Rudolf Otto, *Das Heilige* dalam Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane* (terj). (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002) Hlm 2.

³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. (Bandung : Rosda Karya, 2000). Hlm 54.

Apakah agama mempengaruhi masyarakat ataukah masyarakat yang mempengaruhi (perilaku) keagamaan?. Pentingnya perhatian terhadap interdependensi dan relasional ini perlu kita kemukakan mengingat hal ini sangat penting dalam mendiskusikan topik kita pada pembahasan selanjutnya.

Interdependensi dan hubungan relasional ini tampak tidak hanya dalam ranah sosial, tetapi juga dalam wilayah personal-individual yakni hubungan timbal balik antara agama (sebagai sistem ritus dan sistem norma) dengan kepribadian atau psikologi manusia. Sebagai penganut dan pelaksana dari tata aturan agama yang diwujudkan dalam ranah praksis, mewujudkan dalam tindakan-tindakan pada wilayah keagamaan. Pertanyaan klasik dalam lapangan studi psikologi agama selalu mengemuka saat kita menghadapi agama dengan fakta sosial⁴ : apakah agama yang mempengaruhi kepribadian dan psikologi ataukah sebaliknya, psikologi dan kepribadian penganut suatu agama mempengaruhi agama—dalam artian mempengaruhi artikulasi norma agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan ini sama dengan kondisi interdependensi dan relasional agama dengan fakta sosial masyarakat pada paragraf sebelumnya. Makna dari hal ini adalah makin menegaskan adanya timbal balik dan hubungan dua arah yang saling mempengaruhi, saling

⁴ Istilah fakta sosial disini maksudnya adalah suatu cara bertindak yang tetap atau sementara, yang memiliki kendala dari luar. Istilah ini sendiri dikemukakan oleh Emile Durkheim. Lih Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (terj)*. (Jakarta: Gramedia, 1981). Opcit, Hlm 4.

melengkapi dan menyebabkan adanya kausalitas diametral diantara keduanya.

Madzab psikoanalisa dengan Sigmund Freud sebagai pelopornya meyakini bahwa agama-lah yang dipengaruhi oleh mental manusia. Agama adalah produk yang tercipta dari ilusi dan merupakan sebuah bentuk perilaku abnormal layaknya gangguan jiwa. Bagi Freud, agama sama sekali tidak memiliki makna. Ia hanyalah cerminan dari gejala jiwa manusia terhadap pertentangan antara Id, Ego dan SuperId dan Freud meyakini bahwa agama akan menjadi penyakit saraf yang mengganggu pikiran manusia secara universal.⁵ Dalam *Obsesive Action and Religious Practices* (1907) Freud bahkan menyebutkan agama sebagai “neurosis obsesional universal”.⁶ Bahkan secara tajam Freud menyebutkan :

Jadi, agama adalah neurosis obsesional umat manusia yang universal; seperti neurosis obsesional anak-anak, ia muncul dari Oedipus Complex, dari hubungan dengan ayah. Jika pandangan ini benar, dapat diduga bahwa pemalingan dari agama akan terjadi pada proses pertumbuhan penting yang tidak dapat dielakkan, dan pada titik waktu ini, kita menemukan diri kita dalam pertengahan dari fase perkembangan itu.⁷

Atau sebaliknya, justru agamalah yang mempunyai pengaruh terhadap kepribadian manusia? Carl

⁵ Freud, *The Future of Illusion*. Dalam Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion (terj.)*. (Yogyakarta: Qalam, 1996) Hlm 91.

⁶ Freud, *Obsesive Action and Religious Practice* dalam *Standard Edition*, 9:126 dalam Pals, *ibid.* Hlm 111.

⁷ Freud, *The Future of Illusion* dalam Pals, *ibid.* Hlm 123.

Witherington menyatakan bahwa orang yang tidak merasa tenang, aman dan tentram dalam hatinya adalah orang yang sakit ruhani atau mentalnya (M. Buchori, 1982:5), ketidakseimbangan ini sering disebut dengan kekusutan rohani atau kekusutan fungsional. Bentuk-bentuk kekusutan fungsional ini bertingkat. Seperti *psychopat*, *psychoneurose* dan psikotis. Dan keadaan abnormal seperti ini bisa disembuhkan dengan terapi— yang dalam istilah psikologi humanistik dikenal dengan— logoterapi, terapi ruhani. Ini artinya agama atau bentuk keyakinan spiritual yang notabeneanya berada pada tataran psikis juga mempunyai pengaruh terhadap kepribadian manusia karena berada dalam tempat yang sama.⁸

Kita sendiri tentunya sudah sering mendengar kejadian orang gila yang bisa disembuhkan dengan logoterapi ini. Misalnya saja beberapa pesantren di Jawa Timur yang menyembuhkan pasiennya dengan terapi shalat tahajjud, terapi wudhu, terapi mengaji al-Qur'an dan sebagainya. Dalam kasus banyaknya caleg peserta pemilu legislatif tahun 2009 kemarin, juga banyak diberitakan di media massa tentang caleg yang mengikuti program penyembuhan dengan logoterapi ini.

Bahkan tidak hanya persoalan psikologis murni saja yang bisa disembuhkan dengan logoterapi. Ketergantungan seseorang terhadap narkoba juga bisa disembuhkan dengan terapi berbasis ruhani ini, misalnya saja yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Suryalaya.

Hal ini sebenarnya sudah disebutkan dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa kitab suci Al-Qur'an itu

⁸ Kahmad, *Psikologi Agama*. Hlm 165-168.

sendiri bisa berfungsi sebagai penawar batin atau obat ruhani disamping sebagai petunjuk dan sumber hukum Islam .

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus : 57).

Agama sudah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia sejak beribu-ribu tahun yang lampau. Namun hanya mulai beberapa abad terakhir saja para peneliti percaya bahwa agama bisa dijelaskan secara rasional dan ilmiah—bahkan dalam irasionalitasnya. Persinggungan antara agama dengan ilmu pengetahuan ini memang tidak selamanya berjalan mulus, bahkan dapat dikatakan lebih banyak dihadap-hadapkan secara diametral. Seolah-olah ilmu pengetahuan adalah murni urusan keduniaan dan agama murni urusan akhirat, asketika. Cabang ilmu pengetahuan yang mengambil agama dalam artikulasi dan perwujudannya dalam ranah keduniaan pun lebih banyak ditolak kaum agamawan konservatif pada awal mulanya. Meski kini hasil penelitian ilmu keagamaan sudah banyak pula yang diakui kebenarannya.

Kasus Galileo yang diajukan ke pengadilan Gereja karena keberatannya terhadap sistem astronomi Aristotelian yang dianut Gereja pada saat itu terutama yang dimuat dalam publikasinya tahun 1632 dalam *Dialogo Sopra I Due Massimi Sistemi Del Mondo* (Dialog mengenai dua sistem utama dunia) yang mendobrak kosmologi tradisional yang sesuai dengan teks Bibel⁹, menjadi salah satu contoh pertentangan agama dengan sains. *De Omnibus Dubitandum!*, segala sesuatu harus diragukan, demikian kata filsuf René Descartes. Namun hal inilah yang menjadi titik pangkal persoalan sebenarnya. Dalam banyak hal, terutama yang fundamental menyangkut ketuhanan agama menuntut penerimaan tanpa keraguan, keyakinan dan kepatuhan tanpa pertentangan.

Agama yang didefinisikan oleh agamawan dan ilmuwan pun kerap menjadi pangkal persoalan karena berangkat dari asumsi yang sama sekali berbeda serta bertolak belakang. Pengertian agama oleh kitab suci dan institusi keagamaan lebih banyak bernuansa dogmatis dengan implikasinya berupa penerimaan totalitas¹⁰.

⁹ Keith Wilkes. *Agama dan Ilmu Pengetahuan*. (Jakarta : Sinar Harapan, 1982) Hlm 35.

¹⁰ Misalnya definisi agama menurut Muhammadiyah yang dinyatakan : “Agama adalah apa yang disyariatkan oleh Allah dengan perantaraan nabi-nabiNya berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan di akhirat” bermakna penerimaan dengan tentu saja melompati banyak wacana dalam ilmu pengetahuan terhadap konsepsi-konsepsi yang terkandung dalam definisi tersebut. Lih. PP Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih*. . Yogyakarta.

Sedangkan definisi ilmuwan bermacam-macam tergantung latar belakang keilmuannya namun secara umum memiliki kesamaan, yaitu bersifat terbuka terhadap kritik, perubahan dan penyempurnaan. Bukannya bermaksud menyerang salah satu pihak, namun yang ingin kami tegaskan adalah adanya perbedaan asumsi yang mendasari pijakan ilmu pengetahuan dengan agama dalam memandang agama itu sendiri. Pandangan Barat terhadap agama lebih pada pengertian “Disposisi dan tindakan institusional yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral—dimensi kehidupan yang dirasakan lebih mendalam, lebih kuat dan lebih signifikan ketimbang kehidupan keduniawian”. Bahkan pandangan “agama” juga tidak terlepas dari perbedaan dipotret dari sudut pandangan agama itu sendiri. Yudaisme, Kristen dan Islam yang seringkali dikategorikan sebagai bentuk agama samawi, agama langit, cenderung mempertahankan pembedaan yang tegas antara yang suci dan yang sekuler, antara yang sakral dan yang profan, memperlakukannya sebagai domain yang terpisah. Sedangkan Hinduisme, Budhisme, Shinto dan banyak kultur lain yang digolongkan dalam agama ‘ardhi, agama bumi, menganggap yang sakral sebagai kualitas imanen dari semua eksistensi.¹¹

Sebenarnya kalau dirunut sampai pada pembahasan yang paling dalam dan detail, pada keduanya tidak memiliki perbedaan yang berarti. Misalnya saja dalam Islam dikatakan bahwa segala yang ada di dunia ini adalah representasi dari keberadaan Allah dan

¹¹ Lih. William Outwaith (ed.) *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*. (Jakarta : Kencana, 2008) bag: religion.

untuk mengetahui tentang Allah adalah dengan memperhatikan ciptaan-Nya. Jadi dalam Agama Islam pada khususnya pertentangan ini sudah tidak substansial lagi.

Sejarah menunjukkan bagaimana agama seringkali berbaku hantam dengan produk ilmu pengetahuan, meski pada akhirnya para ilmuwan dan agamawan menyadari adanya titik temu diantara mereka. Disamping kisah Galileo, tamparan keras ilmu pengetahuan kepada agama datang dari kaum materialis-marxis. Lalu juga ada Charles Darwin dengan *The Origin of Species By Means of Natural Selection*.

Menurut Filsuf Amerika, Daniel Dennet, teori evolusi Darwin dengan prinsip utama seleksi alamnya, *survival for the fittes*, adalah “ide yang berbahaya” karena secara khusus mengancam orang beriman dengan menghancurkan harapan apapun tentang alasan teleologis dalam penciptaan jagat raya. Ia menyangkal semua intuisi religius tradisional bahwa jagat raya kita dibimbing oleh kebijakan ilahiah dan takdir yang membahagiakan sedang menantinya.¹² Sehingga kemudian banyak teolog dan agamawan yang menolak evolusi. Inipun berimbas pada stigma negatif yang makin tajam dicapkan kaum agamawan terhadap ilmu pengetahuan. Meskipun banyak juga yang pada akhirnya mengkompromikan antara evolusi dengan kaidah teologis seperti para penganut teologi evolusioner yang ...

...tidak boleh menghindari, melainkan harus melintasi semua jurang dan ngarai prasangka religius yang begitu

¹² Lih William Outwaite (Ed). *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*. (Jakarta: Kencana, 2008) bag. Religion.

mengganggu terhadap Darwin dan orang-orang sezamannya.¹³

Contoh lain yang menunjukkan pertentangan ilmu pengetahuan dengan agama adalah pandangan Newtonian dan Cartesian tentang alam semesta. Satu yang pertama menganggap bahwa—meskipun dianggap—Tuhan ada dan Dia benar-benar menciptakan alam ini, Tuhan sekarang “Tidak ikut campur” lagi karena alam yang Dia ciptakan berjalan otomatis secara mekanis—melalui mekanisme yang Tuhan ciptakan sendiri. Ini berarti sama saja dengan menganggap Tuhan tidak lebih dari sekedar “pencipta” dan bukan pemelihara alam ini, seperti digambarkan dengan analogi “Tuhan sebagai pembuat jam raksasa alam semesta”. Hal ini yang mana tentu saja berseberangan dengan paradigma agama bahwa Tuhan selalu hidup dan memelihara alam ini dan seisinya, dalam terminologi Al-Qur’an hal ini disebut dengan Allah SWT sebagai *Illahun* dan *rabbun*. Bagaimanapun pandangan bahwa alam ini sudah berjalan secara mekanis sama saja dengan “membunuh Tuhan” dan meniadakan kekuasaannya.

Sedangkan Cartesian dengan rasionalismenya yang berlebihan menjunjung kemuliaan akal semata sama saja bermakna reduksi kepasrahan totalitas yang mutlak disodorkan agama kepada pemeluknya. Dalam perkara kagaiban, seperti doktrin eskatologis dan pengetahuan tentang dunia metafisik (seperti malaikat) agama menyaratkan keimanan, penerimaan tanpa ragu.

¹³ John F Haught. *Ibid.* Hlm. Prakata

Serangan lain juga datang dari kaum Agnostik seperti Bertrand Russell yang bersikap “{menunda keputusan” memberikan keyakinan hubungan agama antara sains dan agama. Dia mengatakan dengan gamblang :

...saya tidak ingin berfikir bahwa sesudah saya mati saya akan siap dengan cenayang-cenayang yang pandir dan harus mengucapkan apapun yang nampaknya bagi mereka sebagai kata-kata bijaksana...saya tidak ingin melakukan kebodohan yang sama, karenanya saya ingin mencoba berpikir terbuka, tetapi sejauh ini saya berfikir bahwa menunda keputusan adalah satu-satunya sikap ilmiah yang bisa dibenarkan.¹⁴

Islam dan Ilmu Pengetahuan

Telah dijelaskan diatas, bagaimana agama di satu sisi dan ilmu pengetahuan di sisi lain dalam sejarah panjang umat manusia lebih banyak menorehkan pertentangan daripada hubungan harmonis dan sinergis. Namun yang perlu menjadi catatan adalah bahwa yang kita bicarakan dan kita maksudkan bersama tentang term “agama” pada semua pembicaraan sebelumnya tidak mengacu pada agama tertentu, tetapi mencakup semua jenis agama—bahkan kepercayaan dan ideologi. Padahal jika kita cermati baku hantam produk ilmu pengetahuan dan ajaran agama seringkali hanya terjadi pada agama-agama tertentu dan mungkin sekali tidak terjadi dengan agama yang lainnya.

¹⁴ Louis Greenspan, Steffan Anderson (ed). *Bertuhan tanpa agama; Essai-essain Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat dan Sains*. (Yogyakarta : Resist, 2008) Hlm 187.

Memang beberapa produk ilmu pengetahuan ada yang secara umum manghantam semua agama, seperti teori Evolusi Darwin, tetapi teori itu sendiri juga bertentangan dengan produk ilmiah dalam lapangan sejenis. Ini mengindikasikan bahwa satu produk ilmiah yang berlawanan dengan ajaran agama tidak lantas menjadi representasi perlawanan dunia akademik secara umum terhadap teologi, karena secara ilmiah produk tersebut juga masih dipertanyakan validitasnya.

Dalam konteks Agama Islam, interdependensi agama dengan sains—berbeda dengan agama-agama lain—cenderung bernuansa positif. Banyak produk ilmiah dan pemikiran ilmuwan menjadi pembuktian ilmiah kebenaran wahyu ilahi yang termaktub dalam kitab suci. Sejauh ini tidak banyak penemuan sains modern yang bertentangan dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an atau Hadits kecuali beberapa yang masih bersifat spekulatif.¹⁵ Banyaknya buku-buku yang mengungkapkan kebenaran

¹⁵ Seperti spekulasi hancurnya jagat raya atau kosmos. Dimana sampai saat ini, studi secara empiris dari data supernova yang diperoleh ilmuwan kosmologi pada akhir tahun 1997 menyatakan bahwa alam semesta masih mengembang (ekspansif) dengan kecepatan yang makin tinggi, sehingga spekulasi saat ini tentang kehancuran alam semesta diperkirakan karena pengembangan bukan penyusutan. Lih. Charles Seife, *Biografi Angka Nol* (Yogyakarta : E-Nusantara, 2008). Ini bertentangan—setidaknya dengan penafsiran terhadap—dengan ayat AL-Qur'an yang menyatakan kehancuran alam semesta ini karena menyusutan, "digulung sebagaimana proses penciptaannya". Artinya akan ada gerakan kembali kepada pusat ledakan big bang, menuju titik nol (zero point energy).

ilmiah dalam Al-Qur'an dan Hadits menjadi bukti bahwa ilmu pengetahuan, sejauh dilakukan dalam kerangka metodologis yang benar tanpa dimotivasi prasangka dan asumsi negatif untuk menjatuhkan Islam, sering malah menjustifikasi kebenaran ajaran Islam yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Banyak ilmuwan yang memandang bahwa Islam adalah bentuk agama yang sempurna dan tidak bertentangan dengan produk ilmu pengetahuan, bahkan seringkali ilmuwan dan lembaga riset mendapatkan inspirasi serta ide penemuan ilmiah melalui eksplorasi mendalam terhadap al-Qur'an ataupun Hadits. Banyak diantara mereka yang pada akhirnya menyadari peran agama dalam ilmu pengetahuan dan sebaliknya. Seperti keputusan Blaise Pascal, fisikawan dan matematikawan yang akhirnya memilih meyakini keberadaan Tuhan melalui serangkaian pembuktian matematis¹⁶ atau ungkapan terkenal Einstein "*Religion without science is lame, science without religion is blind*".

Sebaliknya, Islam sendiri juga memandang bahwa manusia harus mempelajari ilmu pengetahuan dan mengembangkannya.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ ﴿٣﴾

وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٤﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٦﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha

¹⁶ Charles Seife. *Opcit.* Hlm 137-140.

pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq : 1-5)

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ

طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

تَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (QS. At-Taubah : 122)

Motivasi spiritual dan holistik seperti inilah yang mendorong ilmuwan muslim abad pertengahan seperti Al-Khawarizm (*algorithmi*), Ibnu Sina (*avieцена*), Ibnu Rusdi (*averous*) berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan berlandaskan perintah Al-Qur'an. Sepanjang sejarah penemuan ilmiah, jarang kiranya kita dapati produk iptek yang berbalik menyerang Al-Qur'an atau Islam.

Ada perbedaan antara ranah ilmu-ilmu sosial dengan ilmu-ilmu eksak. Jika pada wilayah yang pertama penemuan ilmiah banyak menyingkapkan kebenaran wahyu Al-Qur'an, namun pada wilayah yang kedua lebih dinamis, banyak teori-teori sosial yang dianggap melenceng dari ajaran dan nilai moral agama. Hal ini

dikarenakan obyek yang diteliti oleh ilmu sosial adalah manusia yang juga dinamis. Teori-teori dalam lapangan sosial lebih banyak memiliki pertentangan dengan agama Islam jika dibandingkan dengan teori-teori atau penemuan dalam bidang eksak. Namun harus menjadi perhatian bahwa perbedaan ini bukanlah alasan untuk mempertentangkan keduanya, atau menganggap yang satu lebih utama dari yang lain.

Faktor-faktor lain yang menjadi permasalahan adalah adanya generalisasi terhadap agama dalam lapangan ilmu sosial. Hal ini banyak dilakukan oleh peneliti agama dari berbagai disiplin ilmu sosial¹⁷. Misalnya penelitian pada satu agama tertentu—bahkan agama-agama animisme pada suku primitif—diberlakukan sama pada agama lain. Atau studi historis dengan mengesampingkan kenyataan perkembangan agama dari bentuknya yang awal menjadi yang terakhir muncul. Bisa juga terjadi reduksi dengan menganggap aspek suatu agama secara keseluruhan bisa diwakili oleh satu aspek saja yang dianggap dominan.

Dalam kerangka inilah teori Kambing Hitam (*ScapeGoat*) René Girard hadir. Melalui serangkaian analisisnya terhadap karya lima novelis besar dunia dalam lapangan studi Psikologi Agama dia akhirnya menyimpulkan bahwa agama hanyalah bangunan kultur dan institusi buatan manusia yang rapuh dan dihantui rivalitas dan kekerasan yang bermuara pada pembunuhan kambing hitam. Sangat tampak disini bahwa satu lagi teori dalam ilmu sosial—melibatkan psikologi

¹⁷ Lihat Analisa Kritik dalam Daniel L Pals. *Seven Theories of Religion*. (Yogyakarta: Kalam, 2001)

agama, antropologi agama, sosiologi agama dan kriminologi—terkesan menohok nilai-nilai dan kaidah-kaidah agama tertentu, dalam hal penelitian ini adalah agama Islam pada khususnya. Berbagai ulasan di atas sebelumnya, yakni relasi agama dengan ilmu pengetahuan dan bagaimana keduanya memiliki paradigma yang berbeda dalam melihat dunia menghasilkan jalinan menarik untuk menganalisa lebih jauh teori Kambing Hitam ini dalam hal relevansi penerapannya untuk mengintrepretasi ritus Qurban dalam Islam.

Adalah menarik bagi kita untuk mencermati teori ini. Ada beberapa hal yang mungkin bisa menjadi alasan untuk itu. *Pertama*, serangan Girard ini meskipun tidak secara langsung menyerang Islam, tentunya juga menusuk sendi keagamaan umat Islam mengingat ibadah Qurban adalah salah satu ibadah penting, terbukti dengan ritual ini dilaksanakan dalam dua momen suci yang terjadi bersamaan : hari raya Idul Adha dan pelaksanaan ibadah Haji. Bahkan dalam ibadah atau ritual lain, seperti Aqiqah juga terdapat penyembelihan hewan—yang menjadi inti Qurban—didalamnya.

Kedua, berkaitan dengan lapangan studi perbandingan agama (*comparation of religion*) yakni menganalisa apakah teori Kambing Hitam (*ScapeGoat*) ini memiliki relevansi untuk diterapkan dalam menjelaskan ibadah Qurban dalam agama Islam. Hal ini mengingat teori Girard dibangun dengan penelitian atas ritus korban dalam banyak agama dan kultur, mulai dari agama-agama primitif sampai pada berita teks Bibel. Sedangkan kita mengetahui bersama bahwa dalam Bibel dan kitab suci agama lain sudah diakui banyaknya penyimpangan

dan turunnya Islam adalah sebagai penyempurna bagi agama-agama sebelumnya. Sehingga dapat dikatakan, penyempurnaan ibadah Qurban dalam agama Islam kemungkinan tidak terakomodir oleh penelitian Girard yang berakibat pada ketidakrelevansian teori *ScapeGoat* tersebut dalam menjelaskan ibadah Qurban dalam agama Islam.

Atau jika memang masih memiliki relevansi, sampai pada taraf apakah relevansi itu masih ada. Mengingat penyempurnaan yang dibawa agama Islam terhadap agama-agama sebelumnya dapat dikatakan cukup besar dan signifikan. Sebagaimana dikatakan dalam al-Qur'an :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ
وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ
يَيْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ
دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي
مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۖ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٦١﴾

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan nikmat-Ku kepadamu dan telah Ku-ridhai Islam itu sebagai agama bagimu" (QS. Al-Ma'idah : 3)

Ketiga, seperti yang akan kami uraikan pada bab selanjutnya, agaknya teori Kambing Hitam (*ScapeGoat*) René Girard ini cukup mendapatkan tempat dan sambutan positif di kalangan ilmuwan dan analis sosial mengingat interpretasinya terhadap agama sebagai bangunan kekerasan mendapat justifikasi dengan banyaknya tindak kekerasan bermotif agama. Teori ini didukung dengan serangkaian fakta sosial mengenai tingginya kriminalitas dan angka kekerasan pada masyarakat urban—notabene masyarakat urban cenderung menjadi masyarakat industrialis dianggap memiliki ikatan religiusitas rendah sehingga kekerasan yang diredam dalam bangunan agama mencari bentuk penyaluran lain. Jika ini benar, maka merupakan tamparan keras bagi agama mengingat konsekuensinya adalah menerima bahwa agama benar-benar melakukan “penipuan” kepada pemeluknya akan makna Qurban yang sesungguhnya.

“Penipuan” inilah yang juga disoroti Girard, dalam artian makna sesungguhnya dari sebuah ritus pengkurbanan dimanipulasi oleh agama seakan-akan Qurban itu hanya soal keihlasan mempersembahkan sebagian harta untuk Tuhannya atau semata-mata bagi-bagi makanan kepada masyarakat kurang mampu.

Agama dan Kekerasan

Sangat sulit membicarakan relasi antara agama dengan kekerasan. Sulit dalam artian menemukan titik temu yang disepakati beberapa pihak yang berbeda pendapat mengenai hal ini. Studi fenomenologi yang selama ini sangat keras menunjukkan keterkaitan antara keduanya pun tidak luput dari proses reduksif yang dikritik

banyak pihak. Alih-alih melihat bahwa kekerasan yang terjadi terkait dengan banyak konteks sosial-ekonomi-budaya, studi fenomenologis langsung pada akhirnya melihat agama—dalam artian ajarannya, artikulasi dan implementasinya—sebagai faktor utama pemicu tindak kekerasan. Teori Kambing Hitam adalah salah satu diantaranya.

Sebagaimana banyak terjadi pada konsepsi-konsepsi terma dalam lapangan ilmu sosial, tidak ada definisi yang disepakati atau minimal nonkontroversial mengenai istilah kekerasan ini. Faktor target (fisik, nonfisik), legalitas, legitimasi, niat dan konsekuensi menjadi masalah krusial yang terus dibicarakan mengenai kekerasan.¹⁸ Adalah tidak tepat dan tidak pada tempatnya jika kita membicarakan secara mendalam tentang kekerasan pada bahasan ini. Pembahasan singkat mengenai kekerasan sejauh berhubungan dengan penulisan ini akan diuraikan pada bab selanjutnya.

Seperti dikupas oleh Kimball, kekerasan yang terjadi dan dilakukan manusia lebih banyak dilatarbelakangi faktor keagamaan.¹⁹ “Perang Suci” (Holy War) atas nama agama, atas nama Tuhan, kekerasan terhadap pemeluk agama yang berbeda, kerusakan dan konflik banyak dipicu oleh alasan teologis. Namun dalam hal ini juga terdapat simpang siur, pro dan kontra pada sisi lain yang menyatakan sebaliknya, bahwa faktor lain seperti pertarungan ekonomi, sosial dan budayalah yang lebih dominan menyebabkan konflik, meski konflik itu

¹⁸ Lih. William. *Opcit.* Bag. Violence

¹⁹ Lih. Charles Kimball. *Kala Agama Jadi Bencana.* (Bandung : Mizan, 2003)

kemudian dibingkai dalam nuansa perseteruan antar kelompok beragama.

René Girard bertindak lebih jauh lagi dengan mengatakan bahwa tidak hanya kekerasan yang benar-benar tampak nyata dan menggejala tersebut karena agama, tetapi bahkan ritual dalam agama pun tidak luput dari kekerasan, dalam hal ini yang dimaksud adalah ritus pengurbanan. Karenanya tidak heran jika kemudian yang terjadi pada masyarakat modern dikarenakan longgarnya nilai-nilai agama yang notabeneanya dibuat untuk mereduksi dan menyalurkan hasrat kekerasan ini. Eksesnya kemudian karena kekerasan tidak tersalur melalui ranah yang disakralkan, ia kemudian muncul dalam ranah sosial berupa tindak kekerasan yang sudah tidak suci lagi, bahkan dianggap jahat.

Tesis Girard ini berdasarkan logika bahwa jika benar ritus Qurban adalah wujud penyaluran hasrat kekerasan dalam institusi agama yang mengarahkan agar hasrat membunuh ini tersalurkan kepada obyek yang tepat dan sesuai dengan kaidah agama tertentu tersebut malah bisa dianggap suci dan karenanya mendapatkan imbalan teleologis asketik sudah kehilangan daya tangkalnya terhadap mekanisme penyaluran kekerasan karena satu atau beberapa hal (seperti semakin rendahnya intensitas dan kuantitas pengurbanan dan egoisme pelaku Qurban yang mengganggu hewan Qurban sebagai milik pribadi dan bukannya milik semua umat sehingga akumulasi hasrat kekerasan secara sosial komunal tidak tersalur) sehingga secara individual maupun kelompok manusia akhirnya berusaha menyalurkan mekanisme kekerasan melalui cara lain, meskipun itu dilarang.

Mekanisme penyaluran yang sudah tidak suci ini, menurut Girard, diperparah oleh degradasi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap legitimasi institusi hukum dalam memberikan keadilan sehingga yang muncul kemudian adalah masing-masing orang menyalurkan kekerasannya sendiri-sendiri.

Pertanyaan yang sangat mengganggu dari tesis Girard ini bukan semata-mata persoalan hukum dan kriminalitas, namun lebih jauh menyangkut masalah kepercayaan, keyakinan dan ketauhidan. Jika benar bahwa pelaksanaan ritus Qurban adalah sebagai mekanisme penyaluran hasrat kekerasan dan bukan dalam rangka sarana mendekati diri kepada Allah seperti yang tertulis dalam al-Qur'an maka itu sama saja agama telah membohongi pemeluknya, "memanipulasi" demikian kata Girard. Dan jika itu benar adanya agama telah melakukan kebohongan maka seluruh ajaran agama yang lainnya menjadi layak untuk dipertanyakan pula keabsahannya.

Karena itulah sangat menarik jika kita mengkritisi kembali pemikiran Girard, mengklarifikasi pernyataannya yang kontroversial dan provokatif tentang ritus Qurban dengan melakukan re-interpretasi dan cross-check dengan teks suci dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga kita mendapatkan kesimpulan yang benar dan relevan dengan ajaran agama Islam.

Kurban; Ibadah Atau Pelampiasan Kekerasan?

BAB II. QURBAN DALAM ISLAM

Salah satu unsur yang ada dalam sebuah agama yakni terdapatnya peribadatan, karena agama itu sendiri salah satu fungsinya adalah sebagai sistem ritus (ibadah) selain juga sebagai sistem credo (keyakinan) dan sistem norma (nilai). Ketiga fungsi tersebut saling melengkapi. Jika seseorang memiliki credo (tauhid) yang kuat maka ia akan mematuhi norma-norma yang ditentukan oleh agamanya dan melaksanakan ritual yang diperintangkannya. Begitu pula, ritual yang dijalankan oleh seseorang bisa membuat seorang pemeluk agama menjadi semakin beriman dan bermoral, seperti firman Allah :

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar”

Yang dimaksud dengan perbuatan keji adalah perbuatan tidak bermoral, melanggar sistem norma yang ditentukan. Dan perbuatan mungkar adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan ketentuan iman, melanggar credo. Sedangkan melakukan shalat berarti melaksanakan ibadah (ritus).

Salah satu ritual yang ada dalam semua agama adalah ibadah Qurban. Mulai dari agama primitif primordial sampai dengan agama yang terakhir muncul. Meskipun bentuknya bisa berbeda namun, secara substansial semua ritual qurbani adalah sama. Alasan utamanya pun juga sama, yakni untuk mendekatkan diri kepada tuhan mereka.

Dalam al-Qur'an dan Hadits mengenai ibadah penyembelihan hewan, sebenarnya kata yang diberikan

untuk ibadah ini adalah *al-Udlhiyah* atau *An-Nahr*. Sedangkan Qurban adalah padanan dari kata tersebut. Qurban (Arab : qurb atau qurban = dekat atau mendekati) adalah acara penyembelihan binatang ternak yang dilakukan pada hari raya haji atau Idul adha, yakni pada tanggal 10, 11, 12 dan 13 dzulhijjah. Yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam ilmu fiqih, qurban juga disebut udhiah (menyembelih binatang diwaktu matahari sedang naik di pagi hari atau berqurban) yang berasal dari kata dahwah atau duha (waktu matahari sedang naik di pagi hari) dari kata dahwah atau duha tersebut diambil kata dahiyah yang jamaknya udhiah.²⁰

Kata *al-Udlhiyah* dan kata *ad-Dlahiyah* adalah sebutan yang diberikan pada hewan yang disembelih untuk Qurban pada hari Nahr dan hari-hari Tasyriq, baik itu berupa sapi, unta atau kambing yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Keterangan mengenai Qurban (*udlhiyah*) ini terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits.

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَحْسِرْ ﴿٢﴾

“*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak, maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berqurbanlah.*” (QS. Al-Kautsar: 1-2)

Yang dimaksud dengan kata an-Nahr dalam ayat tersebut adalah menyembelih hewan Qurban pada hari Nahr (hari raya Qurban), demikian menurut pendapat salah seorang ulama. Sedangkan menurut jumhur ulama,

²⁰ Penyusun. *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002). Jilid 3 (Kal-Nah) Hlm. 81

kata an-Nahr mencakup juga pengertian kata *al-udlhiyah* dan *ad-dlahiyah*.²¹

Namun dalam pemakaian sehari-hari, kata Qurban yang bermakna religius menjadi bernuansa negatif dengan digunakannya kata tersebut untuk menggambarkan obyek kejahatan atau kekerasan, yakni kata korban. Hal ini memberikan stigma bahwa pelaksanaan ibadah Qurban sarat dengan kekerasan dan kriminalitas. Sasaran dari kriminalitas itu adalah binatang yang lemah dan tidak berdaya, yaitu binatang Qurban. Jadi sasaran dari kriminalitas pada manusia adalah mereka yang lebih lemah.

A. Sejarah Qurban

Asal usul ibadah Qurban dalam agama Islam secara umum dimulai sejak zaman Nabi Adam. Namun secara syar'i atau secara khusus biasanya ibadah Qurban dikaitkan dengan peristiwa yang dialami oleh Nabi Ibrahim dan anaknya, Nabi Ismail.

Peristiwa penyembelihan yang dilakukan Nabi Ibrahim terhadap anaknya dimulai dari mimpi Nabi Ibrahim AS. Dalam mimpi tersebut Nabi Ibrahim mendapat perintah dari Allah SWT untuk menyembelih anaknya.

Kemudian Nabi Ibrahim AS membawa Ismail ke suatu tempat yang sunyi di Mina. Sebelum penyembelihan dilaksanakan, Ismail mengajukan tiga syarat yakni, (1) Sebelum menyembelih, hendaknya Nabi Ibrahim menajamkan pisaunya agar Ismail cepat mati dan

²¹ Syaikh Hasan Ayyub. *Pedoman Menuju Haji Mabruur (terj.)* (Beirut: Darul Ulul al-Haditsah, 1983) Hlm. 189.

tidak timbul rasa kasihan maupun penyesalan dari ayahnya, (2) Ketika disembelih, muka Ismail harus ditutupi agar tidak timbul rasa ragu dalam hati ayahnya karena rasa kasihan melihat wajah anaknya, dan (3) Bila penyembelihan telah selesai, agar pakaian Ismail dibawa ke hadapan ibunya, sebagai bukti bahwa Qurban telah dilaksanakan.²²

Dikisahkan bahwa Ibrahim, Siti Hajar dan Ismail berkumpul kembali selama beberapa waktu hingga kegembiraan Ibrahim terganggu oleh mimpinya yang menakutkan. Dalam mimpinya Nabi Ibrahim mendapat wahyu bahwa ia harus mengurbankan Nabi Ismail kepada Allah. Mimpi ini begitu mengusiknya, betapa tidak, sudah lama Nabi Ibrahim menantikan memiliki anak, begitu dikaruniai anak Nabi Ibrahim harus berpisah dengan Ismail selama 12 tahun, dan begitu Ismail berumur 13 tahun ada perintah untuk mengurbankan anak satu-satunya itu.²³

Kisah ini diberitakan dalam al-Qur'an secara jelas:

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٢﴾ فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي
الْمَنَامِ أَنِّي أَذْحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأَبْتِ أَفْعَلُ مَا تُؤْمُرُ
سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٣﴾

²² Penyusun. *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002). Jilid 3 (Kal-Nah) Hlm.81

²³ Jerald F. Dirks. *Ibrahim Sang Sahabat Tuhan*. (Jakarta: Serambi, 2006) Hlm. 151.

"Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar" (QS. As-Syafaat: 101-102)

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٢﴾ وَنَدَيْنَهُ أَنْ يَتَّبِعْهُمَا ﴿١٠٤﴾ قَدْ
صَدَقْتَ الرَّءْيَا ﴿١٠٦﴾ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ
الْبَلَاءُ الْأَمِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ
﴿١٠٨﴾ سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾ إِنَّهُ مِنْ
عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾

"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang Kemudian, (yaitu)"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang

yang berbuat baik. Sesungguhnya ia Termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.” (QS. As-Syafaat : 103-111)

Setelah Nabi Muhammad saw diangkat menjadi rasulullah, bersamaan dengan perintah melaksanakan shalat 'Idul Adlha pada tahun pertama sesampai beliau di Madinah, maka perintah melaksanakan ibadah qurban itu dilakukan pada hari raya 'Idul Adlha dan hari-hari Tasyrik.²⁴

B. Landasan Nash Qurban

Dasar hukum pelaksanaan ibadah Qurban adalah firman Allah:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَحْرِزْ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu Dialah yang terputus” (QS. Al-Kautsar : 1-3)

Juga hadits :

“Barangsiapa yang memperoleh kelapangan tetapi dia tidak berqurban, janganlah ia menghampiri tempat shalat kami” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah)

Surat (22) Al Hajj ayat 34:

²⁴ Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. *Tuntunan 'Idain dan Qurban*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007) Hlm.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةٍ
الْأَنْعَامِ ۖ فَالِلَّهِ كُفْرُ الْإِلَهِ وَاحِدٌ ۖ فَلَهُ ۥ أَسْلَمُوا ۗ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٢٢﴾

“Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (qurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah).”

Surat (22) Al Hajj ayat 36 :

وَالْبَدَنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعْبِيرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ۖ فَأَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ
عَلَيْهَا صَوَافً ۖ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْقَانِعَ وَالْمَعْتَرَّ
كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَاكُمْ لَكُم لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syiar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur”.

Surat (22) Al Hajj ayat 37 :

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ

سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ۗ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٧﴾

“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah_Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Hadist nabi dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda : *“Barang siapa yang memiliki keleluasaan harta dan tidak menyembelih hewan qurban, maka janganlah mendekati tempat shalat kami”*. HR. Ahmad ibn Hanbal (Musnad Ahmad:7923), Ibn Majah (Sunan, al-Adhahiy:3114), al-Hakim(al-Mustadrak ‘ala al-Shahihayn,II:422 dan IV:258), al-Baihaqy (Sunan al-Baihaqi al-Kubra,IX:260), dan al-Daraquthni (Sunan al-Daraquthni,IV:277 dan IV: 285)²⁵.

Hadist nabi dari Aisyah, bahwa Nabi saw bersabda : *“Tidak ada amal bani Adam yang lebih disukai Allah pada hari raya Qurban selain menumpahkan darah (hewan qurban). Sungguh pada hari qiyamat nanti, hewan qurban tersebut akan datang lengkap dengan tanduknya, tulang-tulangnyanya, dan bulu-bulunya. Dan sungguh darahnya akan sampai kepada Allah mendahului sampainya darah ke bumi. Maka perbaguslah diri dengan penyembelihan*

²⁵ Anonim. *Ibadah Qurban dan Hukumnya*. (www.nable.com, didownload Mei 2009). Selanjutnya disingkat IQH

itu". HR Ibn Majah (Sunan, al-Adhahiy, hal 3117) dan Al-Trimidzi (Sunan, al-Adhahiy 'an Rasulillah:1413).²⁶

C. Waktu Pelaksanaan

Secara umum, pelaksanaan ibadah qurban adalah Bermula dari terbitnya matahari pada Hari Nahr (10 Dzulhijjah) dan hari-hari Tasyrik (11-13 Dzulhijjah) atau disebut juga dengan *ayyamum-ma'lumat* (hari-hari yang telah ditentukan).²⁷ Waktu yang afdhal melakukannya adalah ketika matahari telah naik sekadar 7 kaki dari ufuk sampai dengan terbenamnya matahari pada tanggal 13 Dzulhijjah.

Namun, untuk detail waktu pelaksanaan para fuqaha (ahli fiqih) bersilang pendapat mengenai waktu mulai diperbolehkannya menyembelih hewan qurban. Imam Abu Hanifah berpendapat, awal waktu menyembelih qurban bagi penduduk desa adalah ketika terbitnya fajar pada hari Nahr, dan bagi penduduk kota adalah setelah shalat dan khutbah ledul Adlha, tidak boleh dilaksanakan sebelumnya.²⁸ Tidak ada keterangan lebih lanjut mengapa ada perbedaan antara penduduk desa dengan penduduk kota dalam pelaksanaan ini.

Imam Malik mengemukakan bahwa tidak ada waktu penyembelihan kecuali setelah usainya shalat dan khutbah led, dan dalam hal menyembelih harus mengikuti tata cara yang telah ditentukan dalam hadits. Sedangkan Imam Ahmad menegaskan bahwa tidak boleh menyembelih qurban sebelum selesainya shalat imam

²⁶ Ibid.

²⁷ Majelis Tarjih dan Tajdid. *Opcit.* Hlm. 12

²⁸ Syaikh Hasan Ayyub. *Op. Cit.* Hlm. 200

dan hanya diperbolehkan setelahnya, baik bagi penduduk desa maupun penduduk kota. Yang sependapat dengan gagasan ini adalah Hasan, Al-Auza'i dan Ishaq²⁹.

Imam Syafi'i, Daud dan ulama lain berpendapat bahwa awal waktu menyembelih qurban ketika terbitnya matahari dengan ukuran kira-kira setelah selesainya shalat dan khutbah ledul Adlha, baik orang yang berqurban melaksanakan shalat led atau tidak, dan baik ia penduduk desa, penduduk kota, kaum nomaden atau musafir. Ibnul Mundzir berkata, para ulama telah sepakat mengenai tidak diperbolehkannya menyembelih qurban pada waktu sebelum terbitnya fajar.³⁰

Dalam hal mengenai akhir waktu penyembelihan qurban, para ulama berbeda pendapat. Abu Hanifah, Imam Malik dan Ahmad mengatakan bahwa waktunya adalah pada hari Nahr dan dua hari setelahnya, yakni tanggal 11 dan 12 pada hari-hari Tasyriq.

Imam Syafi'i, Daud dan Adz-Dzahiriyah berpendapat bahwa waktu penyembelihan qurban yaitu pada hari Nahr dan tiga hari pada hari-hari tasyriq. Diantara ulama-ulama yang sependapat dengan mereka adalah Jabir bin Muth'im, Ibnu Abbas, Atha', Hasan Al-Bishri, Umar bin Abdul Aziz, Makhul dan Sulaiman bin Musa al-As'adi seorang ahli fiqh negeri Syam. Sebagian besar masyarakat dan kelompok keagamaan mengikuti pendapat yang terakhir ini.

Pada hal lain, para ulama berbeda pendapat mengenai boleh tidaknya menyembelih qurban pada malam hari. Abu Hanifah, Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Abu

²⁹ IQH.

³⁰ *Ibid.* Hlm 201

Tsaur dan Jumbuh memperbolehkan, sedangkan Imam Malik dan Ahmad tidak memperbolehkan³¹.

Asy-Syaukani memberi komentar bahwa keterangan kedua pendapat tersebut harus ada dalil yang mendasarinya. Jika tidak ada, maka harus dikembalikan pada hukum asalnya, yaitu boleh tetapi tidak makruh. Adapun dalil yang menunjukkan pada hukum asalnya bersandarkan pada sabda Nabi, ketika beliau menemui sekelompok orang yang telah menyembelih qurban sebelum masuk hari Nahr, yaitu:

“Barangsiapa yang menyembelih qurban sebelum selesainya shalat ledul Adlha, maka hendaklah menyembelih di tempat lain. Dan barangsiapa yang belum menyembelih sampai saya telah melakukan shalat, maka hendaklah ia menyembelih dengan membaca Bismillah” (Muttafaqun ‘Alaih)

Dan keterangan hadits lainnya adalah:

“Seluruh hari-hari Tasyriq adalah (waktu) penyembelihan qurban.”(HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

Penyembelihan qurban lebih baik dilaksanakan pada siang hari, namun jika kondisi memaksa dilaksanakannya penyembelihan hewan qurban pada malam hari, hal itu diperbolehkan dan sah-sah saja, asalkan dalam tata cara dan pelaksanaannya mengacu serta sesuai dengan hadits.

D. Kaidah Qurban

1. Ketentuan Hewan Qurban

Hewan yang akan diqurbankan itu hendaklah dalam keadaan sempurna tanpa ada kecacatan

³¹ *Ibid.* Hlm. 201.

yang nyata dan mengurangi kualitas daging yang membahayakan kesehatan. Hanya dilakukan pada waktu yang dikhususkan untuk menjalankan ibadah qurban. Dan hendaknya Ibadah qurban disertai dengan niat.

Binatang Yang Boleh Diqurbankan

Ulama' bersepakat bahwa binatang yang boleh dijadikan qurban hanyalah binatang yang dikategorikan sebagai al-an'am yaitu unta, lembu (termasuk kerbau), kambing dan biri- biri sama baik jantan ataupun betina. Selain jenis binatang diatas dianggap tidak bisa dijadikan hewan qurban. Namun ada atsar yang menyatakan sahabat Bilal berqurban dengan ayam jantan. Kejadian ini menguatkan keterangan tentang tidak adanya hukum wajib dalam qurban, sebagaimana qaul Ibnu Abbas: "*Saya telah membeli daging, kemudian saya memberitahukan kepada orang-orang bahwa daging ini adalah untuk qurban*".³² Namun Hasan bin Shalih memperbolehkan qurban dengan sapi liar untuk tujuh orang dan rusa betina untuk satu orang.

Tidak ada nash yang menjelaskan mana yang lebih utama dijadikan hewan qurban diantara hewan-hewan tersebut. Umumnya imam madzab berpendapat menurut pandangan mereka sendiri.

Mengenai keutamaan dari beberapa hewan tersebut, pada ulama berbeda pendapat. Imam Malik berpendapat bahwa urutan keutamaan hewan untuk qurban, yaitu kambing gibas, kemudian sapi

³² Ibid. Hlm. 192

dan terakhir unta. Ketentuan ini berbeda sebaliknya jika hewan tersebut digunakan sebagai hewan hadiah, artinya yang lebih utama adalah unta, sapi baru kemudian kambing. Sedangkan Imam Syafi'i berpendapat sebaliknya, bahwa urutan hewan yang lebih utama dijadikan binatang qurban adalah unta, sapi baru kemudian kambing.³³ setiap hewan qurban memiliki kecukupan tersendiri untuk dapat digunakan dalam persekutuan atau kerjasama, misalnya kambing untuk satu orang pengqurban. Mereka lebih mengutamakan yang mahal harganya, meskipun satu ekor unta, sapi atau kerbau diperuntukkan untuk tujuh orang.³⁴

Umur dan Keutamaan

Dalam berqurban, hewan-hewan yang dijadikan harus memenuhi syarat cukup umur untuk boleh dimanfaatkan sebagai hewan qurban atau yang disebut *musinnah*.

Unta - berumur 5 tahun masuk ke 6 tahun.
Lembu/kerbau/kambing - 2 tahun masuk ke 3 tahun.
Biri-biri/kibas - Setahun masuk kedua atau sudah lengkap gigi depannya walaupun belum cukup setahun tetapi melebihi 6 bulan. Binatang itu hendaknya lepas dari kecacatan seperti tidak bertelinga atau terpotong ekornya, gila, pincang, sangat kurus, buta dan lain sebagainya.

Ada 4 kecacatan utama yang telah disepakati oleh Ulama yang dapat menghalangi sahnya qurban

³³ Ibid

³⁴ Majelis Tarjih dan Tajdid. *Opcit.* Hlm. 11

yaitu berdasarkan hadits riwayat Barra' bin Azib : "4 jenis kecacatan yang tidak harus diperbuat qurban iaitu buta sebelah mata, berpenyakit, tempang(pincang) dan terlalu kurus".

Para ulama, termasuk Adz-Dzahiriyah sepakat dengan dilarangnya keempat cacat tersebut ada pada hewan yang akan diqurbankan. Ketentuan ini berlaku untuk semua hewan yang diqurbankan sebagaimana keterangan yang tercantum dalam nash. Mereka tidak menambah selain dari keempat jenis kecacatan tersebut karena menganggap sudah cukup nabi membatasi dengan empat jenis kecacatan itu.

Dari hadits di atas Ulama' mengqiaskan atau mengibaratkan kecacatan yang dimaksud setara atau lebih parah lagi kecacatannya. Ringkasnya seperti berikut: Tidak terpotong telinga ataupun lidahnya walaupun sedikit begitu juga yang terpotong ekornya. Gila Berkudis walaupun sedikit. Hewan yang baru melahirkan anak atau yang masih mengandung, hewan yang sangat kurus, Buta sebelah mata atau kedua-duanya, Berpenyakit atau pincang. Tetapi, jika telah bernadzar untuk qurban binatang yang sudah ada kecacatan tersebut, maka wajarlah dia melaksanakannya. Hewan yang tidak berekor, tidak bergigi atau patah setengah giginya, tidak berzakar. Makruh mengorbankan hewan yang tidak bertanduk atau patah tanduknya begitu juga hewan yang terbelah atau bertebuk telinganya.

Seekor unta, lembu atau kerbau itu harus dikongsi oleh tujuh orang baik dari satu keluarga ataupun dari yang lainnya walaupun tidak

semuanya bermaksud qurban, misalnya ada diantaranya yang bermaksud aqiqah atau yang lainnya karena mau ambil dagingnya saja. Seekor kambing atau biri-biri hanya cukup untuk seorang saja, tetapi harus berkongsi dengan orang lain dalam pahala berqurban dengan seekor korban itu. Akan lebih utama (afdhal) jika seseorang berqurban dengan seekor unta, karena banyak dagingnya untuk dibagikan kepada fakir. Kemudian lembu atau kerbau, kemudian biri-biri dan kemudian kambing. Berkorban dengan 7 ekor kambing itu lebih afdhal daripada seekor unta atau lembu karena daging kambing lebih baik dan lebih banyak darah yang tumpah ketika disembelih. Berqurban dengan seekor kambing juga lebih afdhal daripada seekor lembu atau unta yang dikongsi oleh tujuh orang. Yang utamanya binatang qurban itu adalah berwarna putih, kemudian kuning, diikuti dengan warna putih tetapi tidak bersih putihnya, kemudian binatang yang sebagian bulunya berwarna hitam, kemudian yang berwarna hitam semua bulunya, diikuti dengan binatang qurban yang berwarna merah bulunya.³⁵

2. Alat Menyembelih

Semua alat yang dapat digunakan untuk menyembelih binatang boleh digunakan untuk menyembelih binatang qurban, kecuali gigi, kuku dan tulang³⁶.

³⁵ IQH

³⁶ Majelis Tarjih dan Tajdid. *Opcit.* Hlm. 13

3. Pembagian Daging Hewan

Mengenai daging qurban, jumbuh ulama yang terdiri dari madzab Hanafi, Maliki dan Hambali membolehkan seseorang yang melaksanakan qurban memakan sedikit dari daging qurbannya itu, kecuali qurban yang dinadzarkan itu. Menurut ulama madzab Hanafi, memakan qurban yang dinadzarkan adalah haram. Tetapi ulama madzab Maliki dan Hambali membolehkannya. Adapun menurut ulama madzab Syafi'i, Qurban yang dinadzarkan memang tidak boleh dimakan dagingnya, tetapi qurban biasa (sunnah) hukumnya sunnah untuk memakan sebagian dagingnya. Hal ini didasarkan atas firman Allah SWT:

وَالْبَدَنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا أَسْمَ
اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبَهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا الْقَانِعَ
وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta-minta". (QS.22:36).

Didalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi disebutkan: *"Bahwa Rasulullah memakan hati hewan qurbannya"*.

Dalam berqurban, tidak ada ketentuan tertulis seseorang dilarang menghabiskan sendiri daging hewan qurbannya (tidak dibagi kepada orang lain),

namun hal ini tidak sesuai dengan sunnah nabi. Karena sunnah nabi hanya memerintahkan seseorang yang berqurban beserta keluarganya untuk memakan sebagian saja, sedangkan yang sebagian lainnya disedekahkan dan dibagikan kepada para faqir-miskin, kerabatnya atau saudara-saudara dekatnya.

Para ulama memberi penjelasan mengenai pembagian daging qurban, bahwa yang paling utama adalah sebesar 1/3 bagian untuk dimakan, 1/3 bagian untuk disimpan dan 1/3 bagian dibagikan kepada faqir miskin. Karena itu daging qurban juga boleh dibawa atau dikirim ke luar negeri.³⁷ Beberapa hadits yang menjelaskan mengenai masalah ini antara lain:

“Dari salmah bin al-Akwa’, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda: ‘Barangsiapa diantara kalian ada yang menyembelih qurban, maka janganlah sampai melampaui waktu subuh pada hari ketiga manakala (daging qurban) akan disimpan di rumah. Ketika memasuki tahun berikutnya, mereka (sahabat) berkata: Ya Rasulullah, kami tengah melakukan sebagaimana apa yang telah kami lakukan pada tahun kemarin, maka Rasulullah bersabda: Makanlah, kirimkanlah dan sedekahkanlah, karena pada tahun ini merupakan tahun paceklik bagi ummat manusia, karena itu saya berharap kamu bisa memberikan bantuan di sana (Madinah).” (Muttafaqun ‘Alaih)

³⁷ Ibid. Hlm. 197

“Dari Tsauban, ia berkata: Rasulullah SAW telah menyembelih qurban lalu beliau berkata: Hai Tsauban, ambillah daging milikmu ini, dan janganlah lupa dari sebagiannya untuk disadaqahkan pada faqir miskin setibanya di kota Madinah (HR. Ahmad dan Muslim)

Dari Buraidah, ia berkata Rasulullah bersabda: saya telah melarang kalian menyimpan daging-daging qurban sampai melampaui tiga hari, supaya orang-orang kaya dapat berbagi kesejahteraan dengan orang-orang yang tidak mampu. Maka makanlah apa yang telah nampak di hadapan kalian, dan shadaqahkanlah, serta simpanlah. (HR. Ahmad, Muslim dan Turmudzi)³⁸

Hadits-hadits diatas menunjukkan bahwa nabi melarang kaum muslimin dalam hal menyimpan daging qurban sampai melampaui batas waktu di atas tiga hari dari hari tasyriq. Hadits-hadits diatas juga menerangkan bahwa karena adanya musibah paceklik yang menimpa penduduk Madinah pada waktu itu, maka daging qurban sepantasnya dikirim kepada mereka yang sedang tertimpa musibah. Dan ketika musibah itu sudah berakhir, maka pada tahun berikutnya Nabi SAW mengizinkan kaum muslimin untuk memakan daging qurban mereka sendiri, menyimpan untuk keperluannya dan menshadaqahkan kepada faqir miskin. Namun jika kita mengambil qiyas kepada kasus di atas, mak jika dikembalikan kepada kondisi masyarakat maka sangat disarankan agar daging qurban disalurkan

³⁸ Nailul Authar, jilid V. Hlm. 144.

kepada mereka yang kurang mampu ataupun korban bencana.

Berkaitan dengan hal ini, pada ahli fiqih berbeda pendapat mengenai hukum memakan daging qurban itu, yakni apakah wajib, sunnah ataukah mubah? Yang menjadi titik pangkal perbedaan pendapat ini adalah karena penafsiran terhadap satu kalimat yang terkandung dalam hadits tersebut di atas, yaitu kalimat *kullu*. Kalimat itu mengandung arti perintah (amr) dalam hal memakan daging qurban, yakni apakah menunjukkan perintah wajib, sunah ataukah mubah?

Sehingga ulama berbeda menjadi beberapa kelompok, sebagian mengatakan wajib, sebagian lagi sunnah dan sebagian lagi menganggap memakan daging qurban bagi pengqurban adalah mubah saja hukumnya. Demikian juga dalam menafsirkan kalimat *tashaddaquu* artinya bershadaqahlah kalian, mereka pun berbeda pendapat mengenai hal ini, apakah perintah untuk bersedekah ini menunjukkan perintah wajib, sunnah ataukah mubah. Masing-masing kelompok bersikap hati-hati dan memberikan penjelasan bahwa untuk lebih amannya, lebih afdhal supaya disalurkan untuk shadaqah bagi fakir miskin, walaupun hanya sebagian saja. Dalam pendistribusian daging qurban ini, sepantasnya diketahui prosentasi pembagian daging, mana yang untuk dimakan, disimpan dan dibagikan.

Dalam hadits yang disebutkan kedua terdapat penjelasan mengenai bolehnya menyimpan daging

qurban dalam waktu tiga hari (hari tasyriq) atau dimanfaatkan untuk dijadikan perbekalan selama perjalanan itu membawa kebaikan dan perbekalan itu diyakini kemanfaatannya. Sebab daging qurban diperbolehkan digunakan oleh musaffir sebagaimana hukum diperbolehkannya bagi orang yang bermukim. Demikian ini berdasarkan kesepakatan jumhur ulama. Tetapi menurut pendapat an-Nakha'l dan Abu Hanifah, memanfaatkan daging qurban untuk perbekalan atau digunakan orang musafir itu tidak diperbolehkan karena tidak ada bagian qurban untuk orang musafir. Imam Malik dan Jama'ah menegaskan dalam hal ini bahwa janganlah menyalurkan shadaqah qurban kepada musafir yang sedang mengadakan perjalanan antara Mina dan Makkah.³⁹

Disamping itu juga ada penjelasan sebuah hadits yang menerangkan tentang larangan mendistribusikan daging qurban kepada penyembelih yang dimaksudkan sebagai imbalan upahnya atas jasa penyembelihan. Dalam hal ini, ulama telah sepakat melarangnya sebagaimana mereka bersepakat atas larangan pemanfaatan kulit-kulit hewan qurban, baik yang disadaqahkan atau yang dimanfaatkan sendiri oleh orang yang berqurban.

Namun, para ulama kembali berbeda pandangan dalam menentukan masalah mengambil kulit hewan qurban untuk dimanfaatkan sendiri.

³⁹ Ibid. Hlm. 200.

Sebagian ulama mengatakan, tidak boleh memanfaatkannya kecuali kulit itu dijadikan utuh seperti apa adanya. Dan menurut sebagian ulama lainnya, boleh menjual kulit hewan qurban selama hasil jualannya dimanfaatkan untuk memperbaiki tempat tinggalnya. Tetapi pendapat ini hanya diamini oleh sebagian kecil saja. Adapaun jika hasil jualan kulit binatang qurban itu digunakan dan dishadaqahkan kepada kaum faqir miskin, maka sebagian besar ahli fiqih memperbolehkannya.

E. Hukum Berqurban

Berdasarkan ayat-ayat dan hadits diatas, Abu Hanifah memandang bahwa menyembelih qurban hukumnya wajib. Kewajiban itu berlaku untuk setiap tahunnya bagi orang yang bermukim dalam kampung. Akan tetapi jumhur ulama yang terdiri dari Imam Malik, Syafi'i dan Hambali memandang bahwa hukum melaksanakan ibadah qurban bukan wajib, tetapi sunnah muakkad. Hal ini didasarkan pada hadits Rasulullah *"Bahwa Rasulullah pernah bersabda apabila kamu melihat hilal Zulhijjah dan salah seorang diantara kamu ingin berkorban, hendaklah ia menahan (diri dari memotong) rambut dan kuku-kukunya (binatang yang diqurbankan)* (HR. Jama'ah kecuali Bukhari dari Ummu Salamah. Jumhur ulama yang berpendapat bahwa qurban itu boleh tidak dilakukan berdasarkan kalimat "salah seorang diantara kamu ingin berqurban" . bagi yang melakukannya itu adalah lebih baik. Dalam hadits lain disebutkan tegas oleh Rasulullah saw *"ada tiga hal yang wajib atasku dan tatawwu' (sunnah) bagi kamu, yaitu shalat witr, qurban dan shalat dhuha"*. (HR. Ahmad,

Al Hakim dan Daruqutni dari Ibnu Abbas) dengan hadits ini jumbuh ulama memperjelas makna ayat yang mujmal (global) diatas dan menyimpulkan bahwa hukum melaksanakan ibadah qurban adalah sunnah muakkad⁴⁰.

Imam Syafie berpendapat bahwa hukum melakukan Ibadah Qurban ini adalah **sunnat Muakkadah yaitu sunnah yang amat sangat dianjurkan kepada setiap individu Muslim yang merdeka, berakal, baligh serta berkemampuan melakukannya baik yang sedang mengerjakan haji ataupun tidak** sekurang-kurangnya sekali seumur hidup. Makruh meninggalkan ibadah ini bagi orang yang mampu melakukannya.

Juga bisa menjadi wajib jika seseorang itu telah bernazar untuk melakukannya atau telah membuat ketentuan (at-ta'yin) untuk melaksanakannya seperti seseorang berkata "lembu ini akan aku jadikan qurban". Jika tidak dilakukan dalam keadaan ini maka hukumnya adalah haram.

Menurut Jumbuh ulama, hukum menyembelih qurban adalah sunnah muakkadah, dan makruh meninggalkannya bagi orang yang mampu mengerjakannya. Menurut ulama madzhab Hanafiyah, menyembelih qurban wajib dilakukan sekali dalam setiap tahunnya bagi orang yang muqim (tinggal/tidak bepergian) di negerinya. (Wahbah al-Zuhailiy, Fiqh al-'Ibadat, Tripoli:Kuliyat al-Da'wah al-Islamiyah,1998, hal.275).⁴¹

⁴⁰ IQH

⁴¹ IQH

F. Fadhilah Ibadah Qurban

Fadhilah atau keutamaan yang akan diperoleh dari pelaksanaan Ibadah Qurban ini amat besar diantaranya:

1. Menambah amal kebajikan. Rasulullah SAW dalam sebuah haditsnya bersabda: "Qurban itu bagi tuannya dengan setiap bulunya adalah kebajikan". (Hadis riwayat Tirmidzi, Ibnu Majah dan al-Hakim)
2. Sebagai penebus dosa hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW kepada Sayyidatina Fatimah: "Hai Fatimah, berdirilah di sisi hewan qurbanmu dan saksikanlah ia, sesungguhnya titisan darahnya yang pertama itu pengampunan bagimu atas dosa-dosamu yang telah lalu". (Hadis riwayat al-Bazzar dan Ibnu Hibban)
3. Mendapat tempat yang mulia di sisi Allah, Sesuai Sabda Rasulullah Sallahahu 'Alaihi Wasallam : "Wahai manusia, sembelihlah korban dengan mengharapkan pahala daripada Allah dengan darahnya, bahwa sesungguhnya darah qurban itu jika ia tumpah ke bumi maka ia akan mengambil tempat yang mulia di sisi Allah Azza Wajalla." (Hadis riwayat Thabrani). Pada hadits lain Rasulullah SAW pernah bersabda: "Tiada dibuat oleh anak Adam pada Hari Raya Idul Adha akan sesuatu amal yang lebih disukai oleh Allah Ta'ala daripada menumpahkan darah (menyembelih Qurban). Bahwa qurban itu datang pada hari kiamat dengan tanduk-tanduknya, bulu-bulunya dan kuku-kukunya.

Sesungguhnya darah qurban itu mengambil tempat yang mulia di sisi Allah sebelum darah itu tumpah ke bumi, maka hendaklah kamu melakukan ibadah qurban itu dengan hati yang bersih." (Hadith riwayat Tirmidzi)

4. Sementara bagi orang yang mampu melakukan ibadah qurban tetapi tidak melaksanakannya rasulullah memberikan peringatan lewat sabdanya yang di riwayatkan melalui Abu Hurairah Radhiallahu 'anhu:"Barangsiapa yang ada kemampuan untuk berqurban tetapi tidak melakukannya, janganlah dia hadir bersama kami di tempat shalat kami".

G. Larangan Bagi Orang Yang Berqurban

Sejak awal bulan Dzulhijja, orang yang akan berqurban agar tidak memotong kuku dan tidak memotong rambut. Hal ini berdasar hadist nabi : Dari Ummu Salamah, bahwasanya nabi saw bersabda : Jika kamu telah melihat hilal (bulan sabit yang menandakan tanggal 1 bulan qomariah) bulan Dzulhijjah dan salah seorang diantaramu ingin berqurban, maka hendaklah ia menahan untuk tidak memotong rambut dan kukunya. (HR. Muslim (Shahih, al-Adhahiy:3655,3653,3656), al-Tirmidzi (Sunan, al-Adhahiy:1443), an-Nasaiy (Sunan, aldahaya: 4285,4286,4288), Abu Dawud(Sunan, al-Dahaya:2409), Ibn Majah (Sunan, al-Adhahiy:3140,3141), Ahmad ibn Hanbal (Musnad Ahmad,

Baqiy Musnad al-Anshar:25269, 25359, 25435), al-Darimiy (Sunan, al-Adhahiy:1865,1866)⁴².

H. Fungsi Qurban

1. Merupakan realisasi dari takwa, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Hajj (22) ayat 37: Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah_Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.
2. Untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah, sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-An'am (6) ayat 162 : Katakanlah : Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.
3. Untuk mengenang nabi Ibrahim as., sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Shaffat (37) ayat 108 : Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.
4. Untuk memberi keleluasaan bagi keluarga dan orang-orang miskin dalam menikmati rizki Allah berupa daging qurban, dan untuk mensyukuri nikmat Allah, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Hajj (22) ayat

⁴² IQH

36 : Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syiar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur.

I. Qurban dalam agama lain

Qurban adalah ritual yang ada hampir merata dalam semua agama. Hal ini dikarenakan sebagian besar agama adalah kelanjutan dari agama yang ada sebelumnya. Seperti agama Islam adalah kelanjutan dari agama Nasrani, Yahudi dan agama nabi Ibrahim.

Qurban adalah suatu praktik yang banyak ditemukan dalam berbagai agama di dunia, yang biasanya dilakukan sebagai tanda kesediaan si pemeluknya untuk menyerahkan sesuatu kepada Tuhannya. Praktik pemberian qurban ditemukan dalam catatan-catatan manusia yang paling tua dan temuan-temuan arkeologis mencatat tulang-belulang manusia dan binatang yang menunjukkan tanda-tanda bahwa mereka telah dipersembahkan sebagai qurban dan praktik ini tampaknya telah dilakukan lama sebelum manusia mulai meninggalkan catatan tertulis. Pemberian qurban adalah tema yang umum dalam kebanyakan

agama, meskipun dalam beberapa millennium belakangan ini pemberian qurban binatang dan khususnya manusia, telah jauh berkurang.⁴³

Dalam Yudaisme, qurban dikenal dengan istilah Korban dari akar kata bahasa Ibrani *karov* yang berarti "[datang] mendekat [kepada Allah]".

Sentralitas qurban dalam Yudaisme jelas, seperti yang banyak diuraikan dalam Alkitab, khususnya dalam pasal-pasal pembukaan Kitab Imamat, dengan penjelasan terinci tentang cara-cara pemberiannya. Qurban dapat diberikan dalam bentuk sesuatu yang berdarah (binatang) ataupun yang tidak berdarah (biji-bijian dan anggur). Qurban darah dibagi ke dalam holocaust (qurban bakaran, dengan seluruh binatangnya dibakar habis), qurban penebusan dosa (dalam hal ini hanya bagian-bagian tertentu dari binatang qurban dibakar dan sisanya ditinggalkan untuk imam) dan qurban pendamaian (sama seperti di atas, hanya bagian-bagian tertentu dari binatang qurban dibakar habis). Namun demikian, para nabi menunjukkan bahwa qurban hanyalah suatu bagian dari pengabdian kepada Allah, dan harus disertai oleh moralitas dan kebaikan dalam diri manusia itu sendiri.⁴⁴

⁴³ Wikipedia. *Qurban*. (<http://wikipedia.org>, ensiklopedia bahasa Indonesia).

⁴⁴ Wikipedia. *Ibid*.



Gb 1. Relief Gambaran Qurban Kerajaan Lama

Marcus Aurelius dan anggota-anggota keluarga Kerajaan mempersembahkan qurban sebagai pengucapan syukur atas keberhasilan melawan suku-suku Jermanik: bas-reliefkontemporer, Museum Capitoline, Roma (www.wikipedia.org)

Qurban juga dikenal dalam agama Hindu. Upacara qurban dalam Hindu, yang berupa persembahan hadiah dengan maksud untuk memperoleh keuntungan-keuntungan dari Tuhan, seperti kemakmuran, kesehatan, panjang umur, ternak, keturunan, dan lain-lain. Upacara qurban bukan hanya suatu pesembahan, tetapi juga suatu penyucian, suatu perpindahan dari yang profane

kepada yang kudus, yang mengubah bentuk qurban yang dipersembahkan maupun orang yang mempersembahkannya. Melalui qurban itulah komunikasi antara yang kudus dan yang profane dibangun, yang juga merupakan suatu tindakan penghormatan kepada dewa-dewa dengan peribadahan. Upacara-upacara qurban dibedakan menjadi upacara qurban domestik dan umum sesuai dengan hadir tidaknya imam-imam dan menurut jumlah api yang digunakan upacara-upacara qurban domestik dijalankan dengan menggunakan api, melemparkan butiran-butiran beras yang direndam dengan minyak mentega dan mengucapkan mantra-mantra. Sedangkan kepala rumah tangga melakukannya di atas perapiannya sendiri, persembahan yang dilakukan merupakan hasil-hasil bumi yang mereka tanam. Upacara-upacara qurban umum dilakukan oleh imam-imam di altar, dijalankan dengan menggunakan api, melemparkan butiran-butiran beras yang direndam dengan minyak mentega dan mengucapkan mantra-mantra. Tetapi upacara-upacara ini tidak menggunakan persembahan dari hasil-hasil bumi, tetapi dengan binatang seperti qurban kuda, upacara ini merupakan pesta kerajaan dan rakyatnya. Dari aspek lain, upacara qurban adalah suatu penyatuan mistik di dalam mana pengurban melahirkan masa depannya sendiri di altar, dan melalui upacara qurbanlah manusia menebus keberadaannya dari para dewa.⁴⁵

Dalam Hindu juga qurban dikenal dengan istilah **yadnya, yadnya** berasal dari bahasa sansekerta yang

⁴⁵ <http://makalah85.blogspot.com/2008/12/upacara-dan-kebaktian.html>

bersumber dari Weda yaitu kitab suci umat Hindu, yang artinya adalah qurban suci.

Qurban suci dalam ajaran Hindu dikelompokkan menjadi 5(lima) bagian, yang disesuaikan dengan tujuan dari masing-masing qurban tersebut, lima bagian qurban suci ini dalam bahasa sansekerta di sebut "**Panca Yadnya**", nah pembagian dari panca yadnya itu sendiri ada lah sebagai berikut:

1. **Dewa Yadnya**, sesuai dengan namanya qurban suci ini ditujukan kepada Tuhan yang mahasa Esa, beserta manifestasinya yaitu para dewa.
2. **Butha Yadnya**, qurban suci ini ditujukan kepada para makhluk lain yang diciptakan oleh Tuhan seperti para Butha, Jin, dan roh-roh lainnya, maksudnya adalah bukan untuk memujannya tapi agar terjadi keseimbangan di alam semesta ini, sehingga tercipta keharmonisan.
3. **Pitra Yadnya**, qurban suci yang ditujukan kepada para leluhur, dengan harapan agar melalui qurban ini beliau mendapatkan kesempurnaan di alamnya.
4. **Rsi Yadnya**, qurban suci ini ditujukan kepada para Rsi, guru-guru rohani, dan orang-orang suci lainnya sebagai tanda hormat.
5. **Manusia Yadnya**, qurban suci yang diadakan untuk kepentingan manusia itu sendiri, agar menjadi sempurna dalam menjalankan tatanan hidup.⁴⁶

⁴⁶ http://www.ipings.com/sub_Science_Agriculture.html

Namun dalam agama Budha yang merupakan bentuk lanjut dari Hindu, qurban malah dilarang. Hal ini karena Budha melarang pemeluknya untuk membunuh makhluk hidup.⁴⁷

Di Afrika terdapat berbagai jenis upacara qurban. Kita akan mulai dengan upacara qurban yang besar untuk hujan di antara penduduk Bamanwato di Afrika Selatan :

“Dari kawan-an ternak suku itu dipilih seekor banteng hitam, tanpa cacat atau belang yang setelah diberi minum air kemudian disembelih di kuburan. Banyak api dinyalakan di sekitar tempat suci dan daging qurban di panggang. Dari daging qurban ini kepala sukulah yang pertama kali ambil bagian, dan setelah dia, dengan aturan ketat menurut urutan setiap lelaki, wanita dan anak dalam rombongan mendapat sepotong. Pentinglah bahwa setiap remah makanan sakramental diamankan di tempat itu..lalu semua berdiri dan memuja, dibawah pimpinan kepala suku mereka, sambil menyanyikan lagu-lagu pujian dari kepala suku yang sudah meninggal dan berkata “Kami datang untuk memohon hujan dengan sarana banteng in oh kepala suku, Bapa kami!”⁴⁸

Qurban berikutnya adalah qurban kepada leluhur dimana hubungan antara yang hidup dengan yang mati diungkapkan. Diantara penduduk Mende di Sierra Leone,

⁴⁷ <http://www.geocities.com/budicentre/tanya.htm>

⁴⁸ Wc. Willoughby. *The Soul of the Bantu, 1982. hlm 208-9* Dlm Mariasusai Dhavamony. *Fenomenologi Agama* (Bandung : Kanisius, 2006) Hlm. 204

baik kepala keluarga laki-laki meupun anggota khusus (*hems*) keluarga besar turut ambil bagian dalam upacara. Upacara ini dilakukan di tempat do'a yang terletak dalam semak-semak di kaki pohon kapas yang besar. Dihadapan anggota-anggota keluarga diletakkan seekor unggas yang besar. Seorang petugas meneriakkan nama-nama leluhur, termasuk nama-nama orang yang baru meninggal. ia menyapa mereka : "baiklah para sesepuh, kami sekarang ada disini dan inilah bagianmu. Setelah meletakkan makanan mereka kembali ke rumah dan membawa bagian dari makanan bersama, diikuti dengan pesta bersama. Kalau makanan yang dipersembahkan kepada leleluhur sudah dimakan oleh burung-burung atau binatang yang lewat, maka pertanda pengurbanan sudah diterima. Kalau tidak upacara harus diulangi pada hari berikutnya.⁴⁹

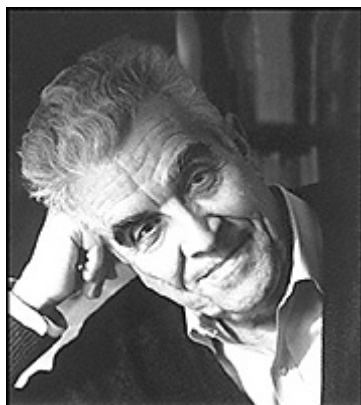
⁴⁹ Mariasusai. *Ibid.*

BAB III. GIRARD DAN TEORI KAMBING HITAM

A. Kehidupan dan Karir René Girard

René Girard lahir di Avignon, Prancis, pada 25 Desember 1923. Ayahnya adalah seorang pegawai yang bekerja di kantor dinas arsip kota tersebut. Girard tidak terlalu memiliki perhatian terhadap kekristenan, meskipun ibunya adalah seorang penganut katolik. Sejak berumur sepuluh tahun, Girard sudah terlihat tidak memperdulikan kehidupan beragama. Pada masa mudanya ia malah aktif sebagai pemikir yang berhaluan kiri baik secara intelektual maupun secara politik. Ia belajar sejarah abad pertengahan dan menulis disertasi berjudul *Private Life in Avignon in the Second Half of the Fifteenth Century* (1947). Kemudian pada tahun yang sama ia pergi ke Amerika. Kebebasan akademis yang sempat ia alami sebelumnya membuat ia memutuskan meninggalkan Prancis dan menetap tinggal di Amerika.⁵⁰

⁵⁰ Sindhunata. *Kambing Hitam; Teori René Girard*. (Jakarta: Gramedia, 2006). Hlm. 7



Gb. 2 René Girard

Girard lulus sarjana filsafat di Lycee, Avignon pada tahun 1941. Antara tahun 1943 sampai dengan 1947, ia belajar di Ecole des Chartes, Paris Prancis, sebuah lembaga pelatihan dokumentor dan sejarawan dimana Girard mengambil spesialisasi pada sejarah abad pertengahan. Pada tahun 1947 dia pergi ke Indiana University. Dia menyelesaikan beasiswa program Ph.D untuk bidang sejarah di Universitas tersebut pada tahun 1950 dengan disertasinya yang berjudul "American Opinion of France, 1940-1943". Tetapi dia juga mulai mengajar kesusastraan, bidang di mana ia memulai membangun reputasinya. Karyanya ini, bagaimanapun, berkaitan dengan karyanya kemudian yang membuatnya tertarik meneliti lebih jauh tentang mode budaya, busana dan wacana, di mana dalam semua bidang tersebut mengekspresikan dan mengindikasikan seputar hasrat peniruan (*mimetic desire*), inti dari pemikirannya. Selibuhnya, sebagai warga sipil ia melanjutkan ketertarikan secara langsung dalam hubungan Amerika-

Prancis pada khususnya dan hubungan internasional pada umumnya.⁵¹ Ia kemudian bekerja di Duke University dan di Bryn Mawr sebelum menjadi professor di John Hopkins di Baltimore.⁵²

Setelah menyelesaikan program doktoralnya yang kedua di Indiana University, ia bekerja di beberapa universitas, dan kemudian menjadi guru besar sastra di John Hopkins University, Baltimore, tahun 1961-1968. Pada tahun 1966, Bersama Richard Macksey dan Eugenio Donato, Girard mengorganisir simposium bertema "*The Languages of Criticism and The Sciences of Man*". Simposium ini dipandang sangat berarti untuk memperkenalkan pemikiran filosofis baru kepada dunia akademis Amerika, beberapa peserta yang mengikuti simposium ini yakni Roland Barthes, Lucien Goldman, Jean Hyppolite, George Poulet, Tsvetan Todorov, Jean-Pierre Vernant, Jacques Derrida dan Jacques Lacan. Pada kesempatan ini Girard berhubungan dengan Derrida dan memperoleh beberapa ide, yang kelak digunakannya untuk mengembangkan teori kambing hitamnya. Terutama essay Derrida "La Structure, le signe et le jeu dans le discours des science humanies" (Structure, sign and play in the discourse human sciences/ struktur, tanda dan permainan dalam diskursus ilmu kemanusiaan). Tulisan Derrida ini kemudian menjadi signifikan dalam pemikiran Girard selanjutnya dengan munculnya kritik dari Girard. Ia kemudian menemukan essay Derrida berjudul

⁵¹ James. G. Williams (ed.). *René Girard Biographical Sketch on Girard Reader*. (NewYork: Crossroad, 1996) Hlm. 1

⁵² Faculty of René Girard. <http://www.stanford.edu> (England: Stanford webpage, 2009).

“La Pharmacie de Platon” (Platos Farmasi) menjadi bagian khusus dari teorinya kemudian. Alih-alih mengamini pandangan Derrida, Girard kemudian mengembangkan aspek Pharmakos atau Kambing Hitam dari analisa tulisan/peracunan milik Derrida, menempatkannya lebih pada konteks sejarah dan eksistensi sosial aktual daripada pembatasan bahasa atau intertekstualitas seperti yang dilakukan Derrida.⁵³

Pada tahun 1980 sampai masa purna tugasnya pada tahun 1995, Girard menjadi guru besar bahasa, sastra dan kebudayaan Prancis di Stanford University, California. Di sini Girard menemukan suatu tempat yang tepat untuk mengembangkan diri dan karirnya. Tetapi di sini pula ia mendapatkan lawan-lawan intelektual yang keras menyerang pendiriannya. Pada periode ini ia menerbitkan berbagai tulisan meliputi bidang-bidang etnologi, antropologi, psikologi, mitologi, teologi dan kritik sastra. Sampai sekarang ia hidup di Stanford, bersama Martha istrinya. Mereka dikaruniai tiga anak, dan beberapa cucu.

Pada tahun 1981 Girard menerima posisinya selanjutnya dan sekaligus yang terakhir, yaitu sebagai Andrew B. Hammond Professor, dalam bidang Bahasa Prancis, Sastra dan Humanistik dari Stanford University. Beberapa tulisannya yang dipublikasikan selama lima belas tahun di Standford misalnya *Le Bouc Emissaire* (1982) diterbitkan di Inggris dengan judul *The Scapegoat* oleh John Hopkins (1986); *La Route Antique Des Hommes Pervers* (1985), dikeluarkan oleh Athlone dan Stanford dengan judul *Job: The Victim of His People*

⁵³ James G. Williams. *Opcit.* Hlm. 2.

(1987); *A Theater of Envy: William Shakerpeare* (1981) diterjemahkan kedalam Bahasa Prancis dengan judul *Shakespeare: Les Feux De L'envie*.⁵⁴

Setelah 26 tahun hidup sebagai agnostik, pada perayaan Paskah tahun 1959, ia bertobat, dan menjadi Katolik. Itu terjadi ketika ia menulis bukunya yang pertama tentang lima novelis besar dunia, Cervantes, Flaubert, Stendhal, Proust, dan Dostojevsky. Dengan blak-blakan, ia mengakui pertobatannya itu pertama-tama adalah pertobatan "intelektual", baru kemudian ia merasakannya sebagai pertobatan religius. Katanya, pengalaman pertobatannya dalam beberapa hal mirip dengan "pertobatan" yang dialami para pengarang yang ditelitinya. Pengalaman itu membebaskan, dan mendorong ia untuk menuliskan karya-karya pentingnya yang lain. Bersamaan dengan kembalinya Girard ke Gereja Katolik, lahirlah teorinya yang terkenal, yang disebut dengan teori mimesis.⁵⁵

Pada awalnya Girard bagaikan intelektual yang kesepian dalam kesendiriannya. Teori sastra yang dikembangkannya asing bagi para kritikus sastra di Amerika pada tahun lama puluhan. Waktu itu, studi pascaperang di Amerika cenderung untuk menarik diri dari keprihatinan yang sifatnya sosial. Sesudah Hitler, Stalin dan jatuhnya bom di Horoshima, lebih aman bila sastra itu hanya berada, dan bukannya menjadi sarana. Girard menentang pandangan ini. Bagi Girard, sastra itu tidak bisa dilepaskan dari hubungannya terhadap masyarakat. Ia menunjukkan, bahwa dalam novel-novel

⁵⁴ James G. Williams. *Ibid.* Hlm. 3

⁵⁵ Sindhunata. *Opcit.* Hlm 8.

pengarang kelas dunia yang diselidikinya, terkandung kebenaran yang berkaitan dengan keadaan masyarakat. Karena itu novel-novel tersebut tidak bisa sebagai instrumen atau secara instrumental, tetapi sebagai sumber yang “mewahyukan” kebenaran-kebenaran tentang masyarakat.

Kemudian ia mencoba menerapkan kebenaran-kebenaran itu ke dalam penelitiannya di bidang antropologi, mitologi dan ritual. Ia menunjukkan, bahwa kebenaran-kebenaran itu sungguh menjadi operasional dalam terjadinya agama dan pembentukan masyarakat. Di sinilah ia keluar dengan teori kambing hitamnya, dan menerangkan tentang hubungan antara agama dan kekerasan. Pada periode berikutnya, dengan amat intensif Girard meneliti kristianitas dan agama Kristen, berdasarkan penemuan-penemuannya di bidang sastra dan antropologi itu.

Sambutan teori Girard meledak di sekitar tahun delapan puluhan. Karyanya dijadikan bahan diskusi di mana-mana. Ratusan karya tulis membahas pemikirannya. Salah satu petunjuk kebesaran pemikiran Girard adalah terbitnya *Contagion*. *Contagion* adalah jurnal yang didirikan oleh asosiasi sarjana internasional dari berbagai disiplin ilmu pada tahun 1990. Jurnal ini berisi wacana tentang kekerasan dan agama. Tujuannya adalah mengeksplorasi, mengkritisi dan mengembangkan teori René Girard tentang hubungan antara agama dan kekerasan sebagai hal yang hakiki dari suatu kultur, baik dalam hal kelahiran kultur tersebut maupun kontinuitasnya.

Relevansi teori Girard bahkan merambah sampai bidang teologi. Ekseget (ahli kitab suci) Katolik tersohor

asal Jerman, Norbert Lohfink juga pernah membahas kekerasan dalam kitab suci Perjanjian Lama.⁵⁶Raymund Schwager, guru besar teologi dogmatik dari Universitas Innsbruck, bahkan memakai teori Girard untuk studi teologinya, khususnya dalam teologi tentang keselamatan.

Pengaruh Girard di bidang teologi Katolik, paling tidak dikalangan teolog Jerman, kelihatannya tidak bisa disepelekan. Itu kelihatan misalnya bagaimana para teolog mengadakan simposium tentang Girard di Neustift, Brixten, 24-25 Agustus 1981. sepuluh tahun kemudian, 25-28 September 1991, Institut Teologi Ekumene dan Dogmatik Universitas Innsburck mengadakan lagi simposium untuk membahas dan mengkritisi, sejauh mana teori Girard menantang teologi dan bisa dipakai untuk berteologi. Jelas penemuan Girard, ilmuwan empiris itu, sangat mempengaruhi dan mencerahkan teologi Katolik. Tak heran kemudian ia mendapatkan anugerah doktor honoris causa dari Fakultas Teologi Universitas Innsburck.

Di luar Jerman juga diadakan beberapa simposium internasional tentang Girard, misalnya di Montreal 1980, Normandie 1983 dan di Paris 1985. Para ekseget katolik juga mengangkat isu Girard bagi kongres mereka untuk Kitab Suci Perjanjian Lama di Wina 1980.⁵⁷

Girard mendapatkan status anggota kehormatan dari *Colloquium on Violence and Religion* dan dipilih

⁵⁶ N. Nohfink. *Altes Testament-die Entlarvung der Gewalt*, dlm. N. Nohfink /R. Pesch, *Weltgestaltung*. Dlm Shindunata.

Kambing Hitam.Hlm.9

⁵⁷ Shindunata. *Opcit*. Hlm. 8

menjadi *Academie Francaise*—sebuah rangking tertinggi bagi intelektual Prancis—pada 17 Maret 2005.⁵⁸

Menarik bahwa teori Girard tak hanya diminati di bidang sastra, antropologi dan teologi, tetapi juga di bidang ekonomi. Para ekonom memakai teori mimesis Girard misalnya untuk menerangkan tentang tersedianya konsumsi yang amat terbatas. Ketersediaan konsumsi yang terbatas itu bukan pertama-tama disebabkan karena memang konsumsi itu sendiri terbatas, tetapi karena nafsu dan persaingan para konsumen dalam masyarakat modern ini. Dengan teori Girard, para ekonom dibantu untuk memahami *homo economicus* bukan melulu sebagai makhluk yang secara ekonomis bisa berhitung rasional, tetapi juga makhluk yang memperjuangkan kepentingannya karena meniru keinginan dan hasrat sesamanya.

Banyak yang menganggap Girard masih relevan untuk dipelajari. Lebih-lebih pada saat ini. Mengapa? Mereka berpandangan bahwa karena tesisnya yang utama, bahwa masyarakat manusia sesungguhnya adalah sangat rawan dan mudah pecah serta gampang terbenam dalam krisis. Maklum, menurut Girard, dalam masyarakat ini bertahta rivalitas tiada habisnya, yang sewaktu-waktu bisa menyulut kekerasan. Masyarakat, juga agama, harus terus menerus mengatur, menangani dan menyalurkan hasrat kekerasan itu. Sedemikian rupa kekerasan itu mengawali, menyusup dan mewarnai baik masyarakat maupun agamanya, sampai bisa dikesankan terjadinya masyarakat, bahkan agama sendiri, adalah

⁵⁸ Wikipedia.org. *René Girard*. (<http://www.wikipedia.org>, Mei 2009).

karena kekerasan itu. Betapa lemahnya bangunan ini. Sewaktu-waktu bangunan ini bisa ambruk, bila krisis kekerasan pecah dengan tiba-tiba.

B. Pemikiran Girard

Pemikiran dan teori Girard biasanya bisa dibagi dalam tiga kelompok besar. Pertama, teori Mimesis, yang terkait dengan penelitiannya mengenai karya sastra. Kedua, teori Kambing Hitam, yang terkait dengan penelitiannya di bidang antropologi budaya. Dan ketiga, interpretasi Girard terhadap kristianitas, berdasarkan kedua teorinya di atas, lebih-lebih teori kambing hitam.

Masing-masing teori itu ditandai dengan fase penerbitan bukunya. Yang pertama dengan *Deceit, Desire and the Novel. Self and Other in Literary Structure* (1965). Yang kedua dengan *Violence and the Sacred* (1972). Dan yang ketiga dengan berbagai tulisannya yang menelaah kitab suci dan teologi kristen, khususnya *Things Hidden since the Foundation of the World* (1987).

Sebenarnya ketiga teorinya tersebut berkesinambungan, dikarenakan teorinya yang muncul belakangan adalah interpretasi lebih lanjut atas teori sebelumnya, pada wilayah lain. Atau juga bisa dikatakan bahwa teori yang lebih awal mendasari teorinya yang belakangan.

Secara singkat akan dibahas ketiga teori tersebut, dan pembahasan yang lebih mendalam dan detail akan dilakukan terhadap teorinya yang kedua, yakni teori kambing hitam (*ScapeGoat*). Hal ini penting dilakukan mengingat hanya dengan memahami ketiga teorinya secara berkesinambungan maka kita akan semakin memahami bagaimana teori kambing hitam

diimplementasikan dengan melihat keterkaitannya dengan wilayah lain yang juga terkait.

1. **Hasrat Peniruan (*Mimetic Desire*)**

Girard menyatakan kembali masuk ke dalam Gereja Katolik setelah ia mengalami “pertobatan”, atau seperti yang ia nyatakan sebagai demistifikasi diri. Sebagaimana yang ia tulis: “*An Experience of demystification, if radical enough, is very close to an experience of conversion. I think this has been the case with a number of great writer*”.⁵⁹

Pengalaman pertobatan itu dialami Girard ketika ia menulis bukunya yang pertama “*Deceit, Desire and the Novel, Self and Other in Literary Structure*, London 1965 (asli Prancis, 1961).” Dalam bukunya itu ia menganalisa novel-novel karya penulis besar dunia seperti Miguel de Cervantes, Gustave Flaubert (1821-1880), Stendhal (1783-1842), Marcel Proust (1871-1922) dan Fyodor Dostojevsky (1821-1881). Girard sendiri terheran-heran, bagaimana novelis-novelis klasik itu menuliskan pergulatan tokoh-tokohnya melawan segala kesia-siaan diri, sampai akhirnya mereka mau meninggalkan kesia-siaan diri itu, lalu menerima dirinya apa adanya. Menurut Girard perilaku mereka mirip dengan suatu pertobatan religius. Pertobatan para tokoh dalam novel tersebut sesungguhnya adalah pengalaman diri novelis. Mereka mengalami suatu kejatuhan diri, kejatuhan

⁵⁹ *The Anthropology of the Cross: A Conversation with René Girard*. James G William. *Ibid.* Hlm. 284.

itu memang menyakitkan namun justru karena kejatuhan itulah mereka memperoleh satu cara pandang baru. Novelis tersebut tidak lagi terdorong untuk melakukan membenaran diri, karena akhirnya mereka menyadari bahwa segala kesia-siaan, keburukan dan kejahatan yang ada dalam novel yang mereka tulis bukanlah kesia-siaan, keburukan dan kejahatan tokoh dalam novel tersebut, melainkan milik penulis novel itu sendiri.⁶⁰

Misalnya dalam novel Cervantes, diceritakan petualangan ksatria jadi-jadian yang bernama Don Quixote. Don Quixote awalnya bernama Quixada yang tinggal di distrik La Mancha. Waktunya sehari-hari dihabiskannya untuk membaca kisah-kisah satria. Akhirnya ia memutuskan untuk berpetualang menjadi ksatria. Namun Don Quixote lebih tepat disebut idiot daripada ksatria, perilakunya yang konyol dan imajinasinya (misalnya imajinasi kincir angin yang dianggap musuh, kuda kurus kering miliknya yang dinamai Rozinante dianggap sesakti Bucepalus kuda milik Alexander Agung, Aldona Lorenzo gadis petani yang dianggap permaisuri pujaan hati) dianggap gila oleh orang-orang.

Don Quixote karya Cervantes adalah materi paling awal yang disodorkan Girard dalam bukunya *Deceit, Desire and the Novel* (1965) untuk menyajikan teori sastranya. Mengapa Don Quixote berhasrat jadi pahlawan dengan menempuh segala resikonya sampai seperti itu? Apakah karena obyek kepahlawanan itu sedemikian menarik dan suci?

⁶⁰ Shindunata. *Opcit.* Hlm. Prakata.

Girard menolak anggapan seperti ini. Ia menyetengahkan bahwa sebenarnya Don Quixote ingin jadi pahlawan semata-mata karena kepahlawanan menariknya, bukan pula karena Don menginginkannya. Don berperilaku seperti itu karena Amadis, sang pahlawan yang menjadi pujaannya.⁶¹ Hal ini tergambar jelas dari ucapan Don Quixote pada hambanya Sancho Panza:

“Ketahuilah Sancho, Amadis de Gaulis adalah satu diantara para pahlawan yang paling sempurna. Tapi apa yang kumaksud dengan satu dari yang paling sempurna? Demikian maksudku sebenarnya. Dialah satu-satunya, dialah yang paling utama, tiada bandingannya, raja dan tuan dari semua yang ada di dunia...beginilah pikirku...jika seorang pelukis ingin populer, ia mencoba meniru guru lukis yang terbaik. Dalam hal tugas tugas penting yang lainnya juga begitu. Jika ingin sabar dan berhati-hati demi keindahan pemerintahan republik, orang harus meniru Ulysses, pribadi sabar dan hati-hati yang digambarkan Homerus. Tirulah Aeneas yang digambarkan Virgilius, jika orang ingin jadi pemberani. Ketahuilah kedua penyair itu menggambarkan Ulysses dan Aeneas bukan dengan maksud bahwa kedua tokoh itu ada, tetapi bagaimana kedua tokoh itu harus ada. Maksudnya, agar mereka menjadi teladan kebijaksanaan bagi masa-masa yang mendatang. Demikian juga Amadis. Dialah batu penjuru, bintang dan matahari bagi para pahlawan yang gagah berani. Siapa ingin berjuang di bawah panji cinta dan

⁶¹ Shindunata. *Opcit.* Hlm. 19

kepahlawanannya, ia harus meniru Amadis. Maka Sancho, sahabatku, aku berpendapat, siapa saja meneladai Amadis dengan sempurna, ia akan dekat sekali pada kepahlawanan yang sempurna.”⁶²

Menurut Girard, Don Quixote telah menyerahkan total hak-haknya kepada pahlawan pujaannya, Amadis. Amadis kemudian menjadi model yang menentukan obyek apa saja dari hasrat Don Quixote. Girard menamakan model itu dengan mediator hasrat (*mediator of desire*).

Hubungan Don Quixote dengan Amadis adalah pola umum dan dasariah bagi setiap kisah kepahlawanan lainnya. Eksistensi kepahlawanan adalah peniruan (*imitatio*), seperti peniruan Don Quixote terhadap Amadis.

Obyek bisa berubah-ubah, tetapi mediator tetap hadir dalam perubahan itu. Misalnya Don Quixote menghasratkan ember tukang cukur yang dikiranya ketopong mambrino, dambaan kesatria. Lain kali ia menghajar karung anggur yang dikiranya raksasa. Lain kali lagi ia menyabetkan tombaknya ke kincir angin yang dianggapnya lawan berbahaya. Demi dan karena Amadislah, Don Quixote membuat semua kekonyolan itu.

Menurut Girard, semua pengetahuan manusia adalah sistematis. Maka kritik sastra, sebagai

⁶² *Don Quixote*. Dikutip Dlm. :R. Girard. *Deceit, Desire and The Novel. Self and Other in Literary Structure*. London. Hlm.1 selanjutnya disingkat dengan DDN

bagian dari pengetahuan manusia juga mesti sistematis. Dengan demikian kritik sastra mengandaikan bahwa realitas manusia harus selalu “bisa dipahami”. Realitas manusia yang kadang dalam penampakan luarnya kelihatan tidak menentu, irasional dan asistematis, toh memiliki argumen dalam membentuk dirinya sebagai realitas tertentu. Realitas manusia itu memiliki logika untuk membentuk dirinya sebagai realitas. Dalam arti itulah realitas tadi merupakan suatu sistem, yakni pandangan dasar tertentu dalam perilaku manusia, yang menghasilkan pola hubungan antar manusia yang tertentu pula.⁶³

Pola hubungan antarmanusia yang tertentu itu berakibat pada setiap aspek kehidupan. Menurut Girard, jadi pola itu seharusnya juga berakibat pada karya sastra. Para sastrawan besar dunia mencoba meraba sistem tadi secara intuitif ataupun konkret, dan menuangkannya dalam gagasan medium mereka yaitu karya sastra yang mereka tulis. Dalam bingkai pengertian seperti inilah maka karya sastra, betapapun masih kabur dan kurang jelas, adalah sistematis dari semua sistem tersebut.

Dalam konteks hubungan segitiga antara subyek-obyek-mediator ini, Girard membagi proses mediasi menjadi dua jenis: mediasi intern dan mediasi ekstern. Mediasi intern terjadi jika subyek dan model atau tokoh dan mediator hidup pada lingkungan yang satu dan sama, perbedaan derajat hampir tidak ada. Subyek si peniru bisa mendekati

⁶³ DDN. Hlm. 2-3

obyek yang dibela atau diinginkan mediator, bahkan bisa merebutnya. Sedangkan dalam mediasi ekstern, antara subyek dan model, tokoh dan mediator hidup pada lingkungan yang berbeda, terdapat jarak antara keduanya. Jarak tersebut bisa berupa jarak spiritual, perbedaan derajat kemanusiaan.

Semacam rivalitas mimetis juga ada pada binatang. Binatang dengan jenis species yang sama tidak jarang terlibat rivalitas yang menurut Girard hal ini termasuk mimetis. Misalnya memperebutkan betina. Konflik itu masih akan terus berlanjut meskipun si betina sudah tidak ada lagi. Tetapi pada akhirnya berakhir dengan kekalahan binatang yang lebih lemah. Yang lemah akhirnya tunduk pada yang kuat.⁶⁴ Namun tidak seperti binatang, naluri mimetis manusia tidak mengenal kata “berhenti”. Kalau hal ini diteruskan, manusia bisa musnah, hancur-hancuran itu harus dihentikan. Pencegahnya tidak datang dari luar mereka yang bersengketa, tetapi dari akal mimetis sendiri. Hal ini semakin jelas dalam teori Girard yang kemudian.

Rivalitas mimetis akhirnya bisa menghancurkan. Subyek atau tokoh mulai merasa bahwa model atau mediator adalah idola sekaligus saingannya, model menjadi penghalang. Hal ini sangat memungkinkan jika hubungan segitiga keduanya berada dalam bingkai mediasi intern. Seperti disampaikan sebelumnya, dalam mediasi

⁶⁴ Wawancara Girard. Dlm *Diacritics*. Hlm. 32-33. Dlm Shindunata. *Opcit*. Hlm. 93

intern, antara subyek dan model, tokoh dan mediator berada dalam lingkungan yang sama dan derajat kemanusiaan yang bisa sama. Sehingga ketika subyek sudah dalam dan berhasil mencontoh idola, maka model berubah menjadi saingan. Sehingga kemudian yang muncul adalah rivalitas mimetis.

Untuk menghentikan adanya rivalitas kekerasan itulah akhirnya agama memunculkan ritus qurban, yang dimaksudkan sebagai bentuk penyaluran kekerasan. Sehingga kekerasan yang pada awalnya akan ditujukan kepada manusia bisa dihindari dengan menumpahkan kekesalan dan kesalahan kepada binatang qurban yang pada dasarnya tidak bersalah, ia menjadi kambing hitam. Mimetis yang menghancurkan pun berubah menjadi mimetis yang membangun.

2. Kekerasan dan Kesucian (*Violence and The Sacred*)

Dalam bukunya yang kedua, *Violence and the Sacred*, René Girard benar-benar menelanjangi agama dengan mengatakan bahwa Agama pada dasarnya ada justru karena adanya kekerasan yang mimetis. Agama ada sebagai institusi yang mereduksi kekerasan manusia. Teori asal-usul agama ini tentu saja berbeda jauh dengan berbagai teori yang dikemukakan pada ahli dari berbagai disiplin ilmu—yang akan kita kaji lebih dalam pada bab selanjutnya.

Kekerasan selalu mengandung unsur balas dendam, dan semua orang baik yang hidup di

zaman primitif atau modern selalu ingin melakukan pembalasan dendam atas kekerasan yang mereka alami atau dialami anggota kelompok mereka. Dalam masyarakat tanpa hukum legal, balas dendam adalah sebuah proses repetitif, ia akan selalu berulang karena orang atau kelompok yang terkena kekerasan balas dendam juga akan memiliki keinginan untuk melakukan balas dendam yang sama. Kita tahu, masyarakat primitif tidak mengenal hukum legal. Menurut Malinowski, "Aspek hukum kriminal dalam masyarakat yang belum beradab mungkin lebih kabur dari masyarakat yang sudah beradab; ide "keadilan" dalam pengertian kita hampir tidak dapat dikenakan kepada mereka dan cara-cara untuk mengembalikan keseimbangan masyarakat yang terganggu sangatlah pelan dan tidak praktis"⁶⁵

Masyarakat primitif tidak mempunyai "rem" untuk mencegah kekerasan. Kita yang hidup di era modern ini memiliki rem kekerasan tersebut, yakni otoritas sistem yuridis, sistem hukum. Adanya sistem hukum tersebut membuat manusia modern "tidak dihantui" terus-menerus oleh kekerasan balas dendam. Jadi dikatakan bahwa sistem yuridis lebih efektif mengatasi kekerasan daripada yang dilakukan oleh ritus qurban⁶⁶.

Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa sistem yuridis adalah tindakan kuratif, di hadapan sistem

⁶⁵ Malinowski, dikutip dalam : René Girard. *Violence and The Sacred*. (London, 1997). Hlm. 16 selanjutnya disingkat VS.

⁶⁶ Shindunata. *Opcit*. Hlm. 113

hukum orang tidak bisa seenaknya melampiaskan hasrat kekerasan balas dendamnya, bahkan orang merasa tidak dirugikan jika ia tidak melakukan pembalasan dendam, karena otoritas sistem hukumlah yang akan membalasnya.⁶⁷

Kalau ritus korban adalah tindakan kekerasan yang terkait dengan balas dendam, mengapa masyarakat primitif yang melakukannya tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka melakukan kekerasan saat melaksanakan ritus korban? Hal ini dikarenakan kekerasan ini disembunyikan dan dibingkai dalam alasan-alasan dan argumen-argumen religius-teologis. Dikatakan kepada masyarakat bahwa kekerasan yang mereka lakukan, tindakan korban itu, adalah perintah dari tuhan, jadi seolah-olah tindakan itu suci. Tindakan kekerasan itu disembunyikan oleh agama dalam sebuah *pietas*, bakti suci. Tetapi penyembunyian itu perlu, karena kalau tidak dilakukan penyembunyian, maka masyarakat bisa tahu kalau ritus korban itu tidak lebih daripada tindakan penyaluran kekerasan saja. Dan ini akan menyebabkan ritus korban tidak memiliki efektifitas dalam melakukan preventifisasi kekerasan dalam masyarakat.⁶⁸

Sehubungan dengan ritus korban ini ada hal yang harus kita perhatikan, yakni kenyataan bahwa ritus korban ini sudah dilakukan namun mengapa masyarakat primitif masih dihantui dengan kekerasan? Hal ini, terang Girard, adalah karena

⁶⁷ VS : Hlm. 21

⁶⁸ Shindunata. *Opcit.* Hlm. 112.

ritus qurbani tidak lebih dari sekedar tindakan preventif, tindakan pencegahan saja; kekerasan itu dialihkan pada diri korban. Jadi ada bahaya kemungkinan kekerasan itu akan menjangkit lagi secara sosial. Itulah sebabnya ritus korban selalu diulang-ulang, semata hasrat kekerasan selalu tersalurkan melalui cara-cara yang “dianggap” suci., tindakan korban menjadi proses yang repetitif.⁶⁹

3. Teks Bibel (*Judeo-Cristian Sriptures*)

Dari penelitiannya tentang masyarakat primitif dan mitos-mitos yang berkembang ditengah-tengah mereka Girard menemukan teorinya tentang kambing hitam (*the scapegoat theory*) dan dasar alasan adanya agama. Ia tidak ragu lagi bahwa mekanisme kambing hitam memainkan peranan esensial dan dominan dalam pembentukan institusi agama, kultur dan kemanusiaan yang lain. Girard ingin melangkah lebih jauh, obyek studinya kali ini adalah teks kitab suci Yahudi dan Kristiani. Karya Girard yang representatif dalam menggambarkan pemikirannya ini kiranya adalah *Things Hidden Since the Foundation of the World* (1978). Karya ini berbentuk dialog antara Girard dengan dua rekannya yang psikiater, Jean-Michel Oughorlian dan Guy Lefort.⁷⁰

Dalam karyanya itu, Girard menunjukkan adanya kesamaan antara apa yang diceritakan dalam mitos dengan yang diceritakan dalam kitab

⁶⁹ VS : Hlm. 19

⁷⁰ Shindunata. *Opcit.* Hlm. 215

suci. Namun Girard juga menunjukkan bahwa kitab suci jauh melebihi mitos. Kalau dalam mitos, mekanisme kambing hitam disembunyikan rapat-rapat, dalam kitab suci hal itu malah dibebaskan terang-terangan. Kitab suci secara implisit membuka kedok kekerasan dalam mekanisme kambing hitam tersebut. Kitab suci perjanjian baru, menurut Girard bahkan membongkar kedok kekerasan dan mengakhiri—secara definitif—mekanisme kambing hitam. Beberapa interpretasi Girard terhadap cerita dalam teks Bibel (*Judeo-Cristian Sriptures*) misalnya :

1. Kain dan Habel

Kain dan Habel (Qabil dan Habil dalam Islam) adalah kaka beradik, anak dari manusia pertama, yakni Nabi Adam dan Ibu Hawa. Dikisahkan, Kain berprofesi sebagai petani sedangkan Habel berprofesi sebagai penggembala domba. Kain mempersembahkan sebagian hasil tanahnya kepada tuhan sedangkan Habel mempersembahkan anak sulung kambing dombanya. Tuhan menerima persembahan dari Habel, namun menolak persembahan dari Kain. Hati Kain menjadi panas dan membuat ia membunuh adiknya.

Tuhan marah dan mengutuk Kain, tanah yang diolahnya tidak akan memberikan hasil yang sempurna. Dan Kain akan menjadi pengembara dan pelarian di bumi ini. Kain menjadi takut orang-orang yang ditemuinya akan membalas dendam kepadanya dan membunuhnya pula. Namun Tuhan

berjanji hal itu tidak akan terjadi. Kemudian Tuhan menaruh tanda pada Kain supaya ia tidak dibunuh orang siapapun yang bertemu dengannya. Lalu Kain pergi dari hadapan Tuhan dan menetap di tanah Nod, sebelah timur Eden. (Kitab Kejadian 4 :1-16).

Menurut Girard, kisah Kain dan Habel ini adalah kisah klasik yang mirip dengan mitos, seorang saudara membunuh saudaranya. Pembunuhan ini kemudian menjadi dasar terbentuknya komunitas, yakni komunitas Kain. Orang-orang pun bertanya, mengapa Tuhan malah seakan membela Kain? Padahal Kain adalah pembunuh?

Girard menjawab seperti ini, menurutnya setelah pembunuhan yang pertama ini terjadi, harus dimaklumkan hukum melawan pembunuhan, supaya balas dendam ini tidak terjadi terus menerus. Itulah kiranya alasan intervensi Tuhan dalam masalah Kain. Intervensi ini diperlukan untuk menjaga keseimbangan komunitas dari resiko kekerasan balas dendam.

2. Kisah Nabi Yusuf

Yusuf adalah anak dari Yakub. Selain Yusuf, Yakub mempunyai dua belas anak dari kedua istrinya, Bilha dan Zilpa. Yusuf sangat disayangi oleh kedua orang tuanya, bahkan melebihi rasa sayang kepada saudara-saudaranya yang lain. Hal ini dikarenakan Yusuf mempunyai kepribadian dan rupa yang lebih menawan dari kedua belas

saudaranya. Sehingga hal ini menjadikan saudara-saudaranya yang lain menjadi iri hati dan benci.

Pada suatu hari, Yusuf bermimpi dan menceritakan mimpinya itu kepada orang tuanya. Ia bercerita: “Tampak kita sedang di ladang mengikat berkas-berkas gandum, lalu bangkitlah berkasku dan tegak berdiri; kemudian datanglah berkas-berkas kamu sekalian mengelilingi dan sujud menyembah kepada berkasku”. (Kitab Kejadian 37:7)

Saudara-saudaranya yang lain kemudian menafsirkan mimpi Yusuf itu sebagai keinginan Yusuf untuk menjadi penguasa atas saudara-saudara mereka, sehingga mereka makin benci kepada Yusuf. Apalagi suatu hari Yusuf menceritakan mimpinya lagi: “Tampak matahari, bulan, dan sebelas bintang sujud menyembah kepadaku” (Kitab Kejadian 37:9). Mengetahui mimpi ini, rasa benci saudara-saudaranya kepada Yusuf semakin menjadi-jadi. Maka mereka mencari akal bagaimana bisa membunuh Yusuf. Ruben, salah satu saudaranya mengusulkan agar Yusuf tidak dibunuh, melainkan dicemplungkan saja ke dalam salah satu sumur yang ada di gurun.

Setelah Yusuf dicemplungkan ke dalam sumur, ada saudagar dari Midian yang lewat. Kemudian Yehuda, salah satu saudara Yusuf memberikan usul, “Apa untungnya membunuh adik kita itu dan menyembunyikan darahnya?” Maka Yusuf pun diangkat ke atas, dan dijual kepada pedagang Midian dengan harga dua puluh syikal perak lalu Yusuf dibawa mereka ke Mesir.

Kemudian mereka membawa jubah Yusuf dan menyembelih seekor kambing, lalu melumuri jubah tersebut dengan darah kambing, dan diantarkannya lah jubah dengan lumuran darah itu ke hadapan ayah mereka. Dan Yakub mengira bahwa Yusuf telah mati diterkam binatang buas. Singkat cerita, setelah sekian lama Yusuf menjadi pembesar di Mesir. Kisah Yusuf diakhiri dengan adegan dramatis: Yusuf memperkenalkan diri kepada saudara-saudaranya, siapa sesungguhnya dia. Bagaimana perjalanan dia hingga akhirnya menjadi pembesar di negeri Mesir. Yusuf yang semula dianggap bencana bagi saudara-saudaranya itu kemudian malah dianggap penyelamat dan penolong mereka.

Menurut Girard, kisah Yusuf memiliki motif yang sama dengan kisah-kisah mitologis pada umumnya, yang berkaitan dengan pengejaran dan penganiayaan seekor kambing hitam, yang kemudian menjadi penyelamat dan penolong bagi kelompoknya.⁷¹

Yusuf pertama-tama ditampilkan sebagai penyebab kekacauan, kemudian ia dianggap bersalah, ia dikorbankan dan terakhir dianggap penolong. Kisah Yusuf mirip dengan kisah Habel, bedanya kekerasan yang terjadi pada kisah Yusuf sudah merupakan tindakan kolektif, ini tergambar dari unanimitas kekerasan kesebelas saudaranya

⁷¹ Shindunata. *Opcit.* Hlm. 220

terhadap dia. Sedangkan pada kisah Habel, kekerasan itu dilakukan secara individual.⁷²

3. Kisah Nabi Ayub

Ayub adalah seorang yang kaya raya dan berharta melimpah. Ia juga dikenal sangat saleh dan taat beribadah. Ia memiliki tujuh ribu ekor kambing domba, tiga ribu ekor unta, lima ratus pasang lembu, lima ratus keledai betina dan budak-budak besar yang banyak jumlahnya. Anaknya, tujuh laki-laki dan tujuh perempuan. Keluarganya banyak, terpancang dan subur keturunannya.

Lalu Iblis mengatakan kepada Tuhan bahwa ketaatan Ayub tidak lebih karena nikmat yang sudah diberikan kepadanya, Iblis berpendapat bahwa Ayub tidak akan taat lagi jika tidak memiliki harta. Maka Tuhan mengizinkan Iblis mencoba ketaatan Ayub jika dia dalam keadaan melarat. Maka direnggutlah semua harta Ayub, lembu dan keledainya dirampok oleh orang syeba, kambing dan dombanya habis dilalap api, unta-untanya diambil orang Kasdim dan dalam bencana yang menimpanya itu, semua budaknya mati binasa.

Keluarganya juga terkena bencana, seperti diberitakan dalam Bibel. "Anak-anak tuan yang laki-laki dan perempuan sedang makan dan minum anggur di saudara mereka yang sulung, maka tiba-tiba angin ribut bertiup dari seberang padang gurun; rumah itu dilandanya pada empat penjuruannya dan roboh menimpa orang-orang muda itu, sehingga

⁷² *Ibid.* Hlm. 221

mereka mati. Hanya aku sendiri yang luput, sehingga dapat memberitahukan hal ini kepada tuan.” (Ayb 1: 18-19)

Melihat ketabahannya, Ayub sering diidentifikasi sebagai teladan orang yang menderita. Orang yang sanggup menghadapi ujian dan cobaan dari Tuhan. Girard menolak pendapat itu. Jika dibaca benar, penderitaan Ayub bukanlah cobaan dari Tuhan. Penderitaan Ayub adalah cobaan dari manusia, yang disebabkan oleh manusia pula. Tepatnya, Ayub adalah korban dari masyarakatnya sendiri. Ayub adalah kambing hitam dari masyarakatnya.⁷³ Sebagaimana terlihat dari keluh kesah Ayub :

Saudara-saudaraku dijauhkan-Nya daripadaku,
dan kenalan-kenalanku tidak lagi mengenal aku.

Kaum kerabatku menghindar, dan kawan-kawanku
melupakan aku.

Amak semang dan budak perempuanku
menganggap aku orang yang tidak dikenal, aku
dipandang mereka orang asing.

Kalau aku memanggil budakku, ia tidak menyahut,
aku harus membujuknya dengan kata-kata manis.

Napasku menimbulkan rasa jijik kepada istriku,
dan bauku memualkan saudara-saudara
sekandungku. Bahkan kanak-kanakpun menghina
aku, kalau aku mau berdiri, mereka mengejek aku.

⁷³ R. Girard. *The Ancien Trail Trodden By The Wicked.: Job as Scapegoat*. Dlm *Semeia* (1985), dalam Shindunata. *Ibid*. Hlm. 227.

Semua teman karibku muak terhadap aku; dan mereka yang kukasihi berbalik melawan aku.(Ayb 19:13-19)

Itulah Ayub, secara unanım ia diakui sebagai idola luhur, secara unanım pula ia direndahkan sebagai korban dari segala korban: kambing hitam yang paling dinista. Masyarakat memang tak pernah mempunyai moderasi dalam pengkambinghitaman ini. Mereka hanya bisa jatuh pada satu eksterm ke eksterm yang lain.⁷⁴

C. Latar Belakang Teori

Telah diuraikan diatas bahwa keluarnya teori kambing hitam (*the scapegoat theory*) didasarkan Girard terutama atas teorinya sendiri yang sebelumnya, yakni teori mimetis, tapi disamping itu juga didukung dengan pembacaannya terhadap teks-teks Bibel dan studi sejarah agama-agama. Jadi akan lebih baik jika kita menelusuri latar belakang pembentukan teori ini mulai dari teori mimetis-nya yang ditulis dalam *Deceit, Desire, and The Novel. Self and Other in Literary Structure* (1965).

Hasrat untuk meniru orang lain (*mimetic desire*) sebenarnya telah menjadi bahasan sejak zaman aksial: era Aristoteles. Aristoteles berpendapat bahwa mimetik tidak hanya berarti meniru, tetapi juga menyatakan diri. Tujuan mimetik bukanlah hanya sekedar peniruan, tetapi presentasi diri, hasrat manusia dibalik mimetis, menurut Aristoteles adalah presentasi, bukan peniruan. Senada

⁷⁴ R. Girard. Hiob-ein Weg aus der Gewalt. Dlm Shindunata. *Ibid.* Hlm. 231.

dengan ini adalah tafsiran hasrat dalam filsafat Hegel, dimana hasrat adalah hasrat untuk dikenal, dan memperoleh pengakuan⁷⁵.

Jadi pada umumnya, hasrat yang dibahas oleh teori-teori sebelumnya merujuk pada hasrat sebagai identifikasi diri. Termasuk juga konsepsi Freud. Pada Freud, mimesis adalah bentuk dari identifikasi, melalui mimesis manusia membuat idealisasi model.⁷⁶

Girard tidak berusaha merekonstruksi lebih jauh tentang apa itu hasrat, dari teori-teori sebelumnya tentang mimesis ini Girard melangkah lebih pada bagaimana mimesis ini mengantarkan manusia pada konflik.

Telah disebutkan dalam penjelasan mengenai karir dan perjalanan hidup René Girard, ia menemukan ide tentang teori mimesis-nya saat ia bertemu dengan Jacques Lacan dan Derrida saat mengorganisir simposium "*The Languages of Criticism and The Sciences of Man*"

Menurut pemikiran Jacques Lacan, hasrat adalah pembentuk ego manusia, hasrat bertanggung jawab atas kehendak untuk hidup. Bahkan dari Plato sampai Lacan, hasrat dipercaya sebagai hasil dari suatu kekurangan primordial. Rasa kurang ini yang kemudian mendorong manusia untuk memenuhi kekurangannya atau produktif. Hasrat, menurut Lacan, adalah hasrat dari yang lain. Hasrat untuk memiliki dan menjadi mendapatkan bahan-bahannya dari yang lain, baik subyek hasrat lain (manusia lain) maupun obyek hasrat itu sendiri. Ini sama dengan mimesis Girard yang menggambarkan hubungan segitiga

⁷⁵ Shindunata. *Opcit.* Hlm. 309.

⁷⁶ Ibid.

subyek-model-obyek. Lacan bisa dikatakan menyarankan bahwa manusia tidak mungkin bisa lepas dari hasrat, justru manusia terkungkung di dalamnya⁷⁷.

Manusia tidak bisa lepas dari hasrat, ia malah selalu mengikuti hasrat. Parahnya, hasrat itu tidak bisa dikendalikan oleh manusia itu sendiri, hasrat mencontoh hasrat manusia lain, manusia saling meniru. Dan karena hasrat yang timbul karena peniruan itu menemukan obyeknya yang sama, maka muncullah kemudian konflik. Inilah alur teori mimetis Girard. Sekali lagi, Girard tidak seberapa tertarik tentang apakah esensi hasrat itu, tapi ia lebih menekankan bagaimana hasrat membentuk konflik dan kekerasan.

Kekerasan, bagaimanapun harus dihindari, tapi ia terlanjur mewabah. Menurut Girard, harus ada semacam rem untuk menyalurkan kekerasan itu dalam bentuk yang lain, maka muncullah mekanisme kambing hitam. Tapi bagaimana Girard sampai pada kesimpulan bahwa kambing hitam adalah bentuk penyaluran kekerasan dan agama adalah institusi penanganan kekerasan, dan bukan seperti makna agama yang sering dikemukakan oleh teks-teks agama itu sendiri? Ini terkait dengan ide dekonstruksionisme yang didapat Girard ketika bertemu langsung dengan tokoh sentralnya, Jacques Derrida, pada saat yang sama ketika ia bertemu dengan Jacques Lacan.

Dekonstruksi biasanya dirumuskan sebagai cara atau metode membaca teks (itu sebabnya metode ini

⁷⁷ S. Kunto Adi Wibowo. *Hasrat, Terbebas dan Terpenjara*. Dlm Alfathri Adlin (ed.). *Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*. (Bandung: Jalasutra, 2006) Hlm. 130.

telah dikembangkan pula di bidang susastra seperti di Universitas Yale). Suatu hal yang khas dalam pembacaan dekonstruktif atas teks-teks filosofis adalah bahwa unsur-unsur yang dilacakinya pertama-tama bukanlah inkonsistensi logisnya, argumen-argumen lemahnya ataupun premis-premisnya yang tidak meyakinkan, melainkan unsur yang secara filosofis sangat menentukan, atau unsur yang menjadikan teks itu filosofis⁷⁸.

Cara baca Derrida atas teks-teks filosofis adalah cara yang hendak melacak struktur dan strategi pembentukan makna di balik tiap teks itu, antara lain dengan jalan membongkar sistem perlawanan-perlawanan utama yang tersembunyi di dalamnya. Pembacaan dekonstruktif lalu hendak menunjukkan agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan di balik teks-teks.⁷⁹ Maka Derrida meyakini bahwa "Di balik teks filosofis yang terdapat bukanlah kekosongan, melainkan sebuah teks lain, suatu jaringan keragaman kekuatan-kekuatan yang pusat referensinya tidak jelas".⁸⁰

Dekonstruksionis membaca teks dengan cara yang berbeda dengan pembacaan biasa. Jika pembacaan teks yang biasa adalah mencari makna yang dibawa oleh teks, maka dekonstruksi melakukan hal yang sebaliknya: ia mencari makna yang disembunyikan oleh teks. Beberapa

⁷⁸ I. Bambang Sugiharto. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. (Bandung: Kanisius, 1996) Hlm. 44

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Derrida. *Margins of Philosophy*, hlm. Xxiii. Dalam Bambang Sugiharto. *Ibid.* Hlm. 45

konsekuensi dari penggunaan dekonstruksi ini adalah : (1) Teks tidak sederhana dan menyatu, tapi melibatkan bersama dengan isi atau doktrinnya, sumber-sumber yang berlawanan dengan isi atau doktrin itu; (2) Cara kerja sumber-sumber teks ini bisa ditunjukkan secara independen (3) Dekonstruksi pada dasarnya bukan aktifitas kritis pembaca di luar teks, tetapi oleh pembaca yang berada di dalam teks.⁸¹

Jelas sekali dalam studinya tentang teks-teks Bibel dan teks yang menceritakan ritual pengorbanan, Girard melangkah lebih dalam dengan menelusuri makna tersembunyi yang membentuk teks, dan bukan makna yang diluar teks. Ini jelas misalnya dalam klaim Girard:

The evolution of mythology is governed by the determination to eliminate any representation of violence. To gain a clearer to understanding we must follow the process beyond the stage, just defined, in which only *collective* violence is at work. Each time it disappears it is replaced by *individual* violence.⁸²

Dekonstruksi meyakini bahwa teks (baik ucapan maupun tulisan) adalah membingungkan. Poin inti Derrida kemudian adalah, bahwa terdapat lebih banyak “makna” yang menyebar daripada makna yang dapat dikontrol seseorang⁸³.

⁸¹ Lihat William Outwaite (ed.) *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*. (Jakarta: Kencana, 2008) Bag. *Deconstruction*. Hlm. 193

⁸² René Girard. *The Scapegoat* (translated by Yvonne Freccero). (John Hopskin, 1986). Hlm. 216.

⁸³ Michael Macrone. *80 Ide Hebat Yang Mengubat Dunia (Terj.)*. (Yogyakarta: Baca, 2008). Bag. Dekonstruksi. Hlm. 311

D. Kekerasan dan Yang Suci Dalam Teori *ScapeGoat*

Teori kambing hitam (*the scapegoat theory*) adalah fase kedua dari tiga fase teori yang dibangun oleh René Girard. Fase pertama adalah teori hasrat peniruan (*mimetic desire*) dalam mekanisme hasrat segitiga. Girard sendiri berujar bahwa teori kambing hitam itu terputus namun sekaligus tersambung dengan teori mimesis. Dalam teori pertama ia melihat bagaimana literatur menangani teori mimesis, dalam fase kedua teorinya ini ia sendiri yang langsung terjun ke dalam fenomena mimesis itu.

Penelitian Girard pada bidang antropologi pada fase kedua mengagetkannya, betapa besar potensi mimesis yang telah dipotretnya dalam penelitiannya di bidang sastra pada fase pertama. “Ketika saya berpaling ke antropologi, potensi itu akhirnya mencerahkan saya. Saya mengingat hari-hari itu sebagai pengalaman intelektual sangat menggairahkan yang pernah saya punyai.”⁸⁴

Sangat kentara sekali bahwa kekerasan masyarakat yang telah dialihkan pada kambing hitam sebagai korban adalah pengertian yang tepat untuk lebih memahami Girard. Kekerasan semacam itu adalah inti untuk memahami pernyataan Girard bahwa “*Violence is the heart and the secret soul of the sacred*”.⁸⁵ Atau “*Violence and the sacred are inseparable*”⁸⁶, atau “*Religion shelter*

⁸⁴ Wawancara Girard, dlm: *Diacritic* (1978), Maret: *Op.cit.* Hlm. 31.

⁸⁵ VS: Hlm. 31

⁸⁶ VS: hlm. 19

*us from violence just as violence seeks shelter in religion*⁸⁷, atau “...*violence and the sacred are one and the same thing.*”⁸⁸

1. Dasar Primordial Agama

Dari studinya yang mendalam dalam bidang antropologi, Girard terang-terangan menyatakan bahwa mekanisme kambing hitam adalah alasan adanya agama. Dari hal ini tampak jelas menurut Girard, *pertama*, kekerasan dan apa yang suci itu bukan hanya tidak bisa dipisahkan, tetapi juga tidak bisa dibedakan. *Kedua*, kekerasan itu adalah asal-usul pelbagai institusi masyarakat termasuk agama. Kata Girard:

Semua ritual religius berasal dari kambing hitam, dan institusi-institusi besar buatan manusia, baik sekuler maupun religius berasal dari ritus. Seperti yang sudah kita lihat, demikian juga halnya dengan kekuasaan politik, institusi-institusi legal, pengobatan, teater, filsafat, dan bahkan antropologi.⁸⁹

Dalam pelaksanaannya, untuk menunjang efektifitas dan katarsis kekerasan yang disalurkan melalui mekanisme kambing hitam ini, masyarakat harus dikelabui akan makna dan fungsi sebenarnya dari ritus korban. Dan penyembunyian ini paling efektif dan tidak kentara jika dibingkai

⁸⁷ VS: hlm. 24

⁸⁸ VS: hlm. 292

⁸⁹ VS: hlm. 192

dalam alasan religius-teologis. Alasan menyembunyian ini menyebabkan orang-orang pelaku ritus korban mengiyakan bahwa kambing hitamlah penyebab kekerasan itu, bukan masyarakat. Itulah selimut kekerasan yang mendasari terbentuknya agama, menurut Girard.

Disatu pihak, ritual agama memang “seperti” menipu karena menyembunyikan kekerasan dalam kenyataan yang sesungguhnya, dari lain pihak, ia memang harus menipu, karena kalau tidak, tidak akan bermanfaat untuk memulihkan masyarakat kedalam ketentraman. Kata Girard:

Agama dalam arti luas haruslah (adalah) istilah lain bagi kegelapan terselubung yang menaungi manusia dalam usahanya untuk membela diri dengan tindakan-tindakan preventif dan kuratif melawan kekerasannya.⁹⁰

Mitos dan Ritual

Salah satu aspek agama adalah adanya ritus, dan keberadaan ritus inilah yang menjadi titik tekan Girard dalam menjelaskan fenomena agama, termasuk didalamnya rasionalitas dalam irasionalitasnya.

Studi yang sudah dilakukan oleh berbagai ahli agama akan hubungan antara mitos dan ritus dalam rangka studi agama-agama primitif menghasilkan dua teori yang tetap mengandung teka-teki. Teori pertama—dan yang pertama—menganggap bahwa ritus berasal dari mitos-mitos, teori kedua

⁹⁰ VS: hlm. 23

sebaliknya, menganggap bahwa mitos berasal dari ritus. Hubert dan Mauss, yang termasuk dalam golongan penganut teori kedua mengamati bagaimana dewa-dewa tercipta dari ritus korban.⁹¹ Praktik ritual yang dilakukan orang-orang primitif selalu sama dan itu diulang-ulang, dan selalu menghadirkan korban yang sejenis. Dari proses ritual inilah kemudian lahir sosok pribadi tertentu yang dianggap mempunyai “kelebihan”, lama-kelamaan sosok pribadi ini menjelma dalam posisi yang lebih tinggi dan dianggap sebagai dewa.

Menurut Girard, penemuan itu memang menerangkan asal-usul mitos, namun belum sampai pada penemuan asal-usul korban. Pertanyaan: bagaimana ritus itu terjadi, kepada siapa ritus korban yang awali itu ditujukan, belum bisa dijawab oleh penemuan diatas.

Girard melangkah lebih jauh dengan mengatakan, ritus korban yang dilakukan orang-orang pada masa primitif—sehingga menghasilkan mitos yang pada akhirnya berevolusi dan berkembang menjadi agama—merupakan kelangsungan dari katarsis kekerasan dari pembunuhan awali. Adolphe Jensen menyatakan bahwa praktik ritual yang “kejam” tidak mungkin ada tanpa didahului oleh pengalaman yang real yang menuntun manusia kepada praktik tersebut. Pembunuhan pertama itu memang tidak dilakukan dalam pengertian pembunuhan seperti yang kita bayangkan sekarang, namun merujuk pada reflek

⁹¹ VS: hlm. 89.

kesadaran manusia akan pencipta dan ciptaan tata kultural.⁹²

Hal ini senada dengan ungkapan Mircea Eliade dari hasil studi perbandingan agamanya pada masyarakat primitif. Ia menyatakan bahwa ritus-ritus korban banyak dilakukan sebagai bentuk perayaan “pengulangan kosmogonik”, tindakan penciptaan dunia awal. Mitos kosmogonik menceritakan bagaimana dunia lahir. Dikatakan bahwa masyarakat primitif mempercayai sebelum dunia ini ada, terjadi pertarungan antara dewa Marduk melawan monster laut Tiamat, sebuah pertarungan *ab origine* dan mengakhiri kekacauan dengan kemenangan di pihak dewa. Marduk menciptakan dunia dari potongan-potongan tubuh Tiamat dan menciptakan manusia dari darah setan Kingu, pemimpin sekutu Tiamat. Bahwa peringatan penciptaan ini merupakan fakta reaktualisasi tindakan kosmogonik ditunjukkan baik oleh ritualnya maupun di dalam bagian-bagian yang diceritakan dalam upacara.⁹³

Perayaan ritual ini harus digelar setiap tahun, dalam bahasa Eliade, pengulangan kosmogonik harus dilakukan agar dosa-dosa yang dilakukan selama interval antara ritual satu dengan yang lain bisa terhapus dan secara simbolik jagat raya kembali suci. Ia menyatakan :

⁹² VS: hlm. 191

⁹³ Mircea Eliade. *The Sacred and The Profane (terj)*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 1992). Hlm 74.

“dapatlah dipahami mengapa kenangan akan waktu yang agung itu selalu menghantui manusia religius, dan mengapa ia secara periodik mencari jalan untuk kembali ke waktu tersebut. *In Illo Tempore* dewa-dewa telah menunjukkan kekuatan terbesarnya. *Kosmogoni merupakan manifestasi keilahian tertinggi*, tindakan paradigmatik dari kekuatan, keberlimpahan dan kreativitas. Manusia religius haus akan kenyataan. Dengan setiap alat yang dimilikinya, ia mencari tempat yang menjadi sumber realitas primordial, ketika dunia masih *in statu nascendi*.”⁹⁴

2. Agama dan Kekerasan

Pembahasan mengenai agama adalah pembahasan yang menarik dalam bidang penyelidikan keilmuan. Hal ini dikarenakan agama memiliki banyak dimensi yang bersifat profan dan sekaligus bersifat sakral. Dalam wilayah profan agama bisa berkaitan dan mengejawantah dalam berbagai bidang, termasuk dalam scope keilmuan, terpotret dengan analisa ilmiah, dalam kerangka rasionalitas. Namun, agama juga berkarakter sakral, sesuatu yang hanya bisa dipahami dalam bingkai irasionalitas. Para ahli banyak berdiri pada salah satu titik ekstrem dan meniadakan yang lain. Mereka yang cenderung rasional menganggap bahwa agama hanyalah persoalan teologis semata

⁹⁴ Ibid. Hlm. 77

dan mereka yang terlalu irasional bersangka bahwa semua yang ada akan mengerucut pada masalah asketologis.

Girard mencoba keluar dari kedua ekstrem ini dan berusaha mempertemukan keduanya. Ia berusaha menerangkan bahwa agama juga rasional dalam keirasionalitasannya. Teori mimesisnyalah yang membuat ia seperti itu, mengenai asal-usul agama dan fungsi agama dalam menghadapi kekerasan. Jadi memesis itu rasional sekaligus irasional, ia disatu sisi menghancurkan tapi di sisi yang lain—pada dirinya sendiri—juga mempersatukan. Mimesis adalah mistik tapi juga intelektualis. Dengan mimesis Girard membela bahwa irasionalitas agama dapat dipertanggungjawabkan.

Agama memang berasal dari kekerasan, namun agama bukanlah kekerasan. Menurut Girard, agama bukanlah kekerasan itu sendiri dalam artian agama merupakan sebuah bentuk kekerasan. Namun justru agama adalah institusi penanganan kekerasan. Agama ada untuk melokalisir kekerasan dan mbingkai reduksinya dalam alasan teologis. Membuat manusia seakan menyangka bahwa kekerasan yang terjadi dalam ritus korban adalah suci karena dipersembahkan kepada sesuatu yang ilahiah. Agama dikatakan Girard sebagai selimut kekerasan, ia menutupi alasan sebenarnya dari keberadaan ritus. Agama memanipulasi persoalan sebenarnya, namun juga menelanjunginya dengan metafora.

Agama dalam arti yang luas haruslah (adalah) tindakan lain bagi kegelapan terselubung yang menaungi manusia dalam usahanya untuk membela diri dengan tindakan-tindakan preventif dan kuratif melawan kekerasannya.⁹⁵

Selubung itu memberi kesan negatif kepada banyak orang tentang agama. Bagaimana agama sebagai institusi yang transenden bisa dikatakan menipu umatnya? Girard menganggap bahwa justru *misunderstanding* ini perlu supaya pelaku ritual tidak menyadari alasan sebenarnya, jika masyarakat mengetahui alasan sebenarnya dari tindakan korban maka penyaluran kekerasan ini tidak akan efektif.

3. Ritus Korban

i. Hasrat Kekerasan

Rangkaian mekanisme kambing hitam yang diterangkan Girard dapat kita rangkum seperti butir-butir ringkasan dari Raymund Schwager berikut ini⁹⁶ :

1. Hasrat manusia pada dasarnya tidak terarahkan pada satu obyek yang tertentu spesifik. Orang menghasratkan sesuatu karena

⁹⁵ VS. hlm. 23

⁹⁶ R. Schwager. *Rbauchen wir einen Sundenbock*. Dlm. Shindunata. *Opcit*. Hlm. 204-205.

- orang lain menghasratkan obyek yang sama. Ia meniru dan hasratnya oleh orang lain yang ditirunya. Inilah hasrat mimesis.
2. Hasrat yang lahir karena faktor mimesis itu memaksa lahirnya sebuah konflik. Konflik ini terjadi karena banyak pihak yang berbeda mengarahkan hasratnya pada obyek yang sama. Idola yang pada awalnya ditiru kemudian menjadi rival dan obyek yang dihasratkan menjadi kabur, adanya obyek tidak signifikan lagi, yang ada adalah rivalitas antara model dengan subyek. Semakin hasrat menggebu, semakin orang fokus pada rivalitas, rivalitas pun mengarah pada kekerasan. Kekerasan yang pecah menjadi satu-satunya yang dihasratkan. Hanya dengan kekerasanlah pihak-pihak yang berselisih merasa bisa memperjuangkan hasratnya, terjun dalam kekerasan lalu menjadi tanda, bahwa mereka masih sanggup mempertahankan hidupnya.
 3. Karena semua manusia mencenderung tindakan kekerasan, hidup damai dalam masyarakat tidak dapat diandaikan

akan terjadi dengan sendirinya. Akal sehat maupun maksud baik (*social contract*) tak menjadi jaminan bagi kedamaian itu. Rivalitas yang terkandung dalam diri setiap orang dengan mudah membahayakan tata masyarakat, membuyarkan norma-norma dan mengaburkan pengandaian-pengandaian kultural. Peluang bagi kedamaian tetap ada, asalkan agresi yang saling menghancurkan bisa dialihkan ke dalam kekerasan yang satu dan seragam, kekerasan dari semua melawan satu. Maka semua orang lalu mengarahkan permusuhannya dan kekerasan pada kambing hitam, yang mereka pilih secara sewenang-wenang. Sekarang kesalahan ada pada pihak kambing hitam, bukan pada mereka. Itulah mekanisme kambing hitam.

4. Karena mimesis, hasrat mereka berbenturan satu sama lain, menjadi rivalitas yang menuntun ke konflik dan melahirkan kekerasan. Karena kambing hitam, rivalitas diredakan, konflik dan kekerasan dihilangkan, dan masyarakat kembali ke dalam ketenangannya. Lewat pengosongan kolektif

terhadap hasrat mimetis yang saling menghancurkan itu, kambing hitam yang tadinya dianggap jahat dan penyebab kekerasan, kini disakralkan dan dianggap sebagai pembawa kedamaian. Ia tampak sekaligus sebagai yang terkutuk dan pembawa keselamatan. Karena ialah lahir kemudian sesuatu kekerasan yang sakral yang dipraktikkan dalam ritual.

5. Dalam praktik korban, dialihkanlah kini kekerasan kolektif yang asali menjadi kekerasan kepada kambing hitam, hal itu diatur dan dikontrol dengan ketentuan dan aturan ritus yang ketat dan keras. Dengan demikian agresi internal dikosongkan keluar dan masyarakat dipulihkan dari kehancuran diri.

ii. Kekerasan Kolektif

Ritus korban adalah institusi sosial, bukan individual. Dalam ritual pengorbanan, yang terlibat baik secara fisik maupun emosional adalah banyak warga masyarakat, meskipun yang secara langsung melakukan penyerangan dan melukai korban adalah beberapa orang dari mereka saja.

Korban yang dikorbankan adalah substitusi bagi seluruh masyarakat.

Bagaimana seseorang atau sesuatu bisa menggantikan seluruh masyarakat? Itulah pertanyaan yang patut diajukan kepada teori substitusi korban—demikian menurut Girard. Menurut Girard teori substitusi terlalu individual-psikologis. Ia berpendapat bahwa korban bukanlah menggantikan individu atau masyarakat, tapi korban menggantikan kambing hitam. Pada dasarnya masyarakat sendirilah yang salah, namun mereka tidak mungkin mengorbankan diri mereka sendiri, maka kambing hitam kemudian dianggap sebagai bukan bagian dari masyarakat. Dengan anggapan ini masyarakat merasa lain dengan kambing hitam, atau bisa dibalik juga bahwa kambing hitam bukanlah bagian dari masyarakat. Dan itulah yang terjadi dalam substitusi korban.

The evolution of mythology is governed by the determination to eliminate any representation of violence. To gain a clearer to understanding we must follow the process beyond the stage, just defined, in which only *collective* violence is at work. Each time it disappears it is replaced by *individual* violence.⁹⁷

Kekerasan kolektif ini terjadi terkait dengan hasrat tiru-meniru (mimetis) yang telah kita bahas sebelumnya. Demikian besar

⁹⁷ René Girard. *The Scapegoat* (translated by Yvonne Freccero). (John Hopkins, 1986). Hlm. 216.

resiko mimetis dalam bingkai krisis korban ini sehingga kekerasan kolektif yang melanda semua anggota masyarakat perlu dicarikan penyalurannya. Dan menurut Girard, ritual korban lah yang kemudian menjadi katarsis kekerasan itu. Ritual korban sebagai institusi sosial penanganan kekerasan yang muncul dari kebutuhan penyaluran hasrat kekerasan mimetis.

iii. **Perkembangan Ritus Korban**

Girard beranggapan bahwa makna dari ritus dan mitos adalah mekanisme kambing hitam—yang kemudian berlanjut menjadi anggapan bahwa agama ada sebagai institusi penanganan kekerasan, karena agama berasal dari mitos dan mitos berasal dari ritual—salah satunya adalah adanya kecenderungan yang sama dari banyak bentuk ritual pengorbanan pada semua agama dan/atau kultur manusia. Kebudayaan dan agama-agama itu berbeda satu sama lain, tetapi sejauh menyangkut praktik ritual korban, mengapa ritual mereka memperlihatkan teknik yang sama? Betapapun berbedanya kebudayaan dan agama, mereka selalu mengaitkan ritual korban dengan penggunaan kekerasan.⁹⁸

Pada kebudayaan awal, kambing hitam yang terjadi dilakukan antar individu,

⁹⁸ VS: Hlm. 90

digambarkan dengan dibunuhnya Habel oleh Kain. Kemudian berkembang menjadi kekerasan yang dilakukan secara kolektif, yang disebabkan mimetis pembunuhan awali mewabah dan menjangkiti kehidupan sosial. Namun mekanisme kambing hitam kolektif yang pertama ini masih mengorbankan manusia, seperti yang dilakukan masyarakat Chukchi, seperti diteliti Robert Lowie⁹⁹: Masyarakat mereka sering mencegah permusuhan balas dendam antar keluarga dengan membunuh seorang anggota keluarganya dan dengan tindakan retribusi itu mereka membuat perdamaian dan mematahkan balas dendam.

Kambing hitam kemudian beralih ditujukan kepada manusia dari luar komunitas. Hubert dan Mauss menunjukkan hal ini dalam salah satu tradisi Yunani. Di Troezen, di Peribollos, sebuah kuil Hippolytos ada festival tahunan *lithobolia* yang memperingati kematian dua dewi asing, Damia dan Auxesia. Menurut tradisi, Damia dan Auxesia adalah dua dewi asing dari Kreta yang dihukum rajam ketika kekacauan terjadi. Keasingan mereka kemudian dihadirkan dengan pengorbanan orang asing, yakni orang yang kebetulan lewat dan diminta untuk memainkan peran itu dalam

⁹⁹ VS: Hlm 25

pesta panen, lalu diadakan pelemparan batu sebagai upacara ritual.¹⁰⁰

Manusia kemudian berusaha mengalihkan kambing hitam dengan mengorbankan binatang. Dalam praktik ritual, korban harus memiliki kemiripan dengan apa yang digantikannya. Kalau kemiripan ini tidak ada, pelampiasan ini tidak terpuaskan karena merasa tidak menemukan sasarannya. Dan karena kekerasan itu menyangkut manusia, maka korban pun harus mempunyai kategori-kategori “manusiawi” yang menjamin kemiripan dengan manusia yang digantikannya. Jadi korban binatang pun perlu mempunyai kategori-kategori manusiawi itu. Kategori-kategori itu jangan dimengerti secara fisik karena secara fisik binatang tentu lain dengan manusia, tapi toh dalam banyak masyarakat ada binatang-binatang tertentu yang dianggap seperti manusia.

Namun perkembangan ini tidak bisa kita pahami terjadi dalam bingkai perkembangan vertikal global, artinya terjadi bersamaan di seluruh dunia. Perkembangan ini menyangkut perkembangan kebudayaan dan peradaban pada kelompok masyarakat tertentu. Misalnya bagi kita masyarakat modern sudah berada pada tahap akhir sedangkan pada beberapa suku pedalaman mungkin mereka masih

¹⁰⁰ VS: Hlm. 94

melakukan ritual dengan pengorbanan manusia.

Dalam masyarakat dengan hukum legal seperti masyarakat modern, kekerasan berhenti di depan hukum. Hak untuk melakukan kekerasan balas dendam bukan lagi orang yang terkena kekerasan, tetapi otoritas hukum. Masyarakat diwakili sistem yuridis dalam melakukan balas dendam. Dalam hal ini kiranya boleh dikatakan bahwa sistem yuridis adalah tindakan kuratif. Dihadapan sistem yuridis ini orang tak berhak melampiaskan dendamnya, malahan ia tak merasa dirugikan bila ia belum melaksanakan dendamnya karena otoritas yuridislah yang kemudian akan membalasnya.¹⁰¹

Namun karena ada perbedaan yang dimana pada tindakan ritus korban yang terjadi adalah tindakan pencegahan (preventif) sedangkan pada hukum legal adalah tindakan kuratif, maka diantaranya harus ada tindakan kompensatoris. Misalnya saja ganti rugi yang dilakukan pelaku kekerasan kepada korban.

E. Teori Kambing Hitam dan Fenomena Kekerasan Dewasa Ini

Dengan teori kambing hitamnya Girard banyak menerangkan bahwa kekerasan yang banyak terjadi pada masyarakat modern tidak lain dan tidak bukan adalah krisis korban. Dalam masyarakat primitif kekerasan

¹⁰¹ VS : Hlm 21.

disalurkan melalui mekanisme kambing hitam pada ritual pengorbanan, dan dalam masyarakat modern otoritas yuridis menjadi tindakan kuratif. Namun dalam banyak hal karena terjadinya penyelewengan kekuasaan otoritas yuridis, masyarakat menjadi tidak percaya kepadanya dan mencoba melakukan sendiri kekerasan balas dendam kepada korban.

Lalu bagaimana dengan pelaku kriminalitas? Mengapa ia melakukan tindakan kekerasan? Bukankah ia bukan korban kekerasan dari orang yang ditujunya? Memang benar bahwa pelaku kriminalitas mungkin bukan korban kekerasan dari obyek kekerasannya. Meskipun ada juga korban kekerasan dalam peristiwa sebelumnya adalah pelaku kekerasan terhadap pelaku kemudian, artinya pelaku kemudian adalah subyek tindakan balas dendam karena tidak percaya pada hukum. Namun bagi pelaku yang tidak mengalami kekerasan fisik, hal ini masih bisa dimengerti bahwa sangat mungkin ia adalah korban kekerasan jenis lain: kekerasan ekonomi yang menimbulkan ketimpangan sosial, kekerasan negara terhadap rakyat, kekerasan budaya dan sebagainya. Karena ia tak mendapatkan tempat yang tepat dalam melaksanakan balas dendam (dalam artian otoritas yuridis tidak bisa diandalkan sebagai jalan keluar) maka orang akan bertindak sendiri.

F. Implikasi Teori Kambing Hitam

Teori Kambing Hitam (*the scapegoat theory*) membawa implikasi teologis yang sangat besar sekali, setidaknya yang sudah disadari para ekseget (ahli kitab). Sayangnya pembahasan mengenai teori ini dalam wacana agama Islam sangat kurang. Hal ini mungkin

sekali disebabkan karena referensi dan pembacaan teori kambing hitam oleh Girard berhenti pada teks Bibel dan tidak menyentuh pada al-Qur'an atau Hadits. Namun jika kita lacak lebih dalam, tafsir Girard terhadap ritus korban dan agama sebagai institusi sosial penanganan kekerasan menjadi kritik terhadap semua agama.

Seperti yang telah kita bahas sebelumnya, tidaklah salah bila orang menganggap bahwa Girard adalah seorang apologet. Dan sebagai apologet, tentu saja ia adalah seorang apologet kristiani. Girard sendiri menyatakan bahwa ketika kultur modern kembali kepada ilmu dan filsafat, dan warisan Yunani dalam pemikiran Barat lebih menonjol—sementara mitologi kembali lagi secara intelektual ke dalam ilmu seperti psikoanalisa—teks-teks Kristen-Yahudi ditendang keluar oleh kaum intelektual barat. Dewasa ini warisan itu tidak ditemui lagi. Ini jelas menunjukkan Girard ingin mendasarkan intelektualitasnya pada warisan Kristen yang banyak ditinggalkan modernitas.

Girard telah memberikan sumbangan besar bagi teologi kristen untuk menjalankan refleksi dan penelitiannya. Namun ia juga menimbulkan banyak kontroversi. Salah satunya adalah tesisnya bahwa agama Kristen mempunyai keunikan yang khas dan tidak dipunyai agama lain. Hanya agama kristen yang bukan agama korban, artinya hanyalah agama kristen yang dalam dirinya mempunyai struktur, tradisi dan etika, yang menolak untuk terlibat dalam spiral kekerasan, bahkan membuka dan mematahkannya. Dan Yesus adalah satu-satunya manusia, yang total mengosongkan diri-Nya dari

kekerasan, sehingga tak sedikitpun kekerasan meninggalkan bekas dalam diri-Nya.¹⁰²

Prestasi besar lain Girard dalam teologi kristiani adalah perspektifnya tentang korban, atau tepatnya keberpihakan kepada korban. Dengan susah payah ia menafsirkan kitab suci sebagai teks yang berpihak kepada korban. Menurut Schwager, teolog dari Universitas Innsbruck, di kalangan Katolik, tiga dasawarsa belakangan berkembang beberapa aliran teologi yang betapapun berbeda satu sama lain tetapi sesungguhnya sama memfokuskan diri pada keberpihakan terhadap korban.¹⁰³ Beberapa teologi itu antara lain:

Pertama, teologi politik. Fokus perhatian teologi ini adalah sejarah. Namun sejarah dipahaminya bukan sebagai sejarah para pemenang namun sejarah dari mereka yang menjadi korban kekuatan dan sistem dari mereka yang menindas.

Kedua, teologi pembebasan. Teologi ini menjalankan teologi yang baru. Yakni dengan memilih kaum miskin sebagai horizon dan perspektif korbannya. Bagi teologi pembebasan, kaum miskin adalah korban dari penghisapan dan penindasan sistem kapitalisme.

Ketiga, teologi feminis. Mereka melihat kaum perempuan sebagai korban dari tata kultural dan sosial yang patriarkis. Tatanan patriarki adalah warisan dari tatanan lama yang terus memiliki pengaruh sampai zaman ini. Atas nama perempuan sebagai korban, teologi

¹⁰² Shindunata. *Opcit.* Hlm 291.

¹⁰³ R. Schwager : Ruckblick auf das symposium. Dlm. Shindunata. *Opcit.* Hlm. 296.

feminis menggulirkan refleksinya tentang gereja dan teologi secara baru.

BAB IV. ANALISA DAN PERBANDINGAN

Sejauh ini kita telah membahas bagaimana teori Kambing Hitam (*the scapegoat theory*) René Girard dikatakan menyingkap tabir sebenarnya dari keberadaan agama pada umumnya dan alasan utama pelaksanaan ritual qurban pada khususnya. Dari pembahasan tersebut banyak orang kemudian terprovokasi dan dengan serta merta mengamini Girard secara menyeluruh. Namun tidak sedikit juga yang menerimanya dengan tidak luput mengkritisi pemikiran Girard.

Teori Girard diakui menciptakan implikasi teologis yang besar, terutama tentang paradigma dan cara pandang masyarakat terhadap agama. Namun implikasi negatif juga tampaknya mengiringi: pengakuan bahwa agama di sisi lain adalah manipulasi. Bahkan tidak hanya agama, kultur manusia dikatakan sebagai bangunan yang rapuh karena dibangun diatas hasrat kekerasan.

Pada bab ini kita akan membahas dan menganalisa teori kambing hitam untuk melihat relevansinya terhadap ibadah qurban. Pembahasan dan analisa terhadap teori Girard dilakukan baik terhadap metodologis, perbandingan dengan teori lain dan perbandingan dengan teks suci al-Qur'an dan Hadits.

A. Konsepsi Tentang Agama

Sebelum kita melangkah lebih jauh pada pembahasan mengenai interpretasi Girard terhadap ritual korban sebagai mekanisme kambing hitam dan fundamentasi pembentuk agama, kita terlebih dahulu harus mengetahui apa yang disebut agama itu dalam

pandangan teori kambing hitam (*the scapegoat theory*). Cara pandang Girard terhadap agama akan sangat mempengaruhi bagaimana ia menyikapi ritus korban.

Dalam bukunya Girard tidak secara eksplisit menyebutkan pandangannya terhadap pengertian agama, namun kita bisa menangkapnya secara implisit seperti dalam ungkapannya berikut:

Agama dalam arti luas haruslah (adalah!) istilah lain bagi kegelapan terselubung yang menaungi manusia dalam usahanya untuk membela diri dengan tindakan-tindakan preventif dan kuratif melawan kekerasannya.¹⁰⁴

Jelaslah bagi Girard bahwa elemen agama hanya sekedar ritual (tindakan-tindakan), itulah yang terutama menurut Girard, dan bukan kredo (keyakinan, keimanan) dan norma (perintah, larangan dan petunjuk). Kredo dan norma hanyalah bagian dari usaha manipulasi agama.

Sedangkan jika kita mengambil pemahaman tentang apa itu agama dari kalangan umat Islam sendiri maka menjadi jelas bahwa keimanan (kredo) dan perintah-larangan (norma) adalah yang terpenting. Seperti definisi agama berikut ini: "Agama adalah apa yang disyari'atkan Allah melalui perantaraan nabi-nabiNya berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan di akhirat".¹⁰⁵ Dalam definisi ini komponen agama yang disebutkan malah perintah, larangan dan petunjuk, jelas menekankan pada aspek norma.

¹⁰⁴ René Girard. *Violence and The Sacred*. Hlm. 23

¹⁰⁵ Tim Penyusun. *Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah*. (Yogyakarta: PP Muhammadiyah,)

Girard menekankan pada aspek ritual karena berangkat dari asumsi bahwa agama berasal dari ritual-ritual. Ritual-ritual yang dilakukan masyarakat primitif memunculkan mitos-mitos. Sedangkan jika kita melihat dalam Islam, tidak ada ritual yang boleh dilakukan kecuali ada perintahnya, sebagaimana kaidah ushul "*Al-Ashlu fil Ibadati al-buthlan hatta yakuumu daliilun 'alal amri, al-ashlu fil ahya'l al-ibahah hatta yakuumu daliilun 'alan nah'*" (Setiap ibadah 'ritual' pada dasarnya adalah bathil kecuali ada dalil yang memerintahkannya, setiap perilaku keduniaan pada dasarnya adalah boleh kecuali ada dalil yang mengharamkannya). Jelas bahwa ada pemisahan paradigma tindakan. Ritual tidak boleh diciptakan sendiri, ia ada karena ada perintah. Jadi bukan ritualnya yang utama, tapi perintah yang mendasari ritual itulah yang harus dituruti.

Bahkan kata-kata "religion" yang banyak dipakai oleh intelektual pun tidak luput dari problem definisi, ini jika agama menurut mereka hanyalah sekedar institusi agama, penamaan kelompok atau deferensiasi menurut tata cara peribadatnya. Seperti ungkapan Wilfred C. Smith, seorang pengkaji komparatif agama:

...Kata "religi" selama ini telah berarti banyak; kata inipun lebih baik dibuang. Ini antara lain karena ambiguitasnya yang mengganggu dan juga karena kebanyakan dari arti-arti tradisionalnya ternyata, jika kita telusuri secermat-cermatnya, tidak sah. Satu-satunya makna efektif yang secara masuk akal dapat diletakkan pada istilah itu ialah "religiusitas"...

...saya cukup berani berspekulasi bahwa istilah-istilah ini akan menghilang dari tulisan yang serius atau tuturan yang cermat dalam 25 tahun.¹⁰⁶

Maksud dari ulasan diatas adalah, pemahaman tentang apa itu agama dan pemakaian konsep “religi” yang banyak dipakai selama ini terasa mendistorsi fenomena keberagamaan itu sendiri, sama dengan apa yang dilakukan Girard dengan melakukan reduksi besar-besaran akan konsep agama.

B. Asal Mula Agama

Jelas sekali Girard menyatakan bahwa asal mula agama jika dirunut sampai sebabnya yang asali adalah kekerasan. Agama ada untuk menangani kekerasan manusia. Teori ini tentu saja berlawanan dengan beberapa teori yang muncul sebelumnya yang menerangkan tentang asal-usul agama, meskipun juga teori-teori sebelumnya tidak seratus persen sempurna. Beberapa teori itu antara lain:

1. Teori Animisme dan Magi

Teori asal-usul agama dari sistem kepercayaan animisme dan magis terutama dikemukakan oleh dua orang teoretisi : Edward Burnett Tylor (1832-1917) dan James George Frazer (1854-1941).

Terutama dalam bukunya *Primitive Culture* (1871) Tylor menyatakan bahwa definisi tentang agama adalah *kepercayaan kepada makhluk*

¹⁰⁶ Willfred C. Smith. *Memburu Makna Agama (terj.)* (Bandung: Mizan, 2004) Hlm. 340

spiritual.¹⁰⁷ Dengan perjumpaan orang-orang primitif dengan kematian dan mimpi secara bersemangat, umat beragama awal beranggapan bahwa setiap makhluk dihidupkan oleh suatu roh atau prinsip spiritual. Roh ini mereka anggap sebagai ‘bayangan makhluk tak bersubstansi yang tipis, memiliki sifat sejenis asap, film atau bayang-bayang.; sebab kehidupan dan pemikiran dalam diri seseorang yang ia hidupkan. Dari premis ini ia kemudian beralasan, sebagaimana juga kita, dengan analogi dan perluasan. Jika konsep tentang suatu roh dapat menjelaskan gerakan, aktifitas, dan perubahan dalam pribadi manusia, mengapa ia seharusnya tidak juga diterapkan secara lebih luas untuk menerangkan dunia alami yang lain? Mengapa tanaman, pohon, sungai, angin dan binatang, bahkan bintang dan planet, tidak juga digerakkan oleh roh? Lebih lanjut, jika roh-roh itu dapat dipisahkan dari obyek yang mereka hidupkan, mengapa dibalik pemandangan alam yang tampak itu, tidak ada juga makhluk-makhluk yang bahkan tidak perlu dihubungkan dengan obyek-obyek fisik— mengapa tidak ada roh yang murni dan sederhana? Jika ada roh dalam diri manusia, tidakkah ada makhluk-makhluk lain semacam setan dan malaikat yang tidak perlu terikat dengan obyek-obyek fisik yang normal, meskipun makhluk-makhluk itu tentu dapat masuk dan “menguasai” mereka jika ingin? Terakhir tapi yang terpenting, mungkinkah ada roh-

¹⁰⁷ EB. Tylor. *Primitive Culture*. Hlm. 424.

roh tertentu, makhluk-makhluk yang kemudian disebut dengan dewa?¹⁰⁸

Melalui serangkaian pemahaman seperti inilah, menurut Tylor, orang-orang primitif membangun kepercayaan mereka. Seperti mitos, ajaran agama mereka lahir dari satu usaha rasional untuk memahami dunia alamiah.

Senada dengan itu, J.G. Frazer mengemukakan bahwa pada awalnya pemujaan kepada dewa muncul dalam usaha untuk menguasai kekuatan alam. Pada awalnya manusia berparadigma magi. Namun karena usaha magi gagal, manusia beralih kepada agama yang berisi pengharapan dan do'a.¹⁰⁹

2. Teori Kepribadian

Teori pembentukan agama berdasarkan kepribadian atau lebih umum dikatakan berangkat dari wilayah psikologi dikemukakan banyak ahli, namun mungkin yang paling terkenal adalah teori psikoanalisis dari Sigmund Freud, seorang psikolog dari Wina, Austria. Studi utamanya adalah tentang neurosis, syaraf otak. Namun penelitian lanjutnya membawanya pada masalah terdalam pada psikologi manusia: kepercayaan.

Dalam *The Future of an Illusion*, Freud mengemukakan pendapatnya tentang esensi agama. Menurutnya agama hanyalah semacam

¹⁰⁸ Daniel L. Pals. *Seven Theories of Religion*. (Yogyakarta: Qalam, 2001) Hlm. 43-44

¹⁰⁹ Ibid. hlm. 73

neurotik obsesional dan akan menjadi penyakit syaraf yang mengganggu pikiran manusia secara universal. Namun untuk dasar pembentukan agama, agaknya Freud sama dengan Girard—atau malah Girard mengambil teori Freud sebagai dasar?. Dalam *Totem and Taboo* (1913) Freud menyimpulkan bahwa awal terjadinya kepercayaan kepada magis atau dewa-dewa adalah keyakinan mereka terhadap totem (binatang yang disakralkan) dan taboo (kebiasaan yang disakralkan). Setiap suku memiliki totem dan taboo tersendiri, namun yang jadi pertanyaan adalah mengapa mereka sama-sama punya totem dan taboo betapapun berbeda peradaban mereka?

Freud adalah Darwinian. Ia tidak hanya mengakui evolusi biologis manusia tetapi menurutnya psikologis manusia juga berevolusi. Dan jika manusia benar berevolusi dari monyet, maka kemungkinan besar telah terjadi pembunuhan awali terhadap monyet penguasa. Dari studinya terhadap pasien yang neurotik, ia menyimpulkan bahwa psikologi manusia sering mengalami dualisme: mencinta sekaligus membenci. Jadi pembunuhan awali adalah wujud dari kebencian, tetapi setelah itu pelaku pembunuhan dan kelompok merasa bersalah karena membunuh tokoh yang mereka cintai karena itulah kemudian muncul sakralisasi. Sakralisasi ini ditujukan kepada nenek moyang yang mereka bunuh, namun diwujudkan dalam pemujaan terhadap binatang yang dianggap representasi dari nenek moyang mereka. Itulah dasar dari totem. Disamping itu juga suku

menganggap beberapa kebiasaan harus dilakukan dan larangan harus diberlakukan agar penghormatan kepada totem diterima.¹¹⁰

3. Teori Sakralitas Masyarakat

Pada saat yang Freud mengemukakan idenya yang kontroversial di Wina, pada saat yang sama di Prancis, Emile Durkheim juga mulai mengerjakan teori tentang agama yang juga revolusioner meski dengan cara yang benar-benar berbeda. Jika Freud membawa persoalan agama dalam ranah psikologi, maka Durkheim membawanya dalam studi tentang masyarakat, sosiologi.

Pembahasan Durkheim yang terpenting tentang agama mungkin bisa disarikan dalam bukunya yang terakhir yang berjudul *The Elementary Forms of Religious Life* (bentuk-bentuk elementer kehidupan beragama) yang diterbitkan pada tahun 1912. Jika banyak ahli percaya bahwa agama adalah kepercayaan pada makhluk supranatural, seperti tuhan atau dewa, maka Durkheim tidak. Durkheim sejak awal menolak bahwa manusia primitif membagi dunia dalam dua bagian: natural dan supranatural. Namun Durkheim lebih cenderung pada pembedaan antara yang sakral dan yang profan.

Hal-hal yang sakral selalu dianggap sebagai sesuatu yang superior, sangat kuasa, terlarang dari hubungan normal dan pantas mendapatkan

¹¹⁰ Ibid. Hlm 115.

penghormatan tertinggi. Sedangkan yang profan bersifat biasa, tidak menarik dan merupakan kebiasaan praktis kehidupan sehari-hari. Perhatian utama adalah pada hal-hal yang pertama, dalam kata-kata Durkheim sendiri “Agama adalah sebuah sistem terpadu dari kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral, yakni hal-hal yang terpisah dan terlarang. Maka jika ditanya, apa tujuan dari agama? Durkheim menjawabnya dalam bagian kedua definisi Durkheim: praktik agama menyatu dalam komunitas moral. Hal-hal yang sakral selalu melibatkan kepentingan kelompok besar.¹¹¹

Perbedaan Durkheim dengan teori lain—termasuk *the Scapegoat Theory* milik Girard—adalah penekanan Durkheim tentang perbedaan antara magi dan agama, magi betapapun besar lain dengan agama. Seorang ahli magi tidak mempunyai jemaat tapi hanya klien sedangkan ahli agama memiliki jemaat.¹¹² Semuanya kembali kepada kebutuhan semua kelompok.

4. Teori Alienasi

Motivasi Karl Marx mungkin sama dengan Girard, ia menganggap bahwa agama tidak lebih dari sekadar penipuan masyarakat belaka. Namun bedanya, Marx lebih menekankan pada faktor ekonomi, sedangkan Girard pada wilayah hasrat.

¹¹¹ Daniel L Pals. *Opcit.* Hlm. 167

¹¹² *Ibid.* Hlm 169.

Agama, kata Karl Marx, adalah ilusi semata. Lebih buruk lagi, agama menurutnya adalah sebuah ilusi dengan konsekuensi yang amat jahat. Ia adalah contoh suatu ideologi yang ekstrem, suatu sistem yang tujuan utamanya adalah untuk sekedar memberikan alasan—sebenarnya memberi izin—untuk mempertahankan hal-hal dalam masyarakat yang disukai kaum penindas. Marx menegaskan bahwa bentuk kepercayaan kepada tuhan atau makhluk semacam dewa-dewa adalah akibat dari perjuangan kelas, sesuatu yang tidak hanya harus dibuang, tapi dibuang dengan caci-makian. Kiranya tidak ada peneliti yang membahas agama dengan begitu emosional dan penuh caci makian seperti Karl Marx. Tidak heran kemudian para pemuka agama begitu membenci teori alienasinya. Namun disini teori itu kita pakai sebagai pembandingan saja.

Masyarakat selalu berada pada perjuangan kelas: proletar melawan kapitalis, itulah tesis utama Marx yang menjadi ideologi Marxian kemudian hari. Ekonomi kapitalis merampas hak tenaga kerja, membuatnya sekedar sebagai sebuah komoditas belaka. Manusia teralienasi (terasing) dari dirinya. Karena manusia banyak yang teralienasi maka kemudian manusia merasa tidak bahagia, yang kemudian membuat manusia beralih pada sesuatu yang lain yang membuat ia “merasa” bahagia, itulah agama. Menurut Marx, agama bisa dilihat sebagai ekspresi dari ketidakbahagiaan yang lebih mendasar, yang selalu bersifat ekonomi, lebih bersifat material daripada spiritual.

Karena manusia kemudian menemukan kebahagiaan dalam agama, agama kemudian dikatakan menjadi “candu” bagi masyarakat. Ia “menina-bobokan” masyarakat terhadap persoalan yang lebih mendasar, faktor ekonomi. Dan kaum penindas berusaha menjadikan masyarakat terus terlena dalam kebahagiaan agama dengan terus menerus mengeksploitasi hak-hak kaum proletar.

Dalam sebuah tulisannya Marx mengatakan:

Penderitaan agama pada saat yang sama merupakan ekspresi penderitaan ekonomi yang riil dan protes melawan penderitaan yang riil. Agama adalah keluh kesah makhluk yang tertindas, hati dunia yang tidak berhati, sebagaimana ia adalah roh dari suatu keadaan yang tidak beroh. Ia adalah opium bagi masyarakat.

Penghapusan agama karena dianggap kebahagiaan yang ilusi dari orang menjadi syarat bagi kebahagiaannya yang riil. Tuntutan untuk meninggalkan ilusi mengenai keadaannya merupakan tuntutan untuk meninggalkan suatu kondisi yang membutuhkan ilusi.¹¹³

Jelas perbedaan antara Marx dan Girard terasa. Karena meski keduanya menganggap bahwa agama pada dasarnya adalah penipuan, namun keduanya berbeda mengenai kegunaan dari agama. Jika Marx menganggap bahwa agama harus dimusnahkan karena merupakan ilusi yang

¹¹³ Marx. *Critique of Hegel's Philosophy of Right*,” dalam Niebuhr, *Marx and Engels on Religion*. Dalam Daniel L. Pals. *Opcit.* Hlm 237

menghalangi manusia untuk mencapai kebahagiaan rill, Girard justru menegaskan bahwa agama harus ada sebagai mekanisme penyaluran kekerasan sehingga masyarakat bisa terus langgeng. Jika Marx berpendapat bahwa agama adalah ideologi yang dipelihara oleh penindas karena mendukung eksploitasi mereka terhadap proletar, maka Girard sebaliknya, agama jika hilang (tentu saja berakibat pada hilangnya ritual korban) sangat berpotensi menyebabkan krisis korban, seperti banyaknya kriminalitas yang terjadi dewasa ini.

5. Teori Sakralitas Realita

Mungkin pertentangan paling besar antara teori kambing hitam Girard adalah dengan teori “Yang Sakral dan Yang Profan” (*The Sacred and The Profane*) dari Mircea Eliade (1907-1986), seorang sejarawan agama paling terkemuka. Pertentangan teori kambing hitam dengan teori sakralitas Eliade tidak hanya berada pada kesimpulan teorinya, tetapi juga pondasi yang digunakan keduanya dalam membangun teori dan pandangannya mengenai agama.

Jika Girard—dan, termasuk juga Durkheim dan Marx—menganut reduksionis dan menganggap agama sebagai faktor dependen dan hanya sekedar akibat dari faktor-faktor lain, seperti ekonomi, sosial, dan hasrat kekerasan maka Eliade adalah penentang reduksionis. Menurutnya, agama harus dilihat sebagai sesuatu yang otonom, independen. Suatu fenomena agama, menurut Eliade,

Hanya akan dianggap demikian jika ia dipegang menurut tingkatannya sendiri, yakni jika ia dipelajari sebagai sesuatu yang religius. Mencoba untuk menangkap esensi dari fenomena semacam ini dengan alat fisiologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, bahasa, seni, atau studi yang lain adalah salah; ia kehilangan suatu unsur yang unik dan tak dapat direduksi didalamnya—unsur yang sakral.¹¹⁴

Yang kedua tentang pondasi, Eliade menganggap jika agama adalah suatu hal yang independen, maka bagaimana cara mempelajarinya? Adalah dengan dirinya sendiri, terutama dengan membandingkan antara agama satu dengan agama yang lain, studi perbandingan agama. Dalam hal ini, Eliade mengambil prinsip dari Goethe tentang bahasa yang telah diadopsi oleh Max Muller: “Ia yang hanya tahu satu (agama) sama dengan tidak tahu apa-apa”.

Eliade mengambil pondasi pemahaman tentang agama dari Rudolf Otto. Dalam *Das Heilige* Otto menemukan bahwa dasar agama adalah sifat-sifat pengalaman menakutkan dan irasional. Ia menemukan adanya perasaan ketakutan yang hebat di hadapan kesakralan, di hadapan misteri yang mempesona dan mengilhami (*mysterium tremendum*), keagungan (*majestas*) yang memancarkan tenaga yang dahsyat; ia menemukan rasa takut yang religius di hadapan misteri yang menawan (*mysterium fascinans*). Otto

¹¹⁴ Ibid. Hlm. 271

menggambarkan semua pengalaman ini sebagai numinous (dari bahasa latin *Numen*, dewa). *Numinous* ini sepenuhnya menampakkan diri sebagai sesuatu yang berbeda (*ganz andere*). *Numinous* ini tidak ada yang menyamainya secara manusiawi ataupun kosmis.¹¹⁵

Bagi manusia religius, ruang dan waktu tidaklah homogen. Ia terbagi menjadi dua: ruang-waktu sakral (teofani) dan ruang waktu profan (hierofani). Ketika menghadapi ruang-waktu sakral, manusia merasa tunduk dan takluk dalam kekuasaan. Namun sakralitas alam kosmos (keteraturan) dipercaya bermula dari ketidakteraturan (chaos). Kosmos ini dalam satu kurun waktu dirasa semakin pudar, karenanya harus dilakukan ritual pengulangan agar sakralitas tetap terjaga dan keteraturan bisa mengalahkan chaos. Ada kesamaan antara Eliade dengan Girard dalam hal ini, jika Eliade menganggap bahwa pengulangan ritual (termasuk korban) adalah untuk memperbaharui sakralitas ruang-waktu, maka Girard menganggap bahwa pengulangan ritual untuk mereduksi hasrat kekerasan.

Namun betapapun perbedaan keduanya amat besar, Eliade percaya pada niat baik agama (dan ritus, tentunya) sedangkan Girard memandang sinis keduanya. Eliade dari hasil studi sejarah agama dan perbandingan agama yang telah ia lakukan pada banyak agama primitif menemukan kesamaan

¹¹⁵ Mircea Eliade. *The Sacred and The Profane (terj.)* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002) Hlm. 2.

bahwa semua bentuk kepercayaan meyakini adanya penciptaan primordial dari alam kosmik ini. Bedanya dalam agama primitif penciptaan diyakini karena pertarungan antara dewa dengan monster, namun dalam agam modern penciptaan alam kosmik sangat ilmiah dan memang benar-benar dalam kuasa tuhan. Misalnya dalam upacara *akitu* di Babilonia, masyarakat masih mempercayai bahwa sebelum alam diciptakan, seperti diceritakan dalam *Enuma elish* (puisi penciptaan), terjadilah pertarungan antara Marduk dan monster laut Tiamat sebagai pertarungan yang *ab origine*, yang berakhir pada kemenangan pihak dewa-dewa. Marduk kemudian menciptakan alam dari potongan tubuh Tiamat dan menciptakan manusia dari percikan darah Setan Kingu, pemimpin sekutu Tiamat¹¹⁶. Sedangkan dalam Islam, misalnya, diceritakan bahwa penciptaan alam semesta ini dari sesuatu yang satu padu yang kemudian dipisahkan menjadi dua, bumi dan angkasa, dimana kebenarannya dijustifikasi oleh penemuan ilmu pengetahuan—misalnya teori Big Bang dan potret pergerakan angkasa oleh Hubble.

Menjelang akhir tahun, Tiamat dipercaya kembali. Karenanya masyarakat kemudian melakukan ritual paradigmatik meniru pertarungan primordial dewa. Biasanya kemudian yang dijadikan model dari monster adalah binatang. Oleh peserta ritus, binatang tersebut dikorbankan. Ritual pengorbanan, karena, dianggap sebagai

¹¹⁶ Ibid. Hlm. 74

pengulangan kosmogonik dan masyarakat kembali menjadi sebaya dengan alam semesta, kehidupan dimulai lagi.

6. Teori *Construct of Heart* Masyarakat

Teori ini dikemukakan oleh seorang antropolog modern, E.E. Evans-Pritchard (1902-1973). Teori ini terutama dikembangkan Evans-Pritchard dari hasil studinya terhadap masyarakat suku Nuer yang dikompilasi dari trilogi *Nuer Religion* (1959).

Dari agama Nuer, Evans-Pritchard melihat bahwa pemulaan kepercayaan mereka adalah karena mereka menganggap adanya tiga unsur yang ada dalam diri manusia: badan, nafas dan jiwa. Pada saat manusia meninggal, unsur badannya dimakamkan dan hancur, unsur nafasnya kembali pada tuhan atau dewa yang menciptakannya dan unsur jiwa masih berada di alam ini selang beberapa waktu sampai akhirnya musnah juga.

Ritual pengorbanan juga berangkat dari asumsi dasar ini. Ketika jiwa orang meninggal masih berada di alam ini, ia bisa kembali ke dunia dan melakukan balas dendam jika saat hidupnya ia memiliki perselisihan dengan orang yang masih hidup. Karenanya suku bangsa Nuer memberikan korban agar jiwa orang meninggal tidak menuntut balas.

Perbedaan mendasar antara teori dari Evans-Pritchard dengan Girard adalah posisi ritual kurban dengan sistem kepercayaan. Jelas sekali pada

masyarakat Nuer ritual kurban berasal dari sistem kepercayaan, dengan kata lain ritual kurban ada karena adanya agama, sedangkan tesis Girard menyimpulkan sebaliknya, agama ada karena adanya kurban.

7. Teori Sistem Budaya

Agama sebagai sebuah sistem budaya dikemukakan oleh Clifford Geertz, seorang antropolog yang pernah melakukan studinya di Mojokuto. Apa maksud dari agama adalah sebuah sistem budaya? Menurut Geertz, agama adalah :

Sebuah sistem simbol yang berperan membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, pervasif, dan tahan lama di dalam diri manusia dengan cara merumuskan konsepsi tatanan kehidupan yang umum dan membungkus konsepsi ini dengan suatu aura faktualitas semacam itu sehingga suasana hati dan motivasi tampak realistik secara unik.¹¹⁷

Agama terdiri atas pandangan dunia dan suatu etos yang bergabung untuk memperkuat satu sama lain. Serangkaian kepercayaan yang dimiliki umat tentang apa yang riil, dewa apa yang ada, dan lain-lain. Pada satu sisi berdiri konsepsi tentang dunia dan pada sisi yang lain berdiri serangkaian suasana hati dan motivasi yang dibimbing oleh ideal-ideal moral; secara bersama-sama keduanya terletak pada inti agama. Pandangan ini

¹¹⁷ Clifford Geertz. *Religion as a Culture System*. Dalam Daniel L Pals. *Opcit*. Hlm 414.

membimbing manusia hidup dan dengan demikian menegaskan kepercayaan.

Dari berbagai teori tentang agama di atas, kita bisa melihat dimana posisi teori Kambing Hitam (*the Scapegoat Theory*) diantara teori yang lain. Girard sama dengan Karl Marx dan Freud sejauh menyangkut sinisme mereka terhadap agama, Girard sama dengan Marx, Freud, Durkhiem dan Evant-Pritchard dalam hal reduksionisme mereka. Namun reduksionisme Girard meruncing pada persoalan hasrat kekerasan. Girard juga jelas melakukan generalisasi seperti yang dilakukan teoritis sebelumnya, menganggap satu agama sama dengan agama yang lain dan fenomena yang mereka tangkap pada obyek penelitian mereka dijadikan instrumen penilaian terhadap agama yang berbeda.

C. Kurban dan Pondasi Agama

Sejauh Girard berargumentasi, tesis utamanya bicara mengenai ritual korban sebagai unsur utama dari agama, bahwa agama dengan segala sistem kredo, sistem ritus dan sistem normanya berasal dari mekanisme kambing hitam dalam kurban. Sebagaimana yang dinyatakannya :

Semua ritual religius berasal dari kambing hitam, dan institusi-institusi besar buatan manusia, baik sekuler maupun religius berasal dari ritus. Seperti yang sudah kita lihat, demikian juga halnya dengan

kekuasaan politik, institusi-institusi legal, pengobatan, teater, filsafat, dan bahkan antropologi.¹¹⁸

Bahkan jika mengacu dari pandangannya itu, tidak hanya agama yang dianggap Girard berasal dari mekanisme kambing hitam, bahkan institusi sosial, politik, medis dan lainnya berangkat dari mekanisme kambing hitam. Artinya kekerasan adalah dasar dari semuanya. Jelas bahwa Girard adalah penganut reduksionis dan generalis. Reduksionis karena menganggap bahwa unsur-unsur lain kebudayaan—agama adalah bagian dari kebudayaan—tidaklah fundamental dan karenanya bisa disingkirkan. Kekerasan—dan apa yang terkait padanya: hasrat, motivasi, penyaluran, penghalangan—adalah faktor satu-satunya. Girard seorang generalis karena menganggap bahwa tidak ada perbedaan mendasar dalam sistem-sistem budaya: semuanya sama berasal dari mekanisme kambing hitam. Pada awalnya kekerasan sosial namun kemudian menjadi kekerasan individual.

The evolution of mythology is governed by the determination to eliminate any representation of violence. To gain a clearer to understanding we must follow the process beyond the stage, just defined, in which only *collective* violence is at work. Each time it disappears it is replaced by *individual* violence.¹¹⁹

Dalam Islam, qurban dikenal sebagai salah satu dari ibadah. Namun bahkan qurban tidak disebutkan

¹¹⁸ VS: hlm. 192

¹¹⁹ René Girard. *The Scapegoat* (translated by Yvonne Freccero. (John Hopskin, 1986). Hlm. 216.

dalam rukun Islam. Bukannya qurban tidak penting, ia tetap penting dan suci, namun kenyataan ini menunjukkan bahwa bukan qurban yang fundamental dalam agama: yang fundamental adalah keyakinan (tauhid), penerimaan, penyerahan diri. Dalam metafor al-Qur'an, bukanlah daging qurban yang sampai pada Allah, tapi niat baiknya. (QS. Al-Hajj:37)

Diceritanya bahwa orang-orang penyembah berhala di zaman jahiliyah bila menyembelih binatang untuk korban bagi tuhan dan persembahannya, sebagian daging mereka hidangkan kepada berhala-berhala itu, demikian pula darahnya mereka percikkan ke arca-arca mereka. Sebagian orang jahiliyah memercikkan darah binatang qurban ke ka'bah sehingga ada beberapa sahabat Rasulullah yang berkata kepada beliau: "Kami lebih patut mengerjakan itu daripada mereka," maka turunlah ayat tersebut di atas.¹²⁰

Rukun Islam adalah urutan kewajiban fundamental ibadah/ritual dalam Islam. Urutan ini menunjukkan juga urutan tingkat urgensinya. Rukun Islam itu adalah:

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat
2. Mengerjakan Shalat
3. Puasa di Bulan Ramadhan
4. Mengeluarkan Zakat
5. Ibadah Haji ke Mekkah

Urutan pertanggungjawaban teologis seorang muslim sesuai dengan urutan dalam rukun Islam ini. Dasar dari agama Islam menurut rukun Islam ini adalah keyakinan, kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah

¹²⁰ Salim Bahreisy, Said Bahreisy. *Tafsir Ibnu Katsir*. (Surabaya: Bina Ilmu 2004) Jilid 5. Hlm. 370-371

dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Baru kemudian melaksanakan serangkaian ibadah/ritual. Kewajiban dalam urutan kedua sampai kelima itupun baru menjadi kewajiban jika seorang muslim sudah melekat syarat-syarat padanya. Misalnya kalau sudah baligh dan berakal sehat ia baru wajib shalat, jika mampu baru wajib puasa, jika mampu dan memiliki harta senisab dan seumur haul baru wajib zakat, dan jika mampu tenaga, harta dan jiwa maka baru wajib haji—itupun hanya wajib sekali saja.

Ibadah qurban berada dalam sub bagian rukun Islam ke lima, meski tidak sepenuhnya seperti itu. Qurban dilakukan pada hari raya Idul Adha dan ketika dilakukan aqiqah. Maknanya, seperti kata al-Qur'an sendiri dalam ayat diatas, yang terpenting dalam Islam adalah keyakinan. Karena itulah agama yang dibawa oleh nabi Muhammad dinamakan agama Islam (aslama-yuslimu-islam, keselamatan, penyerahan diri).

D. Pondasi Kebudayaan dan Peradaban

Apa yang dikemukakan oleh René Girard dalam *the Scapegoat Theory*-nya menjelaskan cakupan luas aspek agama dan kebudayaan. Memang benar bahwa masyarakat atau sebuah komunitas sosial seringkali melakukan kekerasan, pembunuhan, pengusiran ataupun penghukuman tanpa pengadilan yang dipandang perlu untuk menjaga ketertiban sosial. Teori mengenai pembunuhan primal dan asal-usul primordial agama serta kebudayaan yang membangun peradaban manusia dalam mekanisme korban kambing hitam menjadi sangat spekulatif. Hal ini dikarenakan kita tidak memiliki data otentik dan valid mengenai periode peradaban yang diambil Girard sebagai sampel: pembunuhan awal dalam

penciptaan kosmogonik, pembunuhan awal dalam cerita Kain dan Habel. Girard mengklaim telah menemukan mata rantai yang hilang dari peristiwa pembunuhan primal dengan terbentunya agama-agama dan kebudayaan-kebudayaan manusia. Namun pertanyaan: sedemikian besarkah pengaruh mekanisme korban pengganti terhadap terciptanya tatanan kebudayaan dan peradaban manusia? Bagaimana kita bisa mengetahuinya sungguh tidak bisa dijawab.

Selanjutnya, bukti mengenai masa yang lebih kemudian juga ambigu. Memang ada banyak teks dan praktik peradaban dan ritus yang sesuai dengan teori Girard, namun banyak juga yang tidak sesuai. Joseph Henninger telah menunjukkan bahwa banyak kebudayaan telah mempersembahkan persembahan korban tanpa darah, seperti buah-buahan, gandum, makanan hasil tumbuh-tumbuhan, susu dan berbagai produk susu, serta persembahan produk beralkohol.¹²¹ Semua itu dipersembahkan kepada wujud supranatural, yang sering tidak membutuhkannya dan motif utamanya adalah ucapan syukur dan penghormatan. Henninger berpendapat bahwa persembahan buah-buahan tersebut dalam banyak kebudayaan melibatkan asumsi intelektual dan emosi yang jauh dari pengorbanan pengganti sebagaimana diidentifikasi Girard. Lebih lanjut, tidak ada bukti bahwa kurban manusia dan hewan lebih tua ketimbang kurban buah-buahan.

¹²¹ Joseph Henninger. *Sacrifice* Dlm. Leo D. Lefebure. *Pernyataan Allah, Agama dan Kekerasan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003) Hlm. 34

Valerio Valeri, seorang antropolog, mempunyai pendapat yang bertentangan dengan Girard, bahwa “tidak mungkin mempostulasikan suatu dinamika fisis murni yang dianggap sebagai penyebab kebudayaan. Proses-proses fisis terjadi dalam kebudayaan dan mensyaratkan demikian. Valeri juga mengemukakan bahwa ada juga kurban dengan buah-buahan yang tidak dihancurkan, hanya dibiarkan membusuk, ini tidak diperhitungkan oleh Girard.¹²²

E. Fitrah Manusia : Pandangan Agama dan Psikologi

Teori Kambing Hitam (*The Scapegoat Theory*) berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang berinsting kekerasan, entah karena kekerasan itu adalah turunan (akibat virus yang menyebar sejak pembunuhan awali) atau memang karena sudah *built-up* dalam diri mereka diciptakan oleh tuhan seperti itu. Kekerasan menurut Girard adalah hasrat dasariah, yang membutuhkan penyaluran sebagaimana bentuk kebutuhan lain seperti makan dan reproduksi. Tetapi apakah memang seperti itu? Kalau memang kekerasan adalah salah satu insting maka apakah insting itu dominan melebihi insting positif lain, apakah insting positif seperti kebutuhan bersosialisai, insting beragama, insting cinta dan berbagai hasrat positif lain sedemikian resesif sehingga kalah dengan insting kekerasan?

Beberapa teori dalam psikologi modern berbeda pendapat tentang kejiwaan/karakter manusia. Ada ahli yang melihat dari aspek biologis, seperti pembagian yang dilakukan Hippocrates dan Gelenus, Kretchmer, dan

¹²² Leo D Lefebure. *Ibid.* Hlm. 34

Sheldon. Ada juga yang melihat dari aspek sosiologis seperti Edward Spranger, Murray dan Fritz Kunkel. Atau mereka yang membagi dari aspek psikologis seperti Heyman dan CG Jung.¹²³

Bahkan psikolog yang mengklaim terlepas dari konsep filosofis dalam melihat psikologi manusia—dan berbagai kecenderungan, karakter dan naluri yang menyertainya—juga terbelah dalam beberapa kelompok dalam melihat bagaimana psikologi manusia itu. Beberapa kelompok itu antara lain: (1) Assosiasionisme yang menekankan pada aspek citra dan pengalaman batin, (2) Behaviorisme menekankan pada pengalaman riil, merubah perilaku dengan merubah lingkungan, (3) Eugenik/Psikometrik yang melihat bahwa psikologi manusia dipengaruhi sebagian besar oleh warisan genetik dan (4) Psikoanalisis yang menekankan alam bawah sadar.¹²⁴

Namun ada juga madzab baru dalam psikologi yakni psikologi positif. Lahirnya psikologi positif sebagai madzab baru dalam kajian psikologi memberikan harapan tentang sebuah masa depan kemanusiaan yang lebih baik. Sejak didaulat sebagai gerakan baru, bersamaan dengan dilantikannya Martin Selligman sebagai Presiden American Psychological Association pada tahun 1997, gerakan psikologi positif menawarkan ontologi baru dalam melihat manusia: manusia yang mampu bertumbuh, bukan manusia pesakitan sebagaimana diasumsikan

¹²³ Lih. Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Grafindo, 2008) Hlm. 195-198

¹²⁴ William Outhwaite (Ed). *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*. (Jakarta: Kencana, 2008) bag. Psychology.

psikoanalisa dan behaviorisme. Dan agaknya Girard merupakan penganut psikoanalisa dan behaviorisme.

Satu potensi yang menarik minat banyak penganjur gerakan psikologi positif dan menjadi tolak ukur apakah manusia sudah bertumbuh secara optimal adalah potensi cinta. Mereka mengukur cinta dengan menetapkan indikator-indikatornya dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁵

Sedangkan dalam Islam, manusia adalah makhluk yang memiliki dua kecenderungan: baik dan buruk. Manusia bisa berbuat buruk: merusak, membunuh, menumpahkan darah. Namun manusia juga bisa berbuat baik: mencinta, bersaudara dan kerja sama. Ada sebuah konsep dalam Islam yang banyak dipakai, yakni *fitrah*. *Fitrah* dipandang sebagai kondisi dasar kepribadian manusia. "Setiap anak manusia dilahirkan dalam keadaan *fitrah* maka ibu-bapaknya yang membuatnya Majusi, Yahudi atau Nasrani". *Fithrah*, yang artinya murni, adalah sesuatu yang sesuai dengan asal kejadian alam dan manusia, ketika mula pertama diciptakan Tuhan. Manusia, adalah makhluk yang terikat dengan perjanjian primordialnya, sebagai makhluk yang sadar kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan. Agama Islam yang diturunkan sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan masyarakat, termasuk perkembangan pemikirannya, adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia dan selalu meningkatkan manusia kepada fitrahnya, sebagai khalifah yang mengemban amanah di bumi, yang diberi

¹²⁵ Afthonul Afif. *Psikologi Positif*. Artikel di harian Kompas 16 Mei 2009

potensi akal untuk mengelola alam sekelilingnya dan dirinya sendiri, menuju kepada kesempurnaan hidup.¹²⁶

Dan menurut fitrahnya, manusia adalah makhluk beragama. Hasrat beragama manusia memang sudah ada dalam dirinya. Jadi Girard salah dengan mengatakan bahwa agama ada karena mekanisme kambing hitam, karena sebelum Qabil membunuh Habil pun mereka sudah beragama. Fitrah bahwa manusia adalah makhluk beragama (QS. Ar-Ruum: 30).

Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

F. Penipuan Agama & Triumfalisme

Dikatakan oleh Girard bahwa agar mekanisme kambing hitam bisa berjalan maka penipuan mesti dilakukan oleh agama, karena jika tidak maka mekanisme kambing hitam tidak bisa berjalan. Penyaluran kekerasan membutuhkan ketidaktahuan subyek karena jika subyek tahu motivasi sebenarnya agama dalam ritual ini maka kesadaran mereka bisa menghalangi katarsis kekerasan oleh mekanisme kambing hitam ini.

Agama dalam arti yang luas haruslah (adalah) tindakan lain bagi kegelapan terselubung yang menaungi manusia dalam usahanya untuk

¹²⁶ Dawam Rahardjo, Ensiklopedi Al-Qur'an "Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci. (Jakarta : Paramadina, 2002) Hlm. 59

membela diri dengan tindakan-tindakan preventif dan kuratif melawan kekerasannya.¹²⁷

Jika kita telisik, sinisme Girard terhadap banyak agama dan peradaban menjadi tidak relevan. Klaim bahwa agama melakukan manipulasi dan menipu pemeluknya terhadap kebenaran sesungguhnya dari pondasi keberadaan agama dan mekanisme kambing hitam dalam ritual kurban tidak bisa difalsifikasi, tidak bisa disalahkan karenanya juga tidak bisa dibenarkan. Hal ini diakui sendiri oleh Girard.¹²⁸ Padahal untuk dapat diakui sebagai sebuah teori ilmiah, sebuah teori harus bisa difalsifikasi, demikian seperti dikatakan Karl Popper, filsuf ilmu pengetahuan itu.

Padahal semua agama jelas menolak kebohongan, kebohongan adalah sebuah kejahatan sedangkan semua agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan. Bagaimana mungkin sesuatu yang mengajarkan kebaikan kepada pemeluknya didasarkan pada prinsip kebohongan?

Islam sendiri jelas sekali dalam al-Qur'an maupun Hadits menyatakan bahwa berbohong adalah perbuatan dosa, dan Islam menyeru kepada pemeluknya untuk selalu berusaha berbuat jujur dan berlaku lurus. (QS. Al-Ahzab : 70-71)

Ibnu Abbas dan Ikrimah mengkhususkan makna "perkataan yang benar" dalam ayat diatas dengan kalimat tauhid "Laa Ilaaha Illallah", pendapat lain mengatakan bahwa "perkataan yang benar" adalah yang sesuai antara

¹²⁷ VS. hlm. 23

¹²⁸ Leo D. Lefebure. *Ibid.* Hlm. 35

yang zahir dengan yang batin. Al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa kesimpulan dari makna ayat diatas adalah Allah SWT memerintahkan kepada mukmin untuk berkata benar dan berbuat kebaikan¹²⁹. Jadi naif kalau Allah menyuruh manusia berbuat jujur namun agama yang diturunkan sendiri tidak jujur.

Klaim Girard juga ditakutkan banyak pihak akan membangkitkan kembali tradisi triumfalisme dalam Kristen. Triumfalisme adalah pandangan bahwa ajaran agama yang dianut seseorang adalah paling mulia dan menganggap bahwa ajaran agama lain semuanya salah. Nilai yang paling agung adalah hanya ada di satu ajaran agama. Triumfalisme Girard jelas tergambar dari klaimnya bahwa hanya Bibel-lah yang melakukan penyingkapan mekanisme kambing hitam dalam teks-teks sucinya, sedangkan dalam agama-agama lain, mekanisme itu malah disembunyikan. Girard melalui pembacaan terhadap kisah Kristus menganggap bahwa penyaliban Yesus yang ditulis dalam Bibel adalah penelanjangan mekanisme kambing hitam, penelanjangan atas makna yang disembunyikan dalam banyak agama sebelumnya.

Pada dasarnya Triumfalisme ini adalah wajar, bahkan Islam sendiri dalam pengertian yang terbatas menyetujuinya. Islam secara jelas menyatakan bahwa agama ini adalah agama yang sudah disempurnakan (QS. Al-Maidah). Namun Islam tidak meniadakan ajaran-ajaran agama sebelumnya, tapi Islam melalui Qur'an menyempurnakannya.

¹²⁹ Shafwat Abdul Fattah. *Mungkinkah Kita Jujur*. (Jakarta: GIP, 2004) Hlm. 33-34

G. Referensi Kitab Suci

Sejauh penelitian Girard, rujukan terakhirnya menggunakan teks kitab suci agama Yahudi dan Nasrani (Bibel). Girard tidak mencoba membandingkan cerita dalam Bibel dengan kitab suci agama yang muncul belakangan, seperti Islam misalnya. Padahal sudah bukan rahasia lagi jika banyak ayat-ayat dan cerita dalam Bibel yang tidak sesuai dengan fakta sejarah. Karena referensi yang digunakan kemungkinan besar validitasnya diragukan, maka kesimpulan dari analisa perbandingan yang dilakukan Girard antara sastra novel yang ditelitinya dengan kisah kitab suci juga layak dipertanyakan.

Tradisi literatur yang digunakan Girard berhenti pada perjanjian baru, padahal banyak peristiwa yang tidak diceritakan secara jelas dalam perjanjian baru dikupas dalam al-Qur'an. Kalaupun Girard tidak mau mengakui bahwa al-Qur'an adalah kitab suci, setidaknya ia mesti menyetujuinya sebagai catatan sejarah. Memang sebagian umat Kristen dan Yahudi tampak akan berkeberatan dengan penggunaan informasi dari al-Qur'an dan agama Islam. Mereka berkata bahwa al-Qur'an bukanlah kitab suci karena baru ditulis pada abad ke-7 Masehi. Jika seseorang ingin membantah bahwa al-Qur'an adalah wahyu ilahi maka ia masih harus berurusan dengan fakta sejarah yang tak terbantahkan bahwa data historis dalam al-Qur'an telah diakui secara luas oleh banyak orang pada abad ke-7 Masehi. Ini berarti bahwa setidaknya al-Qur'an mengandung banyak kisah dan informasi sejarah; hal yang sudah akrab bagi pembaca dan pendengar al-Qur'an. Singkatnya, para penolak al-Qur'an harus mengakui bahwa al-Qur'an mengandung data sejarah dari sumber-sumber awal, baik

tertulis maupun lisan, baik dari tradisi Arab mandiri atau dari sumber *Midrashich*¹³⁰ Yahudi, dan sebagainya.¹³¹

Beberapa perbedaan fakta sejarah yang terkait dengan referensi Girard dalam mengeluarkan teorinya itu antara lain :

1. Kisah Qabil dan Habil

Dalam Bibel tidak disebutkan tentang adanya burung gagak yang memperlihatkan cara mengubur mayat yang membuat Qabil terinspirasi menguburkan mayat saudaranya seperti burung gagak mengubur mayat sesamanya (QS.Al-Maidah:31).

Perintah untuk membacakan berita itu dengan haq (dalam ayat sebelumnya) adalah untuk mengisyaratkan bahwa ketika itu telah beredar kisah pembunuhan itu, tetapi mengandung kekeliruan serta kitidaksempurnaan. Memang dalam Perjanjian Lama Kitab kejadian IV terdapat kisah tersebut tetapi tidak disinggung tentang burung Gagak, dan tidak pula tercermin secara sempurna kemahasucian Allah¹³²

¹³⁰ Komentar leluhur yang tercantum di dalam kitab suci umat Yahudi. Komentar ini berkaitan dengan isi teks dalam kitab suci tersebut.

¹³¹ Jerald F. Dirk. *Ibrahim Sang Sahabat Tuhan (terj.)*. Jakarta: Serambi, 2006. Hlm. 17

¹³² Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an jilid 3*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm.

2. Kisah Nabi Yusuf

Jika di dalam literatur Bibel dikatakan bahwa Yusuf dijual kepada pedagang Midian dengan harga dua puluh syikal perak, maka dalam al-Qur'an diceritakan Yusuf hanya ditaruh dalam sumur. Dan para musafir itu menemukannya secara tidak sengaja pada timba dalam sumur itu. (QS. Yusuf: 19)

3. Kisah Nabi Ibrahim & Ismail

Dasar historis utama dari ritual qurban tiga agama besar dunia (Islam, Kristen dan Yahudi) adalah peristiwa pengurbanan Ismail oleh Nabi Ibrahim. Seluruh kitab suci yang berada dalam rumpun tradisi abrahamik mengisahkan peristiwa penyembelihan Ibrahim terhadap puteranya. Karena itu, umat Islam, kristiani, dan kaum Yahudi mengimani bahwa penyembelihan itu bukan mitos yang perlu dijebol, tapi fakta yang harus diimani. Begitulah. Hanya para ulama Islam berbeda pandangan tentang siapa yang hendak disembelih di antara putera-putera Ibrahim. Ada yang menyebut Ismail, anak Ibrahim dari hasil perkawinannya dengan Hajar (Perjanjian Lama [PL] menyebutnya Hagar), isteri kedua. Dan ada pula yang menyatakan Ishak, anak Ibrahim dari hasil perkawinannya dengan Sarah (PL menyebutnya Sarai atau Sara), isteri pertama. Perlu diketahui bahwa Ismail

lebih tua dari Ishak. Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, *Tafsir al-Qur`an al-Karim* (Juz IV hlm. 16) menjelaskan bahwa Ismail lahir saat Ibrahim berumur 86 tahun. Sementara Ishak lahir ketika Ibrahim berumur 99 tahun--menurut PL 100 tahun.

Al-Qurthubiy dalam *al-Jami' li Ahkam al-Qur`an* (Jilid VIII, hlm. 87) mengemukakan perihal perbedaan pandangan itu. Ada yang menyatakan bahwa yang diperintahkan untuk dikurbankan adalah Ismail. Pendapat ini dikemukakan oleh sejumlah sahabat Nabi dan tabi'in, seperti Abu Hurairah, Abu Thufail, Amir bin Watsilah, Sa'id ibn al-Musayyab, Yusuf bin Mihran, Rabi' bin Anas, dan Muhammad ibn Ka'b al-Quradhiy. Pendapat ini konon didasarkan pada sebuah data historis yang menjelaskan bahwa penyembelihan tersebut berlangsung di Mekah (dahulu bernama Bakkah), sehingga yang hendak disembelih tersebut pasti Ismail, karena Ishak sepanjang hidupnya tidak pernah sampai ke sana. Mereka mengajukan bukti tambahan. Tanduk hewan kurban, pengganti Ismail, di gantung di Ka'bah. Sekiranya Ishak yang mau disembelih, maka tanduk itu kiranya tak digantung di Ka'bah, mungkin di tempat lain seperti Baytul Maqdis. Lepas dari argumen yang disodorkannya, terang bahwa pendapat pertama ini yang paling banyak dipercaya.

Sementara yang lain berpendapat bahwa anak yang diminta untuk disembelih,

tidak lain, adalah Ishak bin Ibrahim. Pendapat ini diikuti oleh sejumlah sahabat dan tabiin. Dari kalangan sahabat tercatat nama-nama seperti Abdullah ibn Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Umar bin Khaththab, Jabir, Abdullah bin Umar, dan Ali bin Abi Thalib. Dari kalangan tabi'in yang berpendapat demikian di antaranya, Alqamah, Sya'biy, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Ka'ab al-Ahbar, Qatadah, Masruq, Ikrimah, Qasim bin Abi Bazzah, Atha', Abdurrahman bin Sabith, al-Zuhry, al-Sadiy, Abdullah bin Abi al-Hudzail, dan Malik bin Anas. Pendapat ini bukan hanya didasarkan pada hadits, tapi juga asumsi kesejarahan. Kelompok kedua ini mengakui bahwa tanduk domba yang disembelih itu digantung di Ka'bah, tapi--menurut mereka--itu dibawa Ibrahim dari negeri Kan'an, tempat tinggal Ishak..¹³³

Yang menjadi persoalan adalah ketika argumen utama Girard bahwa pengorbanan pada dasarnya adalah bentuk penyaluran kekerasan dan agama hanyalah sebuah alasan yang menopenginya, maka secara tidak langsung Girard berpendapat bahwa Ibrahim menyembelih anaknya berdasarkan hasrat kekerasan dalam dirinya. Ini menjadi tidak masuk akal karena beberapa alasan seperti: *pertama*, pada saat Ibrahim

¹³³ AM. Ghazali. *Selisih Kurban Ismail dan Ishaq*.
www.islamlib.com

menyembelih anaknya saat itu ia baru memiliki anak setelah lama istrinya mandul. Kecintaannya kepada sang anak tentulah sangat besar. Mungkinkah kecintaannya yang besar itu dikalahkan oleh nafsu kekerasannya sendiri? Kalaupun Ibrahim ingin melampiaskan kekerasannya, mengapa tidak disalurkan saja kepada orang lain, jika memang saat itu belum ada ritual qurban binatang.

Di sisi lain, Ibrahim sudah terbukti sebagai tokoh penting dalam tiga agama besar dunia. Dalam Yahudi, ia dianggap sebagai orang yang pertama kali menerima perjanjian antara orang-orang Yahudi dengan Allah. Dalam Agama Kristen, ia adalah bapak leluhur yang terkenal dan penerima perjanjian pertama dengan Allah, perjanjian yang kemudian direvisi sebagai perjanjian Musa, sedangkan perjanjian yang kedua dianggap diperkenalkan oleh Isa. Dalam Agama Islam, Ibrahim adalah panutan iman yang teguh dan penganut monotheis yang kokoh, nabi dan rasul, dan penerima salah satu kitab wahyu asli yang diberikan Allah kepada manusia.¹³⁴

Jika memang Ibrahim berniat mengurbankan putranya, bagaimana Girard bisa menerangkan mukjizat berubahnya Ismail menjadi binatang qurban? Yang menurut Quraish Shihab pengurbanan Ismail

¹³⁴ Jerald f. Dirks. *Op cit* Hlm 13

memaknakan bahwa perintah Allah tidak bisa dinilai dari mahal atau tidaknya.

...Pada masa nabi Ibrahim as, yang hidup pada abad ke 18 SM, muncul pikiran di kalangan tokoh masyarakat ketika itu yang menyatakan mengorbankan manusia demi untuk tuhan adalah terlalu mahal. Mereka ingin menggantinya dengan sesuatu selain manusia. Allah swt melalui Nabi Ibrahim as, meluruskan pendapat ini dengan memerintahkan Nabilbrahim untuk menyembelih putra beliau satu-satunya sebagai pertanda bahwa apapun tidak bisa dinilai mahal atau tidak wajar untuk berqurban dan dikurbankan, jika panggilan Allah dan ketetapanNya telah datang.¹³⁵

4. Kisah Nabi Ayub

Sebagaimana dikutip Girard, pada kisah Nabi Ayub dalam perjanjian lama dan baru dikatakan bahwa Nabi Ayub berkeluh kesah terhadap musibah yang dialaminya (Ayb 19:13-19) sedangkan dalam al-Qur'an diceritakan bahwa Nabi Ayub selalu bersabar dalam menghadapi cobaan yang diterimanya. (QS. Al-Anbiya' (21): 83-84)

¹³⁵ Quraish Shihab. *Opcit.* Jilid 9 hlm. 54

5. Kisah Yesus

Kisah Yesus dalam Bibel juga tidak sama dengan Kisah Nabi Isa as dalam al-Qur'an. Dalam Bibel diceritakan bahwa Yesus bersama muridnya pergi ke Taman Getsemani, namun muridnya tertidur dan meninggalkan ia sendirian (Mat 26:39). Yesus kemudian ditangkap dan dihadapkan ke Mahkamah Agama, dan semua yang hadir menyetujui ia dihukum mati (Mat 26: 57-68) Yesus kemudian diserahkan kepada Pilatus, ia kemudian disalibkan dan orang-orang mengolok-olokkannya (Mat 27: 15-31). Girard menganggap ini sebagai penelanjangan Injil terhadap unanimitas kekerasan. Girard menganggap bahwa Yesus yang sebenarnya telah menjadi korban orang-orang disekitarnya yang pada awalnya mengelu-elukannya, kemudian menghina dan kemudian mengelu-elukannya lagi setelah dijadikan kurban.

Padahal dalam Al-Qur'an, kisah ini disangkal. Bukan Yesus atau Nabi Isa as yang dibunuh, melainkan orang yang diserupakan dengannya (QS. An-Nisa': 157). Jika Girard membaca ini ia tidak bisa mengklaim bahwa Injil telah menelanjangan kekerasan, karena validitas teks yang perlu dipertanyakan.

H. Perspektif Islam Terhadap Qurban

Intepretasi Girard yang berlebihan terhadap institusi agama dan ritus korban dengan tidak melakukan studi yang mendalam secara menyeluruh terhadap teks-teks agama Islam dapat dikatakan sebagai faktor utama pemicu kesalahan pandangan yang berakibat generalisasi terhadap semua agama dan menganggap bahwa agama Kristen-lah yang menjadi paling utama dalam hal penyingkapan makna tersembunyi dari ritus korban.

Hal ini menjadi penting karena teori kambing hitam tidak saja menerangkan ritus korban Kristen, misalnya ekaristi Yesus, namun Girard memberlakukan relevansi teorinya tersebut untuk semua agama.

1. Manfaat Individual

Seperti dikatakan Joseph Henninger yang tertulis dalam paragraf sebelumnya diatas, sebagian besar upacara kurban memiliki motif utama sebagai wujud rasa syukur serta penghormatan. Dalam Islam, Qurban tidaklah wajib bagi semua orang. Jika memang qurban adalah institusi penanganan kekerasan maka bisa jadi hukumnya menjadi wajib, karena jika tidak diwajibkan maka kemungkinan tidak ada orang yang berqurban dan itu berarti kekerasan akan mewabah.

Qurban sebagai wujud rasa syukur juga tampak dalam ibadah yang mirip dengan qurban, yakni aqiqah, penyembelihan hewan pada tujuh hari kelahiran bayi sebagai wujud rasa syukur telah dikaruniai anak (QS. Al-Hajj: 37 & QS. Al-An'am: 162)

Al-Maraghi dalam tafsirnya menulis bahwa orang-orang yang berqurban sekali-kali tidak akan membuat ridha tuhan mereka, kecuali jika mereka berniat baik dan ikhlas kepadanya dalam beramal, jika tidak memperhatikan hal ini, maka kurban dan pendekatan diri dengannya tidak akan berguna sama sekali, sekalipun kurban itu banyak.¹³⁶

Dengan berqurban, maka seorang mukmin semakin dekat kepada Allah SWT. Ia semakin merasa bahwa ketaatan kepada Allah SWT tidak bisa dinilai dengan sesuatupun, betapa mahalnyanya sesuatu itu. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menambahi bahwa kurban mengajarkan ketulusan. Bukanlah daging dan darah binatang qurban itu yang akan mencapai ridha Allah, melainkan niat yang tulus ihlas dan ketakwaan di dalam hati yang menyertai penyembelihan binatang qurban itu, sebagaimana dalam hadits : “Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa-rupamu dan hartamu akan tetapi isi hatimulah yang diperhatikan dan dicatat”¹³⁷

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa adanya qurban dalam semua agama menunjukkan bahwa semua agama itu mengajak semua umatnya kepada persembahan yang satu, untuk tuhan yang maha esa dan tidak bersekutu¹³⁸.

Adanya perbedaan qurban dalam agama Islam adalah bukti bahwa sebagian dari umat-umat

¹³⁶ Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi jil. 17*. Hlm. 200

¹³⁷ Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir jil. 5*. Salim Bahreisy, Said Bahreisy (pent) (Surabaya: Bina Ilmu, 2004) Hlm. 170-171

¹³⁸ Ibid.

itu menyelewengkan ajaran qurban sehingga bertentangan dengan tuntunan Allah swt, baik pada cara, tujuan maupun jenis binatang yang disembelih sebagai qurban. Qabil dan Habil bertikai justru karena kurban yang mereka persembahkan, ada qurban yang baik dan dipersembahkan dengan tulus sehingga diterima dan ada pula sebaliknya sehingga ditolak. (QS. 5:27).¹³⁹

Aspek penting dalam ibadah qurban yang ditekankan oleh Islam adalah keihlasan dalam melaksanakan perintah Allah. Adanya ketentuan hewan yang bisa dijadikan persembahan, menurut Sayyid Quthub mengomentari ayat ini antara lain bahwa “Binatang-binatang yang disembelih itu adalah sya’irah/tanda yang dikenal oleh umat manusia yang lalu. Islam datang mengarahkannya ke daerah yang benar. ...seakan-akan binatang yang disembelih untuk tujuan menyebut nama Allah.”¹⁴⁰

2. Manfaat Sosial

Sudah banyak diketahui bahwa ibadah-ibadah dalam agama Islam, selain memiliki dimensi individual, juga memiliki implikasi sosial yang luas. Bahkan ibadah khusus yang dilakukan orang personal, tidak luput dari fungsi sosial yang baik.

¹³⁹ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. (Jakarta: Lentera hati, 2002) Jilid. 9 Hlm.

54

¹⁴⁰ Ibid.

Misalnya ibadah shalat jamaah yang memepererat silaturahmi, interaksi sosial dan pembelajaran kepemimpinan. Ibadah puasa yang mengajarkan memberi makanan berbuka kepada orang lain, memberi makan orang lain jika tidak kuat berpuasa, dan menahan amarah agar tercipta kedamaian sosial. Ibadah Zakat yang merupakan distribusi kekayaan dari si kaya kepada si miskin, mempersempit kesenjangan sosial dan iri hati. Ibadah haji yang mengajarkan egalitarian secara global melintasi identitas kesukuan dan status sosial.

Begitupun juga dengan ibadah Qurban yang memberikan perintah kepada orang yang mampu berqurban untuk berbagi daging hewan qurban kepada anggota masyarakat yang lain. Dengan berbagi daging hewan qurban dengan anggota masyarakat yang lain, maka komunitas tidak akan beranggapan bahwa harta seseorang adalah eksklusif dan tidak bisa dinikmati orang lain. (QS. Al-Hajj: 36)

Dalam pelaksanaan ibadah qurban, seluruh umat manusia, laki-laki dan perempuan, kaya maupun miskin, dewasa maupun anak-anak dapat bergembira bersama sambil mengumandangkan takbir, tahlil dan tahmid selama hari raya 'Idul Adlha dan hari-hari Tasyrik.¹⁴¹

¹⁴¹ Majelis Tarjih dan Tajdid. *Opcit.* Hlm. 10

3. Tata cara pelaksanaan

Salah satu perbedaan antara kurban dalam Islam dengan kurban dalam beberapa agama sebelumnya adalah perintah untuk menajamkan pisau yang digunakan untuk menyembelih dan ketentuan bahwa penyembelihan harus memutuskan dua jalan darah. Hal ini supaya binatang yang diqurbankan segera mati dan tidak merasakan kesakitan.

Berbeda dengan beberapa ritual kurban lain yang misalnya membunuh binatang kurban dengan tombak, membiarkan binatang dalam kondisi bergerak bebas, melukai terlebih dahulu binatang kurban baru membunuhnya. Dalam ritual kurban seperti ini jelas sekali terasa nuansa kekerasannya, sedangkan kurban dalam agama Islam sedapat mungkin membuat binatang kurban tidak merasakan kekerasan.

Dengan begitu maka teori kambing hitam menjadi tidak relevan. Karena jika kurban adalah mekanisme penyaluran kekerasan, maka dalam proses kurban harus terasa adanya kekerasan. Sedangkan dalam kurban agama Islam, kekerasan dihindari dan diminimalkan.

I. Analisa Perbandingan : Antara Perspektif Islam dengan Girard

Sejauh ini kita telah membahas bagaimana perspektif kurban dalam Islam dan perspektif Girard terhadap ritus korban. Sehingga kita bisa membuat analisa perbandingan antara perspektif kurban dalam

Islam dengan perspektif Girard. Poin-poin analisa perbandingan dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel. 1
Poin Perbandingan Perpektif Qurban antara Islam Dengan Girard

No.	Uraian	Islam	Girard
1	Hasrat manusia	Baik dan buruk	Mengarah pada kekerasan
2	Mitos dan Ritual (Kepercayaan & Ibadah)	Kepercayaan menentukan ibadah	Ritus menentukan mitos
3	Konsepsi agama	Perintah & larangan sebagai petunjuk	Penipuan terselubung
4	Asal agama	Fitrah manusia yang diberikan Allah sejak sebelum lahir	Institusi penanganan kekerasan
5	Referensi	Al-Qur'an diturunkan menyempurnakan Injil dan Taurat yang sudah diselewengkan	Berhenti pada Perjanjian Baru dan Lama
6	Fungsi Qurban bagi individu	Pengujian ketaatan & keihlasan	Mekanisme penyaluran kekerasan individual
7	Fungsi Qurban	Mempererat	Mekanisme

Kurban; Ibadah Atau Pelampiasan Kekerasan?

	bagi sosial	ukhuwah/ relasi sosial	katarsis kekerasan kolektif
--	-------------	------------------------	-----------------------------

Demikian poin-poin substantif hasil dari analisa interpretatif ritual Qurban dalam *The Scapegoat Theory* René Girard. Beberapa perbedaan perspektif itu memberikan gambaran kepada kita bagaimana memposisikan teori ini dalam konteks qurban dalam Agama Islam.

Tentunya, sebagai sebuah teori sosial, *The Scapegoat Theory* masih memiliki kekuatan untuk diterapkan dalam menjelaskan fenomena keberagamaan umat manusia yang beragam ini, namun dalam menggunakan teori ini dalam memotret qurban dalam Islam—atau sebaliknya—memandang teori ini dengan kacamata Islam.

Kurban; Ibadah Atau Pelampiasan Kekerasan?

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari studi komparasi dan analisa yang kita lakukan pada pembahasan sebelumnya, dapatlah diambil beberapa kesimpulan :

1. Kehidupan awal René Girard yang tidak terlalu taat pada agamanya, studinya yang konsentrasi pada kesusastraan dan ide-ide yang didapatnya dari intelektual lain sezamannya berperan dalam merekonstruksi teori kambing hitam (*The Scapegoat Theory*). Untuk teori mimesis Girard banyak mengambil ide teori hasrat dari Jacques Lacan sedangkan teori kambing hitamnya didasarkan atas ide dekonstruksi Jacques Derrida;
2. Girard memandang bahwa agama tidak lain hanyalah selubung gelap yang harus ada sebagai institusi penanganan kekerasan. Dan agama ada untuk menjaga ritus kurban yang sebenarnya merupakan mekanisme penyaluran kekerasan;
3. Islam memiliki perspektif lain dengan Girard, dan dalam banyak hal tidak sama dalam memandang agama & qurban. Islam memandang bahwa agama ada karena memang fitrah manusia beragama, sedangkan Girard memandang bahwa agama harus ada sebagai institusi penanganan kekerasan. Islam berpendapat bahwa faktor keyakinan (ketauhidan) adalah elemen utama dalam agama sedangkan Girard memandang bahwa ritual adalah yang utama, dari ritual

kemudian tercipta mitos yang akhirnya menjadi agama.

B. Saran

Adapun dari hasil penelitian dan kajian ini, penulis bisa memberikan saran-saran berupa:

1. Kepada intelektual muslim agar lebih respon dan respek terhadap perkembangan teori-teori ilmu umum namun berkaitan dengan ajaran Agama Islam. Perkembangan teori-teori baru, baik dalam studi sosial, eksak maupun humaniora betapapun harus mendapat perhatian intelektual muslim terutama untuk mengontrol dan menyikapi teori tersebut dengan mengacu pada al-Qur'an dan Hadits yang didukung argumentasi yang ilmiah dan logis pula
2. Kepada peneliti non-muslim agar lebih fair dan bersikap netral dalam menjelaskan fenomena keagamaan dilihat dari sudut pandang keilmuan mereka. Ulasan—sejauh interpretasi mereka memang terkait dengan semua agama—juga harus berkaitan dengan pandangan agama-agama lain mengenai masalah yang sama.
3. Kepada ulama-ulama Islam mesti memperkaya pemahaman agama dengan membaca teori-teori dan perkembangan baru dalam bidang ilmu pengetahuan terkait. Memperluas wacana keagamaan tidak hanya dari teks klasik, namun juga dari penelitian-penelitian kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, Alfathri (ed.). *Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*. Bandung: Jalasutra, 2006.
- Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang : Toha Putra, 1993.
- Barry, Dahlan & Yacup, Lya S. *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Surabaya: Target Press, 2003.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and The Profane*. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002.
- Davamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Bandung: Kanisius, 2006.
- Dirks, Jerald F. *Ibrahim Sang Sahabat Tuhan*. Jakarta: Serambi, 2006.
- Fattah, Abdul Shafwat. *Mungkinkah Kita Jujur*. Jakarta: GIP, 2004.
- Girard, Rene. *Violence and The Sacred*. London: 1997.
- , *The Scapegoat*. New York: John Hopskin University, 1986.
- , *Deceit, Desire and The Novel. Self and Other in Literary Structure*. London, 1965.
- Greenspan, Louis & Anderson, Stephan. *Bertuhan Tanpa Agama; Essai-essai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat dan Sains*. Yogyakarta: Resist, 2008.
- Hasan Ayub, Syaikh. *Pedoman Menuju Haji Mabruur (terj)*. Beirut: Darul Ulul Al-Haditsah, 1983.
- Haught, John F. *God After Darwin*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Grafindo: 2008.

- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: Bina Ilmu, 2004.
- Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*. Bandung: Mizan, 2003.
- Lefebure, Leo D. *Pernyataan Allah, Agama dan Kekerasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)
- Majelis Tarjih. *Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.
- _____. *Tuntunan 'Idain dan Qurban*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2007.
- Outwaith, William. *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Kalam, 1996.
- Penyusun. *Ensiklopedia Islam jilid 3*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Raharjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Salim, Peter & Salim, Yunus. *Kamus Indonesia Kontemporer*.
- Seife, Charles. *Biografi Angka Nol*. Yogyakarta: E-Nusantara, 2008.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 3*. Jakarta: Lentera Hati, 2002

- Sindhunata. *Kambing Hitam; Teori Rene Girard*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Smith, Willfred C. *Memburu Makna Agama (terj)*. Bandung: Mizan, 2004
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1994.
- Williams, James G (Ed). *Rene Girard Biographical Sketch on Girard Reader*. New York: Crossroad, 1996.
- Wilkes, Keith. *Agama dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

Artikel & Majalah :

- Afif, Afthonul. *Psikologi Positif*. Kompas (16 Mei 2009)
- Anonim. *Ibadah Qurban dan Hukumnya*. (www.nable.com)
- , *Cover; The Bulletin of the Colloquium on Violence & Religion*. Edisi 24/25 November 2004.
- ,
http://www.ipings.com/sub_science_agriculture.html
- , <http://www.geocities.com/budhicentre/tanya.htm>
- , *Vaculti of Rene Girard*. <http://www.stanford.edu>
- Donald, Mc Brian. *Violence and The Lamb Slain*. www.touchstonemag.com
- Ghazali, Abdul Moqsith. *Selisih Kurban Ismail dan Ishaq*. (www.islamlib.com)
- McDonald, Brian. *Violence and The Lamb Slain; An Interview With Rene Girard*. (<http://www.touchstonemag.com/archives/article.php>)
- Wikipedia. *Rene Girard*. (<http://www.wikipedia.org>)
- , *Ibadah Qurban dan Hukumnya*